

Zulkifli, S.Ag., M.Ag.
Dr. Agoes Moh. Moefad, S.H., M.Si.
Dr. Ghazi, Lc., M.Fil.I.

litrus.



PERSEPSI *dan* AKSEPTABILITAS

MENYELAMI HARMONI SPIRITUAL DAN SOSIO KULTURAL
DALAM INTERAKSI ORMAS ISLAM TERHADAP TAREKAT DI MAKASSAR

PERSEPSI *dan* AKSEPTABILITAS

MENYELAMI HARMONI SPIRITUAL DAN SOSIO KULTURAL
DALAM INTERAKSI ORMAS ISLAM TERHADAP TAREKAT DI MAKASSAR

Zulkifli, S.Ag., M.Ag.
Dr. Agoes Moh. Moefad, S.H., M.Si.
Dr. Khozi, Lc., M.Fil.I.

**PERSEPSI DAN AKSEPTABILITAS:
MENYELAMI HARMONI SPIRITUAL DAN SOSIO
KULTURAL DALAM INTERAKSI ORMAS ISLAM
TERHADAP TAREKAT DI MAKASSAR**

Ditulis oleh:

Zulkifli, S.Ag., M.Ag.
Dr. Agoes Moh. Moefad, S.H., M.Si.
Dr. Ghozi, Lc., M.Fil.I.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT. Literasi Nusantara Abadi Grup
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp: +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Agustus 2024
Perancang sampul: Noufal Fahriza
Penata letak: Dicky Gea Nuansa

ISBN: 978-623-519-177-5

x + 272 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Agustus 2024

Kata Pengantar

Alhamdulillah segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya, kesehatan dan kekuatan yang dianugerahkan kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan buku ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi seluruh umat manusia. Sudah sepantasnya sebagai umat Islam yang mengaku umatnya mencontoh ibadahnya sebagai hamba Allah yang paling sempurna ibadahnya, mencontoh akhlaknya sebab Nabi merupakan hamba Allah yang paling baik akhlaknya serta paling bersih hati dan jiwanya, mencontoh dalam muamalahnya sebab ialah hamba Allah yang paling baik perilakunya kepada sesama dalam bersosial, berniaga dan berkeluarga, dan mencontoh serta berusaha mentaati apa-apa yang diperintahkan dan dilarangnya sebab Nabi Muhammad SAW ialah kekasih Allah sekaligus yang paling mengenal Allah serta paling sempurna dalam merealisasikan ibadahnya. Secara khusus ialah Nabi yang diberikan tugas oleh Allah SWT sebagai utusan-Nya dalam menunjukkan jalan/ṭariqah kebaikan kepada hamba-hamba-Nya, sehingga hamba-Nya mendapat petunjuk untuk senantiasa dekat dan ingat kepada-Nya (sebagai رب العلمين \ pencipta sekaligus pemilik yang ada di langit dan bumi).

Banyak dari kalangan sahabat, tabi'in dan setelahnya mencontoh setiap apa yang datang dari Nabi (ucapan, perbuatan dan kehidupan Nabi) yang kemudian dalam perkembangannya dikenal sebagai seorang sufi sebab sifatnya yang wara' zuhud serta ketaqwaanya kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Kalangan sufi yang masyhur seperti Ḥasan al-Baṣri (W.110 H/728 M) digalang sebagai tokoh awal sufisme, kemudian ada Abu Naṣr al-Sarrāj al-Ṭūsi (diperkirakan meninggal pada tahun 988 M) juga

sangat masyhur di kalangan para sufi lainnya, terkhusus atas karyanya *اللمع في التصوف* yang dikenal sebagai kitab ensiklopedia sufisme. Mereka para tokoh-tokoh sufi awal melakukan praktik suluk dan ajaran tasawuf lainnya secara individual, kemudian dalam perkembangannya untuk memudahkan umat muslim lainnya dalam bertasawuf secara sistematis dan terstruktur (*maqāmāt* dan *aḥwāl*) maka dibentuklah sebuah kelompok sufisme yang saat ini dikenal dengan tarekat.

Dalam buku ini, penulis tidak secara khusus menyoroti ajaran dan pengamalan setiap tarekat dikarenakan banyaknya penulis dan peneliti yang sudah membahas hal tersebut. Penulis lebih cenderung kepada bagaimana masyarakat muslim menyikapi, mempersepsikan dan akseptabilitasnya terhadap tarekat serta bagaimana tarekat bisa berdampingan dengan masyarakat sehingga memunculkan akulturasi budaya lokal dan sufisme. Dalam hal ini, tidak secara keseluruhan mencakup semua kalangan masyarakat melainkan penulis mengfokuskan kepada masyarakat yang terafiliasi dengan ormas Islam tertentu seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah Darul Da'wah wal Irsyad dan Wahdah Islamiyah di kota Makassar Sulawesi-Selatan, sebab diketahui bahwa masyarakat di Kota Makassar mayoritasnya terafiliasi pada ke empat ormas Islam di atas.

Dari penelitian, pengamatan serta dialog yang dilakukan dengan masyarakat Ormas Islam di atas, penulis mengemas buku ini dengan judul, **“Persepsi dan Akseptabilitas: Menyelami Harmoni Spiritual dan Sosio Kultural dalam Interaksi Ormas Islam Terhadap Tarekat di Makassar Sulawesi Selatan”** dengan harapan bahwa semoga dengan buku ini dapat menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, khususnya kepada penulis sendiri untuk mengenal lebih jauh terhadap tarekat dan perannya, serta bagaimana ormas Islam melihat hal tersebut. Dengan demikian, stereotip dan tuduhan kepada salah satu pihak (baik kepada ormas Islam atau tarekat) bisa diminimalisir dan disandarkan pada alasan ilmiah serta ajaran Islam yang diyakini kebenarannya dalam setiap kelompok. Dalam hal ini, penulis meyakini bahwa setiap kelompok tarekat ataupun ormas Islam pasti memiliki prinsip dan kekhususan masing-

masing dalam menjalankan statusnya sebagai hamba Allah dan umat Rasulullah SAW, sehingga meski dengan perbedaan yang ada semuanya tetap merupakan saudara se-Iman yang tujuannya tidak lain ialah sama-sama ingin memajukan Islam itu sendiri.

Kemudian dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf jika terdapat kekeliruan dan kesalahan dalam penulisan buku ini, penulis berharap sebagai manusia yang masih dalam proses belajar tentu menjadikan buku ini jauh dari kata sempurna. Dengan demikian penulis berharap ketersediaan pembaca untuk memberikan masukan dan koreksi atas setiap kekurangan dan kekeliruan dalam buku ini. Selanjutnya terimakasih penulis sampaikan kepada guru, sahabat yang telah telah membimbing dan memberikan masukan dalam penulisan buku ini, bil khusus kepada keluarga besar dan kedua orang tua (H. Rasyid dan Hj. Asma) yang doanya selalu dilangitkan kepada penulis serta support yang begitu besarnya untuk penulis tetap bisa melanjutkan pendidikan, berkarya dan segala hal sehingga penulis bisa sampai pada tahap sekarang ini. Tanpa doa dan dukungan dari kedua orang tua dan keluarga besar, sangat besar kemungkinan buku ini tidak dapat diselesaikan.

Penulis

Pinrang, 04 Agustus 2024

Zulkifli

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	viii
Pendahuluan	1
Potret Hubungan Ormas Islam Dengan Tarekat.....	1

BAB I

Potret Kota Makassar Pesona di Pesisir Timur Indonesia 11

- A. Demografi Kota Makassar, Sulawesi Selatan..... 11
- B. Makassar dalam Bingkai Budaya dan Kepercayaan..... 14
- C. Makassar dalam Bingkai Agama..... 20
- D. Makassar dalam Bingkai Pendidikan 22
- E. Makassar dalam Bingkai Kehidupan Sosial..... 25

BAB II

Tinjauan Historis, Konseptual dan Teoritis Tarekat dalam Memahami Persepsi dan Akseptabilitas 35

- A. Tarekat dan Esensi Tujuannya dalam Islam 35
- B. Tarekat; Relasi Antara Pengamalan Ajaran Islam dan
Kebutuhan Psikologis 44
- C. Teori Tarekat dalam Memahami Persepsi dan
Akseptabilitas Ormas Islam 49
- D. Dari Persepsi ke Akseptabilitas; Kajian atas Teori Identitas
Sosial Henri Tajfel 53

BAB III

Orientasi dan Karakteristik Ormas Islam di Makassar61

- A. Nahdlatul Ulama61
- B. Muhammadiyah63
- C. Darul Da'wah wal Irsyad67
- D. Wahdah Islamiyah.....70

BAB IV

Konsep Ajaran dan Pengamalan Tarekat di Makassar.....75

- A. Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassari75
- B. Tarekat Muhammadiyah Sanusiah al-Idrisiyah.....83

BAB V

Persepsi Ormas Islam di Makassar terhadap Tarekat93

- A. Kelompok Keagamaan yang Terlibat Praktik Spiritual dan Mistisisme.....93
- B. Akkaresoko Jolo, Akkaresomu94
- C. Pembentuk Fikir Paripurna95
- D. Mabberejama Ri Laleng Makessingnge.....98
- E. Orang-orang Ahli A'rate 102
- F. Penyalahgunaan Ketokohan 107
- G. Kelompok yang Menyimpang dari Agama..... 113
- H. Akseptabilitas Ormas Islam di Makassar Terhadap Tarekat..... 117

BAB VI

Dinamikan Peran Tarekat dalam Interaksinya dengan Masyarakat..... 131

- A. Dinamika Tarekat dalam Keberagaman Masyarakat Makassar 131
- B. Peran Tarekat pada Keberagaman dan Sosial Masyarakat 146

C. Tarekat sebagai Gerakan Keagamaan; Tantangan dan Peluang...	159
D. Stereotipe Terhadap Tarekat dalam Menggeser Esensi Nilai dan Pemahaman Masyarakat.....	172

BAB VII

Analisis Persepsi dan Akseptabilitas Ormas Islam

di Makassar Terhadap Tarekat	181
A. Nahdlatul Ulama dan Tarekat	181
B. Muhammadiyah dan Tarekat	191
C. Darul Da'wah wal Irsyad dan Tarekat	203
D. Wahdah Islamiyah dan Tarekat.....	207

BAB VIII

Analisis Peran Tarekat pada Konteks Sosial dan Kultural

A. Akulturasi Mistis Lokal dan Mistis Sufisme dalam Menggeser Penggunaan Istilah Tarekat	215
B. Tarekat Sebagai Sumber Ajaran Moral dan Spiritual dan Implikasinya pada Kesalehan Sosial.....	217
C. Mursyid Sebagai Pemimpin Spiritualis dan Perannya dalam Panggung Politik	224
Penutup.....	229
Daftar Pustaka.....	231
Lampiran	257
Profil Penulis	269

Pendahuluan

Potret Hubungan Ormas Islam Dengan Tarekat

Islamisasi di Sulawesi Selatan sedikit terlambat dari Islamisasi di Jawa (abad ke-15 dan 16),¹ sedangkan Islamisasi di Sulawesi Selatan baru mulai di abad ke 16, dan sebagian sejarawan juga berpandangan bahwa komunitas Islam sejatinya sudah hadir pada tahun 1546-1565 di kerajaan Gowa-Tallo.² Meski demikian, keberagaman tradisi keagamaan dan kultur budayanya sangat kaya, termasuk praktek keislaman dengan nuansa kultur masyarakat Bugis-Makassar. Salah satu praktek keagamaan Islam yang berkembang di Sulawesi Selatan ialah tarekat atau sufi.³ Keberadaan tarekat atau sufi sendiri dipercaya sudah ada sejak awal Islamisasi di Sulawesi Selatan, khususnya di Luwu, Bulukumba dan Makassar (Gowa-Tallo).⁴ Keberadaan tarekat sendiri memiliki pengaruh dan peran besar dalam penerimaan Islam di sana, sampai akhirnya berkembang secara signifikan dalam kehidupan masyarakat.⁵

¹ Islamisasi di Jawa dan perkembangannya sudah berlangsung sejak abad ke-15 dan 16 Masehi. Lihat (Lihat Agus Sunyoto. *Atlas Wali Songo*. 142)

² Hairus Salim HS, Syamsurijal Adhan, dan Iip D. Yahya, dkk, *Nyame Braya, Nyame Slam: Tradisi Islam Nusantara* (Jagakarsa, Jakarta Selatan: Buku Republik, 2023), 11.

³ Abdain Abdain, Rahmawati Beddu, dan Takdir Takdir, "The Dynamics of the Khalwatiyah Sufi Order in North Luwu, South Sulawesi.," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 28, no. 1 (2020).

⁴ Petsy Jessy Ismoyo, Heddy Shri Ahimsa-Putra, dan Siti Syamsiyatun, "Seeking Allataala in Everyday Life': Understanding Queer Spiritual Space of Bissu Community in Indonesia," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 10, no. 2 (2023): 469–92.

⁵ Martin Van Bruinessen dan Julia Day Howell, *Sufism and the Modern in Islam*, vol. 67 (Ib tauris London, 2007), 96.

Dengan akar sejarah yang dalam di mana kehadiran para sufi sudah ada sejak awal-awal Islamisasi dan memiliki peran penting Islamisasi di Indonesia.⁶ Tarekat tidak hanya sebagai pusat pembelajaran spiritual masyarakat, melainkan juga memiliki peran kuat dalam menciptakan stabilitas keberagaman dan keberagamaan di dalam masyarakat. Namun, dinamika perkembangan ajaran sufi atau tarekat di Sulawesi Selatan tidak hanya menciptakan penerimaan atas keragaman, dan stabilitas, melainkan juga menciptakan akulturasi budaya mistis sufi dengan mistis lokal.⁷ Dalam perkembangannya, ketika Gerakan-gerakan Islam lain masuk di Sulawesi Selatan seperti gerakan Islam puritan, gerakan reformis dan lainnya, terjadi pergeseran nilai dalam mempersepsikan dan penerimaan terhadap tarekat.⁸ Hadirnya ormas-ormas Islam sekarang ini seperti Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Darul Da'wah wal Irsyad (DDI), Wahdah Islamiyah dan ormas lainnya, menjadi pemeran utama dalam menggerakkan dan mempromosikan praktek keagamaan sesuai dengan prinsip keagamaan masing-masing. Tidak terkecuali dalam melihat keberadaan tarekat, baik dari mempersepsikan, menanggapi, dan penerimaan terhadapnya pasti akan bervariasi. Beberapa ormas Islam mungkin beranggapan bahwa keberadaan tarekat adalah suatu bagian penting dalam warisan Islam, sehingga harus dipertahankan dan dikembangkan. Sebagian lainnya juga mungkin berpandangan lebih skeptis terhadap relevansi dan keabsahannya sebagai suatu bagian dari Islam, sehingga cenderung menentang dan menolak sebab termasuk penyimpangan dalam agama.

Adanya akulturasi budaya sebagaimana yang sudah disebutkan di atas, berdampak pada pemahaman terhadap tarekat menjadi lebih kompleks. Bagi sebagian masyarakat Bugis, tarekat atau *Mattareka* (dalam bahasa Bugis) merujuk kepada individu yang melakukan tirakat atau praktik

⁶ Nur Hadi Ihsan, "Sejarah dan Perkembangan Tarekat di Indonesia," 2012, 194.

⁷ Carool Kersten, *History of Islam in Indonesia: Unity in diversity* (Edinburgh University Press, 2017), 25.

⁸ Martin Van Bruinessen, "Overview of Muslim organizations, associations and movements in Indonesia," *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn*, 2013, 21–59.

keagamaan dalam konteks tarekat. Namun, perspektif ini juga sering dianggap sebagai pendekatan mistis yang bertujuan untuk mencapai kemampuan supranatural tertentu. Fenomena lainnya, ditemukan bahwa pengkultusan seorang mursyid atau guru di dalam tarekat terlalu berlebihan, sehingga memunculkan sikap fanatik berlebih kepada gurunya. Fenomena-fenomena ini menyebabkan persepsi negatif terhadap orang-orang yang terlibat dalam aktivitas tarekat. Masyarakat Sulawesi Selatan seringkali mengasosiasikan perilaku atau penampilan yang tidak biasa sebagai praktik tarekat menyimpang, dalam bahasa Bugis, diistilahkan “*Mattiraka/Mattareka Salah*” yang mencerminkan stigmatisasi terhadap orang yang dianggap menyimpang dan memiliki keanehan secara fisik ataupun perbuatan.

Fenomena di atas dapat ditemukan pada penelitian-penelitian terdahulu yang relevan seperti kasus Tajul Khalwatiyah Syekh Yusuf yang ditulis oleh Kusnaedi dan Rahma Amir,⁹ studi yang dilakukan merupakan salah satu bukti adanya masyarakat yang mengikuti tarekat untuk mencapai keistimewaan tertentu, di mana dalam tarekat Tajul Khalwatiyah Syekh Yusuf yang dipimpin oleh Puang La’lang menjanjikan pengikutnya keselamatan dunia dan akhirat, yang setiap anggotanya akan diresmikan dengan membayar sejumlah uang dan bisa memperoleh kartu surga. Ketika mengikuti tarekat ini, anggotanya juga dijanjikan akan diperpanjang umurnya sampai 15 tahun oleh sang maha guru (Puang La’lang).

Dalam penelitian lainnya terkait persepsi masyarakat terhadap tarekat, yang ditulis oleh Rizka Amalia.¹⁰ Penelitian ini berfokus di Kecamatan Lau Kabupaten Maros, dalam penelitiannya didapati bahwa ada beberapa faktor yang menjadi sebab munculnya anggapan negatif dari masyarakat terhadap tarekat, yaitu adanya perbedaan cara ibadah

⁹ Kusnaedi Kusnaedi dan Rahma Amir, “Peranan Kejaksaan Negeri Gowa dalam Tindakan Pengawasan dan Penuntutan Aliran Sesat Tarekat Tajul Khalwatiyah Syekh Yusuf,” *Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam* 2, no. 1 (2020): 184–204.

¹⁰ Rizka Amalia, “Persepsi Masyarakat Terhadap Komunitas Tarekat Khalwatiyah Di Kecamatan Lau Kabupaten Maros,” t.t.

khususnya zikir dengan masyarakat kebanyakan, dan juga terdapat sikap yang terlalu fanatik kepada guru, serta adanya anggota yang pernah melakukan perbuatan yang tidak semestinya dilakukan, dan beberapa hal lainnya. Namun, di sisi lain, tarekat yang ada di daerah tersebut tetap eksis dengan banyaknya jumlah pengikut. Sedangkan pada aspek di mana tarekat menjadi kemunduran Islam karena melahirkan sikap fanatisme yang berlebihan, dan hanya bisa memasrahkan diri dengan apa yang sudah dijalani, sehingga menjadi sebab kurangnya motivasi untuk maju mencapai pencapaian yang lebih tinggi. Penelitian ini dilakukan oleh Abdul Malik Iskandar, dkk. Untuk melihat pengaruh tarekat Khalwatiyah Samman di Sulawesi Selatan.¹¹

Dari beberapa penelitian yang ada, menggambarkan fenomena-fenomena yang melahirkan persepsi masyarakat terhadap tarekat, dengan banyak berfokus pada aspek ajaran, pengamalan serta pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, belum ada yang secara khusus mengeksplorasi persepsi dan penerimaan terhadap tarekat dengan melibatkan ormas-ormas Islam di Sulawesi Selatan khususnya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian yang akan dilakukan dirasa penting untuk mengeksplorasi lebih jauh hal-hal yang berkaitan terhadap tarekat dalam aspek persepsi dan akseptabilitas dengan melibatkan ormas-ormas Islam di Sulawesi Selatan.

Hal ini karena organisasi Masyarakat Islam (Ormas Islam) di wilayah Sulawesi Selatan berperan penting dalam menyebarkan nilai-nilai Islam, dan berfungsi sebagai mediator yang kuat antara anggota masyarakat dan ajaran Islam. Beberapa ormas Islam yang memiliki pengaruh dan pengikut mayoritas antara lain, Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah¹²,

¹¹ Abdul Malik Iskandar dkk., "Effect of Tarekat Khalwatiyah-Samman on Fishermen's Work on The South Coast of South Sulawesi," *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 25, no. 1 (2023).

¹² Andika Ronggo Gumuruh dan Faza Amrullah, "Moderation Of Religion And Strengthening Of Democracy (Islamic Moderation Values and Its Implementation in Pancasila Democracy)," *International Journal of Education Schoolars* 2, no. 1 (2021): 41–52.

Darul Da'wah wal Irsyad (DDI)¹³, As'adiyah¹⁴ dan Wahdah Islamiyah. Ormas-ormas ini bergerak di bidang dakwah, pendidikan, memberikan pedoman keagamaan, dan mendukung berbagai kegiatan keagamaan. Kuatnya identitas keislaman di Sulawesi Selatan tidak lepas dari berbagai peran dan kegiatan keagamaan oleh ormas-ormas Islam tersebut seperti, menangani aspek pengembangan keislaman dan spiritualitas masyarakat, pemberdayaan sosial dan pendidikan. Mereka sangat berdedikasi untuk membangun masyarakat yang tangguh, kuat, dan berlandaskan ajaran Islam. Karenanya, ormas Islam menjadi komponen penting dalam dinamika sosial dan keagamaan di daerah Sulawesi Selatan.

Nadhatul Ulama (NU) sendiri dikenal sebagai bagian dari kelompok Islam Tradisionalis, dan banyak bergerak di bidang sosial kemasyarakatan serta politik.¹⁵ Hubungan NU dengan tarekat sejauh ini dikenal sangat baik, bahkan jika melihat dari ulama-ulama NU sendiri banyak termasuk orang-orang tarekat yang berguru juga kepada ulama-ulama tarekat, diantaranya ialah pendiri NU, Kyai Hasyim Asy'ari termasuk penganut salah satu tarekat.¹⁶ Sehingga tidak berlebihan jika dikatakan antara NU dan tarekat merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, terlebih NU dikenal sebagai satu-satunya ormas Islam yang dengan setia memayungi dan mempertahankan keberadaan tarekat dari banyaknya tuduhan-tuduhan miring dari kelompok Islam lainnya, sampai sekarang. Diantara bukti kuat eratnya hubungan NU dengan tarekat ialah dibuatnya salah badan otonom NU, yakni JATMAN dengan tujuan menjaga dan memayungi semua tarekat-tarekat mu'tabarah.

¹³ Muhammad Alwi HS, Iin Parningsih, dan Nahla Fakhriyah Alwi, "Moderasi Beragama Pesantren: Jaringan Dan Paham Keagamaan As' Adiyah, Darul Da'Wah Wal Irsyad, Dan Nahdlatul Ulum Sulawesi Selatan," *Dialog* 45, no. 1 (2022): 41–56.

¹⁴ Kemenag, "Faham Keagamaan Pondok Pesantren," <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/faham-keagamaan-pondok-pesantren>, diakses 1 Desember 2023, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/faham-keagamaan-pondok-pesantren>.

¹⁵ Robin Bush, *Nahdlatul Ulama and the struggle for power within Islam and politics in Indonesia* (Institute of Southeast Asian Studies, 2009), 18.

¹⁶ Mohamad Muspawi, "KH Hasyim Asy'ari: The Reformer of Islamic Education of East Java," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 147–63.

Hampir sama dengan NU, DDI sebagai ormas Islam yang dibentuk dari keputusan musyawarah ulama Sulawesi Selatan, tepatnya pada 17 februari 1947 di watang Soppeng.¹⁷ Ormas ini memiliki peran penting dalam mengajak masyarakat ke jalan yang benar sesuai dengan tuntunan Islam. Pada keputusan musyawarah tersebut, dipilihlah gurutta KH. Abd Rahman Ambo Dalle untuk memimpin organisasi ini. Dalam tulisan Syamsuddin Arief ditemukan bahwa tradisi keilmuan yang dikembangkan oleh DDI tidak berbeda jauh dengan pesantren-pesantren di Jawa (berbasis NU), terlihat dari kitab-kitab yang diajarkan khususnya di bidang akhlak dan tasawuf. Di bidang akhlak, diajarkan kitab diantaranya Maudā al-Mu'mīn, Ta'lim al-Muta'allim, Akhlāk al-Banāt, dan lainnya. Sedangkan di bidang tasawuf diajarkan diantaranya, Syarah Hikam, Marāq al-'Ubūdiyyah, Sirāj at-Ṭalībīn, Minhāj al-'Ābidīn, Ihyā' Ulūm al-Dīn dan lain sebagainya.¹⁸ Persamaan DDI dengan NU nampak jelas ketika mengetahui bahwa Gurutta Ambo Dalle sebagai pimpinan awal DDI dan gurunya yakni Anre Gurutta As'ad dikenal sebagai pribadi yang mengamalkan ajaran tasawuf dan tarekat. Terlebih Gurutta As'ad diketahui pernah berguru dan menjadi sekretaris pribadi Syekh Aḥmad al-Syarif, seorang ulama besar dan pemimpin Tarekat Sanusiyah di tahun 1928.

Sedangkan Muhammadiyah yang lahirnya lebih dulu dari NU dikenal sebagai Islam pembaharu atau reformis, rasional dan lain sebagainya. Terdapat berbagai perbedaan antara Muhammadiyah dengan NU, termasuk yang berkaitan dengan tarekat. Muhammadiyah berkaitan dengan tasawuf diketahui memiliki pendekatan yang berbeda dengan NU atau kelompok tarekat. Dikutip dari laman website Muhammadiyah,¹⁹ salah satu tokoh Muhammadiyah, Agung Danarto mengungkapkan ajaran tasawuf

¹⁷ Redaksi, "Sejarah Lahirnya Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI)," *Pondok Pesantren Al-Badar Parepare* (blog), 17 Juni 2013, <https://al-badar.net/sejarah-lahirnya-darud-dawah-wal-irsyad-ddi/>.

¹⁸ Syamsuddin Arief, "Dinamika Jaringan Intelektual Pesantren Di Sulawesi Selatan," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 11, no. 2 (2008): 171, <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n2a3>.

¹⁹ aanardianto, "Agung Danarto Ungkap Perbedaan Muhammadiyah dengan Aliran Tasawuf dan Tarekat," *Muhammadiyah* (blog), 29 Januari 2024, <https://muhammadiyah.or.id/2024/01/agung-danarto-ungkap-perbedaan-muhammadiyah-dengan-aliran-tasawuf-dan-tarekat/>.

yang hendaknya dilakukan secara individu, tidak dengan berkelompok sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok tarekat, sehingga menurutnya bahwa proses spiritual sebagaimana aliran tarekat tidak diterima dalam Muhammadiyah, terlebih praktek ajaran di dalam tarekat dinilai terlalu eksklusif sehingga tidak menerima kebenaran kecuali pada apa yang datang dari guru atau mursyidnya. Meski demikian, Muhammadiyah tetap tidak serta merta menolak ajaran tasawuf, sehingga ini yang menjadi alasan Van Bruinessen adanya jejak tarekat Sanusiyah di Sulawesi Selatan.²⁰

Dalam perkembangannya, muncul perkumpulan aktivis Muhammadiyah di Makassar di bawah kepemimpinan Fathul Muin Daeng Maggading, salah satu tokoh Muhammadiyah Sulawesi Selatan, tahun 1980. Adanya perbedaan paham dengan warga Muhammadiyah lainnya terkait penerimaan kewajiban yang dibebankan oleh pemerintah presiden Soeharto kepada seluruh partai politik dan organisasi masyarakat untuk menjadikan Asas Tunggal Pancasila sebagai satu-satunya ideologi mereka. Berbeda dengan mayoritas warga Muhammadiyah yang menerima asas tunggal Pancasila, perkumpulan aktivis pemuda Muhammadiyah tersebut justru menolak untuk mengakui asas tunggal Pancasila, sehingga mereka mengeluarkan diri dari Muhammadiyah, dan mendirikan yayasan Fathul Muin Maggading (YFM) pada 18 Juni 1988. Baru kemudian pada 19 Februari berganti nama menjadi yayasan Wahdah Islamiyah (YWI), kemudian di tahun 2000 berganti nama lagi menjadi yayasan pesantren Wahdah Islamiyah (YPWI), dan secara resmi mendirikan organisasi kemasyarakatan di tahun 2002 dengan nama Wahdah Islamiyah (WI).

Dikutip dari laman Wahdah Islamiyah, bahwa Wahdah Islamiyah adalah sebuah ormas Islam yang mendasarkan pemahaman dan amaliyahnya pada al-Qur'an dan al-Sunnah sesuai dengan pemahaman Salaf ash-Shalih, atau Manhaj Ahlussunnah Wal Jamaah, yang bergerak di bidang da'wah, pendidikan, sosial, kewanitaan, informasi, kesehatan, dan lingkungan hidup.²¹ Diantara tulisan yang menyoroti gerakan

²⁰ Martin Van Bruinessen, *Kitab kuning pesantren dan tarekat: tradisi-tradisi islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 201.

²¹ "Sejarah Berdiri & Manhaj | Wahdah Islamiyah," 11 April 2013, <https://wahdah.or.id/>

Wahdah Islamiyah, dari Marhaeni Saleh M.²² menurutnya pemurnian dari penyimpangan akidah dan tauhid menjadi ciri khas dari gerakan Wahdah Islamiyah, sehingga tuturnya gerakan Wahdah Islamiyah merupakan dakwah purifikasi dan puritanisme. Namun, dalam perkembangannya muncul model Islam wasathiyah yang juga menjadikan hadirnya wajah moderat dalam ormas Wahdah, sehingga meski dikenal dengan manhaj salāf al-salīh dan puritan, Wahdah Islamiyah tetap bisa menghadirkan sifat persuasif dan moderat dalam dakwahnya.

Dengan demikian, hadirnya berbagai ormas Islam di Sulawesi Selatan dengan prinsip beragama yang bervariasi menjadikan penelitian yang akan dilakukan semakin menarik dan perlu untuk diteliti, khususnya melihat keberadaan ajaran tasawuf atau tarekat sudah ada, jauh sebelum ormas-ormas Islam tersebut hadir. Dalam konteks penelitian yang akan dilakukan terkait “Persepsi dan akseptabilitas ormas-ormas Islam terhadap tarekat,” teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John C. Turner, dianggap menjadi kerangka analisis yang relevan dalam penelitian yang akan dilakukan. Teori ini menekankan peran identitas kelompok dalam membentuk persepsi dan perilaku individu. Dalam konteks penelitian yang akan dilakukan, teori identitas sosial Henri Tajfel dapat membantu dalam melihat bagaimana anggota ormas Islam mengidentifikasi diri mereka dengan kelompoknya dan bagaimana identitas kelompok ini memengaruhi persepsi mereka terhadap tarekat. Selain itu, teori ini juga dapat membantu dalam memahami bagaimana interaksi antara ormas Islam dan tarekat dapat mempengaruhi dinamika identitas kelompok dan keagamaan masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya yang berkaitan dengan tarekat.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis bertujuan untuk menyelidiki secara mendalam persepsi, sikap, dan akseptabilitas ormas Islam di Sulawesi Selatan terhadap tarekat. Dengan menganalisis pandangan ormas-ormas

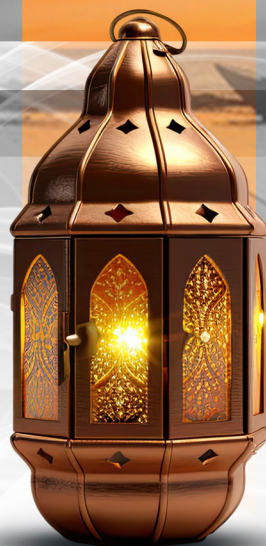
sejarah-berdiri-manhaj/. Diakses 2024-04-25 01:24:01.

²² Marhaeni Saleh, “Eksistensi Gerakan Wahdah Islamiyah Sebagai Gerakan Puritanisme Islam Di Kota Makassar,” *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 4, no. 1 (2018): 73–94, <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i1.5174>.

Islam terhadap tarekat, penulis berharap dapat memberikan pemahaman dan memberikan wawasan yang berguna tentang interaksi antara tradisi keagamaan yang berbeda dalam masyarakat Muslim Sulawesi Selatan, serta implikasinya terhadap harmoni sosial dan identitas keagamaan. Dengan demikian, pemahaman yang bervariasi dari setiap ormas-ormas Islam, diharap bisa memperkaya literatur keagamaan, dan menjadikan perbedaan sebagai sesuatu yang mempersatukan umat Muslim meski dengan prinsip dan pemahaman yang berbeda. Dan dengannya akan bisa dilihat bagaimana peran tarekat dalam kehidupan masyarakat, baik yang berkaitan dengan sosial maupun pada aspek keagamaan atau ritual ibadah, sehingga persepsi dan penerimaan yang bervariasi oleh setiap ormas Islam tidak didasari atas tuduhan sepihak (kebencian) dan fanatik pada kelompok tertentu, melainkan tetap dalam perbedaan yang berdasar atas ilmu, syariat serta prinsip keberagaman yang dengannya melahirkan rahmat dan rasa saling menghargai.

BAB I

Potret Kota Makassar Pesona di Pesisir Timur Indonesia



A. Demografi Kota Makassar, Sulawesi Selatan

Kota Makassar adalah ibu kota provinsi Sulawesi Selatan dan kotamadya tingkat II (dikenal sebagai Ujungpandang atau Ujung Pandang dari 1971 hingga 1999).²³ Mengutip data dari Badan Statistik Kota Makassar, dapat dilihat bahwa populasi Kota Makassar terus meningkat dari tahun 2021-2023, mulai dari 1.427.619 meningkat menjadi 1.474.393 jiwa. Data ini menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan kecamatan, hal ini memberikan gambaran yang jelas tentang distribusi demografis di daerah tersebut. Semua kecamatan terlihat memiliki peningkatan populasi selama periode 2021-2023, dimana tingkat pertumbuhan populasi yang

²³ “Profil Kota Makassar | BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan,” diakses 17 April 2024, <https://sulsel.bpk.go.id/profil-kota-makassar/>.

berbeda di setiap wilayah, mencerminkan perkembangan ekonomi, sosial, dan infrastruktur lokal.²⁴

Kota Makassar terdiri dari 14 kecamatan dan 143 kelurahan. Kota Makassar terletak di dekat berbagai daerah. Kabupaten Pangkep berada di sebelah utara, Maros berada di sebelah timur, Gowa berada di sebelah selatan, dan Selat Makassar berada di sebelah barat. Meskipun populasi etnis Makassar sangat beragam, mayoritas etnisnya adalah dari suku Bugis-Makassar. Namun, Makassar juga memiliki banyak minoritas etnis, yang menambah keragaman budayanya, seperti Toraja, Mandar, Buton, Tionghoa, Jawa dan sebagainya.²⁵ Di Kota Makassar, mayoritas penduduknya menganut agama Islam, mencapai 87,19%. Sedangkan sebagian kecil lainnya memeluk agama lainnya seperti agama kristen dengan presentase 11% penduduk, terbagi menjadi Protestan sebanyak 8,17% dan Katolik sebanyak 2,83%. Sementara itu, penganut agama Buddha mencapai 1,27%, dan agama Hindu 0,14% penduduk. Bagian kecil lainnya, sekitar 0,40%, termasuk dalam kategori agama Konghucu dan aliran kepercayaan lainnya.²⁶ Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar di bawah:²⁷

²⁴ “Badan Pusat Statistik Kota Makassar,” diakses 17 April 2024, <https://makassarkota.bps.go.id/indicator/12/72/1/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-jenis-kelamin-di-kota-makassar.html>.

²⁵ “Kabupaten Kota,” sulselprov, 16 Oktober 2019, https://sulselprov.go.id/kota/des_kab/22. Diakses 2024-04-17 19:06:37

²⁶ “Kota Makassar,” dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 9 April 2024, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kota_Makassar&oldid=25542418. Diakses 2024-04-09T05:46:07

²⁷ DPMPPTSP, Kota Makassar,” diakses 10 Mei 2024, <https://dpmpptsp.sulselprov.go.id/assets/kabkota/dpmpptsp-fmKnVcFqbEigzw3rDSqD.pdf>.



KOTA MAKASSAR

LETAK GEOGRAFI

Posisi : 5°8'6"19" LS dan 119°24'17"38" BT
 Luas Wilayah : 175,77 Km persegi
 Batas Wilayah: Kabupaten Maros di Utara, Kabupaten Gowa di Selatan, Selat Makassar di sebelah Barat serta Kabupaten Maros di sebelah Timur

ADMINISTRASI PEMERINTAHAN

Pimpinan Wilayah : Walikota
 Nama Ibu Kota : Makassar
 Cakupan Wilayah : 14 Kecamatan, 143 Kelurahan

DEMOGRAFI DAN ANGKATAN KERJA

Jumlah Penduduk : 1.449.401 jiwa, terdiri atas 732.354 Perempuan dan 717.047 Laki-Laki
 Kepadatan Penduduk: 8.246 jiwa/Km2
 Laju Pertumbuhan : 1,46 persen (2013 – 2015)
 Sex Ratio : 97,91 persen
 Angkatan Kerja : 593.160 orang, terdiri dari 368.820 Pria dan 224.340 Perempuan
 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja : 55,20 persen
 Tingkat Pengangguran : 12,02 persen

KONDISI SOSIAL

Angka Partisipasi Murni (APM) menurut Jenjang Pendidikan SD/MI sebanyak 96,23%, SMP/MTs sebanyak 76,01%, SMA/MA/SMK sebanyak 59,17%
 Tingkat Kemiskinan : 4,48%
 Jenis Kepercayaan (Agama) :

Gambar 1.1. Demografi Kota Makassar



Gambar 1.2. Demografi Kota Makassar

B. Makassar dalam Bingkai Budaya dan Kepercayaan

1. Stratifikasi Sosial

Secara umum, stratifikasi sosial dalam lapisan masyarakat Sulawesi Selatan sudah ada sejak masa pra-Islam, sehingga kesenggangan antara masyarakat kalangan bawah dengan kalangan atas nampak jelas.²⁸ Meski demikian, stratifikasi sosial sudah menjadi ciri khas dalam masyarakat Sulawesi Selatan dengan memegang teguh adat istiadat yang berlaku.²⁹ Pandangan hidup dan posisi seseorang dalam kebudayaan masyarakat Makassar sangat dipengaruhi oleh stratifikasi sosial.³⁰ Hal tersebut biasanya didasarkan pada hal-hal seperti keturunan, kekayaan, dan status sosial. Kelompok-kelompok ini biasanya terbagi dalam hierarki yang jelas, sehingga posisi seseorang dalam hierarki ini dapat memengaruhi cara mereka dalam melihat dunia, nilai-nilainya, serta tujuan hidupnya.

Menurut Ahmad M. Sewang dengan mengutip Friedericy bahwa, stratifikasi sosial di Sulawesi Selatan mencakup semua suku yang ada, baik dari suku Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja memiliki persamaan dalam hal pelapisan sosial ini. Semua suku di atas, kurang lebih memiliki tiga golongan dalam strata sosial, yaitu Anak Karaeng Ri Gowa (anak raja-raja Gowa), *Maradeka* (rakyat umum), dan yang ketiga adalah *Ata* (Sahaya).³¹

Anak karaeng sebagai sebagai golongan masyarakat tertinggi, terbagi lagi menjadi empat golongan, yaitu; *pertama*, Anak *Tikno*. Adalah mereka yang merupakan bangsawan murni dari turunan

²⁸ Rochmawati Haris, "Dinamika kelompok sosial budaya di Kota Makassar: Memudarnya stratifikasi sosial berbasis keturunan," *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 19, no. 2 (2017): 189–202.

²⁹ Thomas Gibson, "Sociality, Value, and Symbolic Complexes among the Makassar of Indonesia," vol. 31 (*Anthropological Forum*, Taylor & Francis, 2021), 78–93.

³⁰ Irwanti Said, "The portrayal of Islamic values and perspective of Bugis–Makassar culture in the conception of dowry for people in Bangkala village, Makassar, South Sulawesi," *Jurnal Adabiyah* 22, no. 1 (2022): 127–39.

³¹ M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, 29–36.

*Tomanurung*³². Kedua, anak *Sipue*. Adalah keturunan campuran antara keturunan *Tomanurung* dengan manusia biasa. Ketiga, anak *Cerak*. Adalah mereka yang berasal dari seorang ayah berdarah anak *Tikno* (bangsawan murni keturunan *Tomanurung*), sedangkan ibunya berasal dari golongan *ata mana*. Dan yang keempat, anak *Karaeng Sala*, adalah mereka yang memiliki darah anak *sipue* (bangsawan separuh) dan ibunya berasal dari kalangan *ata*.

Oleh karena itu, adanya stratifikasi sosial yang begitu ketat dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan memunculkan kesenggangan antara kalangan atas dengan kalangan bawah, khususnya dalam pernikahan. Dalam tradisi yang ada, seorang laki-laki tidak diperbolehkan untuk menikah dengan perempuan yang memiliki strata sosial yang lebih tinggi, melainkan harus dengan perempuan yang memiliki strata yang sama atau di bawahnya. Tradisi yang begitu ketat ini, didasari pada keinginan besar dalam mempertahankan status sosial, birokrasi dan posisinya dalam kerajaan.³³

2. Bahasa

Masyarakat Makassar yang dikenal dengan Suku Makassar adalah sekelompok masyarakat yang mendiami wilayah pesisir barat semenanjung Sulawesi Selatan yang meliputi Kabupaten Gowa, Takalar, Jenepono, Bantaeng, Maros, Kepulauan Pangkajene, Selayar, dan Makassar. kota. Penuturan bahasa Makassar adalah orang-orang yang menguasai bahasa Makassar sebagai bahasa ibu dan menggunakan bahasa tersebut dalam interaksi sehari-hari.

Bahasa Makassar dikenal juga dengan sebutan “*bicara Mangkasara*” yang dituturkan oleh masyarakat Makassar di bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Gowa. Dalam bahasa aksara Makassar Bugis biasanya disebut dengan “*Lontara*” yang digunakan sebagai bahasa suku bangsa, bahasa

³² Tomanurung adalah makhluk yang terbaik dan termulia diantara manusia lainnya, sehingga mereka memiliki otoritas tertinggi dan berhak melakukan sesuatu sesuai kehendaknya. (Lihat M. Rajab Huzain & Wekka, *Sipakatau: Konsepsi Etika Masyarakat Bugis*. Deepublish, 2016), 9.

³³ M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, 36.

budaya, bahasa agama, dan bahasa pendidikan. Itu juga digunakan di tradisi sastra lisan, seperti *kelong-kelong*, lontara *paupau*, dan lainnya.

Di Sulawesi Selatan yang diisi oleh masyarakat multietnis, berasal dari berbagai suku seperti Makassar, Bugis, Mandar, Toraja dan lain sebagainya. Banyaknya suku di Sulawesi Selatan berdampak pada penuturan bahasa di setiap daerah dengan memiliki ciri khas masing-masing (unik). Sedangkan penggunaan bahasa Makassar merupakan kebudayaan yang melekat di kerajaan Gowa yang digunakan pada banyak kegiatan seperti perdagangan, pertanian, penyebaran agama, dan lain sebagainya. Menurut Ahmad M. Sewang bahwa bunyi aksara Bugis dengan Aksara Makassar memiliki kemiripan yang disebut dengan *Lontara*. Untuk lebih lengkapnya bisa diperhatikan pada gambar di bawah ini:

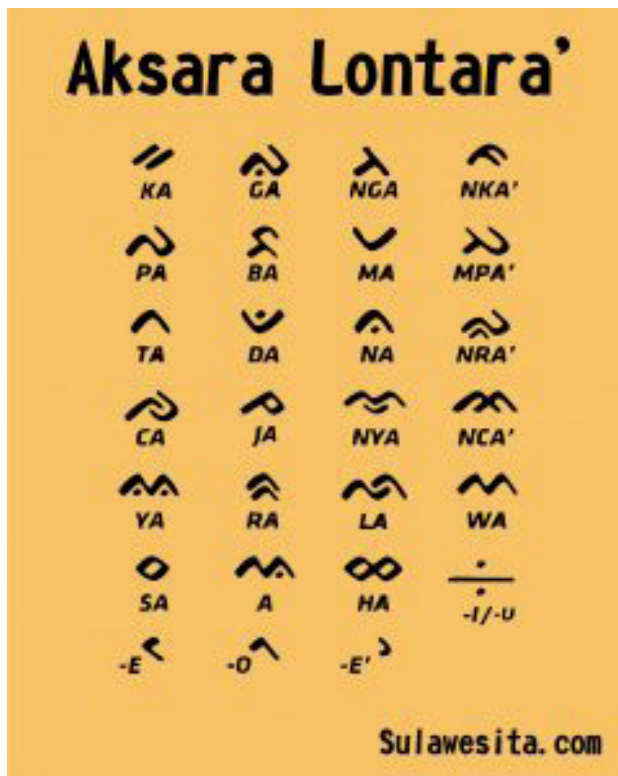


Figure 1.3 Aksara Lontara Bugis Makassar

Istilah *Lontara dalam* Masyarakat Bugis-Makassar sendiri merupakan sistem aksara tradisional, dan diambil dari nama tumbuhan yang banyak hidup di daerah Sulawesi Selatan. Aksara *Lontara* ini memiliki filosofis yang berhubungan dengan istilah “*sulapa eppa wala suji*” yang berasal dari dua kata yakni “*wala*” yang berarti pembatas atau penjaga, dan “*suji*” yang berarti putri. Oleh karena itu, “*wala suji*” secara harfiah berarti pagar putri.

Wala suji sendiri adalah sebuah pagar bambu, yang secara tradisional digunakan untuk acara seremonial (ritual), dalam penggunaannya dibentuk seperti bentuk belah ketupat yang memiliki empat sisi atau dalam bahasa Bugis disebut *Sulapa Eppa*. Menurut tradisi Bugis-Makassar klasik, struktur *Sulapa Eppa* yang terdiri dari empat sisi memiliki arti mistis yang mewakili unsur-unsur dasar yang membentuk manusia, yakni api, air, udara, dan bumi. Sedangkan Istilah “*Lontara*” juga dapat dikaitkan pada literatur yang membahas sejarah dan garis keturunan orang Bugis, seperti *Sure’ Galigo*, yang tebalnya mencapai 6000 lembar, *sure’ galigo* ini termasuk salah satu karya sastra yang paling terkenal dan terpanjang. Dalam perkembangannya, berbagai jenis dokumen, termasuk peta, peraturan perdagangan, perjanjian, dan catatan harian, telah ditulis menggunakan lontara sebagai alat.

3. Kepercayaan

Menurut Ahmad M. Sewang mengutip Abu Hamid bahwa, kepercayaan yang dianut oleh masyarakat pra-Islam terbagi dalam tiga bentuk kepercayaan, yaitu:

- a. Kepercayaan terhadap arwah nenek moyang
- b. Kepercayaan terhadap dewa-dewa patung
- c. Kepercayaan pada persona jahat

Dalam konteks kepercayaan masyarakat Bugis-Makassar sebelum pra-Islam, masyarakat sudah mengenal keilahian yang dianggapnya tersembunyi dan berdiri di atas ciptaannya. Mereka mempercayai

bahwa Tuhan menjelma sebagai sesuatu yang ghaib, sehingga mereka pun menjelmakannya pada sosok leluhur (animism). Serta kepercayaan terhadap sosok Tuhan yang termanifestasikan ke dalam suatu benda dan dapat mewujudkan diri ke dalam sosok manusia yang diagungkan seperti dewa atau raja (dinamisme).

Menurut Graham Harvey, kepercayaan animisme merupakan penolakan terhadap upaya ilmiah dan mengidentifikasinya sebagai sesuatu yang metaforis, yakni suatu proyeksi masyarakat manusia terhadap alam seperti dalam tradisi atau sebagai semacam khayalan khayalan yang menyingkapkan sosok Tuhan.³⁴ Sedangkan menurut Husainy Ismail bahwa, animisme ini merujuk pada kepercayaan terhadap roh atau jiwa yang memiliki kehendak sendiri, sehingga ia bisa berpindah ke dalam makhluk hidup atau benda-benda tertentu. Menurutnya bahwa roh atau jiwa ini bisa bertindak baik dan sebaliknya, maka perlu dilakukan ritual pemujaan agar terhindar dari gangguan dan bencana.³⁵

Sejalan dengan perkembangan zaman, masyarakat mempercayai bahwa animisme pada konteks roh leluhur juga mempunyai struktur sosial, yang mana bila struktur sosial ini ditentukan oleh mereka yang selama hidupnya memiliki pengaruh dan dampak besar bagi masyarakat maka semakin tinggi dan besar pula pemujaan yang dilakukan kepadanya. Dalam konteks masyarakat Makassar, dipercayai bahwa sistem kepercayaan ini masih berlangsung sampai sekarang. Ahmad M. Sewang mengungkapkan bahwa salah satu contoh kepercayaan animisme yang berkembang sampai sekarang ialah, ramainya masyarakat yang berkunjung ke makam Tuanta Salama, Syekh Yusuf. Menurutnya peziarah yang hadir datang dari berbagai penjuru daerah Sulawesi Selatan tanpa memandang latar belakang keagamaan yang berbeda. Tujuan para peziarah tidak lain

³⁴ Graham Harvey, *The handbook of contemporary animism* (Routledge, 2014), 275.

³⁵ Husainy Ismail, *Burong: Suatu Analisis Historis Fenomenologis dan hubungannya dengan Animisme, Dinamisme, dan Hinduisme dalam Masyarakat Islam Aceh* (Jakarta: Erlangga, 1990), 13.

adalah untuk memenuhi keinginan mereka dalam aspek duniawi seperti memiliki kehidupan yang lebih baik, murah rezeki dan lain sebagainya. Hal ini menurut Ahmad M. Sewang adalah kepercayaan lama yang masih ada sampai sekarang.³⁶

Bukti akan fenomena animisme yang masih dipercayai setelah masuknya Islam ialah adanya salah satu ungkapan yang terdapat di dalam *Lontara Pangisengeng* bahwa, “Jika di bulan Muharram terjadi gerhana, maka hal tersebut menjadi tanda banyaknya musibah dan kesusahan yang diturunkan oleh Tuhan ke bumi. Oleh karenanya, dalam rangka menghindari hal tersebut dianjurkan bagi masyarakat untuk banyak bersedekah kepada orang miskin.”³⁷ Di sisi lain, banyaknya masyarakat yang bekerja sebagai petani memiliki ketakutan sendiri terhadap kepercayaan ini, karenanya pemujaan dan persembahan yang serupa tetap bertahan sampai sekarang yang tujuannya tidak lain ialah untuk menghindarkan dari segala bahaya bencana alam seperti, kekeringan, hama dan lain sebagainya.

Selain itu, tradisi lama yang masih dirasakan sampai sekarang ialah kepercayaan kepada makhluk halus yang dianggap memiliki hubungan dengan manusia, yang bisa memberi kebaikan atau sebaliknya. Makhluk halus ini termasuk pada persona-persona jahat yang oleh orang Bugis-Makassar biasa disebut *parakang*, dan *poppo*. Sosok-sosok tersebut sangat ditakuti oleh sebagian masyarakat Bugis-Makassar, karena bisa mendatangkan trauma berat sampai kematian kepada mereka yang didatangi oleh sosok tersebut. Dalam banyak cerita yang berkembang, sosok ini adalah manusia jadi-jadian yang bisa berubah bentuk seperti anjing, kerbau atau sebagai manusia itu sendiri, sosok ini sering mendatangi rumah yang penghuninya terdapat orang sakit atau anak kecil (baru lahir).

³⁶ M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, 47.

³⁷ M. Sewang, 48.

C. Makassar dalam Bingkai Agama

Menurut dokumen Portugis, kota Makassar awalnya berada di bawah Kerajaan Siang di sekitar Pangkajene. Pada pertengahan abad ke-16, Tallo bersatu dengan Gowa, setelah sebelumnya pernah berperang (perang Makassar)³⁸, dan mulai melepaskan diri dari Kerajaan Siang dan bahkan menyerang dan menaklukkan kerajaan-kerajaan di sekitarnya. Bersatunya kerajaan Gowa dan kerajaan Tallo dilandaskan pada sumpah setia antara keduanya di balai kerajaan. Sumpah setia kedua kerajaan tersebut berbunyi “Barang siapa yang mengadu domba kerajaan Gowa dan kerajaan Tallo, maka dia akan dikutuk oleh dewata”. Berdasar pada sumpah setia tersebut, hubungan kedua kerajaan ini menjadi sangat kuat, sehingga ada yang menyebut bahwa dua kerajaan ini ialah *sereji ata, naruang karaeng* (satu rakyat dua raja), yang kemudian masyhur dikenal sebagai kerajaan Makassar³⁹.

Sampai pertengahan abad ke-17, Makassar berusaha memperluas kekuasaannya ke sebagian besar Indonesia Timur dengan menaklukkan Pulau Selayar dan sekitarnya, kerajaan Wolio di Buton, Bima di Sumbawa, Banggai, dan Gorontalo di Sulawesi bagian Timur dan Utara, dan mengadakan perjanjian dengan kerajaan di Seram dan pulau-pulau lainnya di Maluku. Sebagai bagian penting dari dunia Islam, Sultan Makassar menjalin hubungan diplomatik dan perdagangan yang kuat dengan kerajaan Banten dan Aceh di Indonesia Barat, Golconda di India, dan Kekaisaran Otoman di Timur Tengah. Ketika Abdul Ma'mur Khatib Tunggal atau Dato' Ri Bandang dari Minangkabau, Sumatera Barat tiba di Tallo (sekarang Makassar) pada bulan September 1605, Makassar terhubung dengan dunia Islam. Beliau mengislamkan Raja Gowa ke-XIV I-Manggarangi Daeng Manrabia yang memiliki gelar Sultan Alauddin, yang memerintah dari 1593 hingga 1639. Kemudian ada Mangkubumi I-Mallingkaang Daeng Manyonri Karaeng Katangka, sebagai Raja Tallo.

³⁸ Sohaimi Abdul Aziz dan Fatimah Che Mat, *Dunia Maritim Dalam Pemikiran Arena Wati (Penerbit USM)* (Penerbit USM, 2017).

³⁹ Abd Hamid, *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015, 148.

Kedua raja ini dikenal sebagai orang pertama yang memeluk Islam di Sulawesi Selatan. Pada hari Jum'at, 9 November 1607, shalat Jum'at pertama diadakan di Mesjid Tallo dan mengumumkan secara resmi bahwa penduduk Kerajaan Gowa-Tallo telah memeluk Islam⁴⁰. Pada hari yang sama, shalat Jum'at juga diadakan di Mesjid Mangallekana di Somba Opu. Sejak tahun 2000, tanggal ini diperingati sebagai Hari Jadi Kota Makassar. Yang sebelumnya, selalu diperingati pada tanggal 1 April setiap tahunnya.

Sampai sekarang, Islam menjadi agama resmi dan hal umum di kalangan masyarakat Bugis-Makassar, di mana nilai keagamaan (Islam) menjadi suatu yang sangat dihormati sehingga masuk dalam Pangngaderreng⁴¹ (suatu sistem yang harus diikuti orang Bugis) yang disebut sebagai Sara' (syariat dalam hukum Islam).⁴² Hadirnya Islam di wilayah Sulawesi Selatan dianggap sebagai sebuah entitas sosial keagamaan yang memberikan pengaruh khusus terhadap pelaksanaan nilai-nilai kebudayaan. Dengan demikian, Islam memberikan dimensi tersendiri dengan tradisi berbeda yang timbul secara alami dalam struktur masyarakat.⁴³ Islam dalam konteks kultural di Sulawesi Selatan tidak hanya menerima, melainkan juga berintegrasi dan saling melengkapi dengan budaya lokal. Kedua unsur ini dianggap sebagai satu kesatuan yang setara, tanpa adanya hierarki nilai antara keduanya. Dalam naskah Lontara, yang diabadikan dalam bahasa Bugis/Makassar, dinyatakan bahwa "*mappakarajai sarak e riadek e, mappakalebbiki adek e risarak*

⁴⁰ Syamsuez Salihima, "Peta Politik di Sulawesi Selatan pada Awal Islamisasi," *Riblah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 2, no. 01 (2015): 33–44.

⁴¹ Pangngadereng sebelum pra-Islam terdiri dari empat unsur pokok, yaitu: *Ade'*, *Bicara*, *Rapang*, dan *Wari'*. *Ade'* Adalah sesuatu yang mencakup norma dan peraturan, baik dalam pernikahan dan pemerintahan. *Bicara*. Sesuatu yang berkaitan dengan hukum adat (pengadilan). *Rapang*. Perumpamaan atau kebiasaan masyarakat, dan *Wari'*. Merupakan pelapisan sosial atau bisa diartikan sesuatu yang berkaitan dengan silsilah keturunan. Kemudian setelah Islam masuk, pangngadereng ditambah unsur *sara'*, yakni hukum Islam. (Lihat Latoa Mattulada, *Antropologi Politik Orang Bugis*. Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, 1995), 339.

⁴² Arhanuddin Salim, Yunus Salik, dan Ismail Suwardi Wekke, "Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Bugis," *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 11, no. 1 (1 Februari 2018): 41–62, <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v11i1.3415>.

⁴³ Syamhari Syamhari, "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Islam di Sulawesi Selatan," *Riblah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 2, no. 01 (2015): 21–32.

e.” (syariat memuliakan adat, adat menghormati syariat) pernyataan ini menggambarkan prinsip menghormati tradisi dan sekaligus memberikan penghargaan kepada nilai-nilai keagamaan.⁴⁴ Dari perspektif lain, partisipasi budaya lokal tidak hanya memperkuat, tetapi juga memberikan nuansa tersendiri pada Islam, sehingga menampilkan wajah Islam yang lebih terakulturasi, khususnya dengan ciri khas yang mencerminkan budaya Bugis-Makassar. Hal ini termasuk pada pelestarian tradisi, dengan tetap sesuai prinsip Islam sebagaimana kaidah yang menyatakan:

المحافظة على القديم الصالح والاخذ بالجديد الاصلح

Artinya: “Menjaga tradisi lama yang baik, dan mengambil hal baru yang lebih baik.”

D. Makassar dalam Bingkai Pendidikan

Semua perkembangan masyarakat bergantung pada pendidikan. Kota Makassar, Sulawesi Selatan salah satu kota terbesar di Indonesia, memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas di tengah modernisasi dan globalisasi. Makassar bukan hanya menjadi tempat di mana ilmu dipelajari tetapi juga menjadi tempat di mana bakat, prinsip, dan tujuan masa depan ditanamkan. Oleh karena itu, Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan berusaha keras untuk memastikan bahwa tidak ada seorang pun anak yang terpinggirkan dari kesempatan untuk belajar dengan mendirikan lebih banyak sekolah dan fasilitas pendidikan di daerah terpencil dan memberikan beasiswa kepada siswa berprestasi namun kurang mampu.

Dikutip dari Peraturan Gubernur No 71 Tahun 2020 Tentang Rencana Aksi Percepatan Penanganan Anak Tidak Sekolah (RA-PPATS) 2020-2023 bahwa, salah satu program yang digelar oleh Pemerintah Sulawesi

⁴⁴ Abdul Kadir Ahmad, “Islam Kultural Di Sulawesi Selatan: Keselarasan Islam dan Budaya,” *Pusaka* 7, no. 2 (2019): 127–40.

BAB II

Tinjauan Historis, Konseptual dan Teoritis Tarekat dalam Memahami Persepsi dan Akseptabilitas



A. Tarekat dan Esensi Tujuannya dalam Islam

1. Sejarah dan Perkembangan Tarekat

Berbicara tentang tarekat, tentu tidak lepas hubungannya dengan agama Islam (syariat dan hakikat).⁶² Dalam artian bahwa, tarekat adalah jalan menuju hakikat dengan pengamalan syariat, sebagaimana disampaikan oleh Muhammad Amin al-Kurdi bahwa tarekat adalah pengamalan syariat dengan melaksanakan beban ibadah dan

⁶² Rosidi Rosidi dan Abdulloh Hanif, "The Motives of Muhammadiyah Community Following the Majlis Dzikir of Al-Khidmah:(Case Study of Tarekat Community of al-Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyah al-Utsmaniyyah)," *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 2, no. 2 (2023): 210–21.

menjauhkan diri dari sikap mempermudah ibadah.⁶³ Islam, yang disebarkan oleh Rasulullah dari Jazirah Arab, berkembang pesat selama pemerintahan Khulafaur Rasyidin.⁶⁴ Agama ini menyebar ke banyak negara di seluruh dunia, termasuk di Nusantara dan membawa manfaat bagi semua orang. Pada dasarnya, tarekat tidak dapat dipisahkan dari struktur hukum Islam yang dikenal sebagai syari'at, karena tarekat pada dasarnya merupakan penerapan atau pelaksanaan prinsip-prinsip syari'at tersebut.⁶⁵ Sebagaimana yang diungkapkan oleh orang-orang 'arif "Syari'at tanpa tarekat merupakan sesuatu yang hampa, sementara tarekat tanpa syari'at adalah suatu kepalsuan."⁶⁶ Dalam konteks ini, dapat disimpulkan bahwa tarekat sebagai suatu pendekatan dalam praktik keagamaan tidak hanya memiliki relevansi, tetapi juga merupakan corak atau wujud nyata dari ketentuan-ketentuan syari'at dalam Islam.⁶⁷ Pernyataan ini mencerminkan pemahaman bahwa dimensi tarekat dan syari'at saling melengkapi, membentuk kesatuan yang kuat dalam perjalanan spiritual dan kehidupan beragama.

Pada awal perkembangan tasawuf, pada abad ke-3 dan ke-4 Hijriah, fokus utamanya adalah pada dimensi individu.⁶⁸ Pada masa itu, penganut tasawuf mengutamakan gaya hidup asketis dan berusaha meniru kehidupan spiritual Nabi Muhammad SAW. Namun, seiring berjalannya waktu, terutama pada abad ke-5 dan ke-6 Hijriah,

⁶³ Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalati Alami al-Ghuyub* (Surabaya: Pen. Bungkul Indah, t.t.), 407.

⁶⁴ Yuni Masrifatin, "Prophetic Leadership Khulafaur Rosyidin," *EDUTECH: Journal of Education And Technology* 2, no. 1 (2018): 30–42.

⁶⁵ Abidin Nurdin dkk., "The Implementation of Meunasah-Based Sharia in Aceh: A Social Capital and Islamic Law Perspective," *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 5, no. 2 (26 Desember 2021): 760–79, <https://doi.org/10.22373/sjhh.v5i2.10710>.

⁶⁶ Yusuf al-Makassari, *Qurratul Ain allati Kanat lil Insani kal-Ainain*, t.t.

⁶⁷ Ilham Tohari dan Umar Faruq, "Actualization of Sufism Teachings in Environmental Conservation: Lessons from Tarekat Rowobayan," *Peradaban Journal of Religion and Society* 1, no. 1 (2022): 41–54.

⁶⁸ M. Afif Anshori, Zaenuddin Hudi Prasajo, dan Lailial Muhtifah, "Contribution of Sufism to the Development of Moderate Islam in Nusantara," *International Journal of Islamic Thought* 19, no. 1 (1 Juni 2021): 40–48, <https://doi.org/10.24035/ijit.19.2021.194>.

perspektif mereka berubah. Para sufi yang paling berpengaruh mulai memperhatikan bagaimana ajaran agama mereka dapat diterapkan secara terstruktur.⁶⁹ Mereka berusaha membentuk gagasan mistik yang berguna dalam struktur yang teratur. Langkah ini dilakukan untuk membuat ajaran-ajaran sufi lebih mudah dipelajari dan diterapkan. Struktural sufi tersebut berisi tentang ajaran maqamat, suatu pencapaian yang para sufi lakukan secara bertahap untuk mencapai tingkat ma'rifat. Dalam ajaran maqamat juga berbicara tentang ahwal, sebuah kondisi psiko-spiritual yang memungkinkan seorang (salik) untuk merasakan kenikmatan spiritual sebagai hasil dari pengenalan yang sebenarnya terhadap Allah SWT. Pada akhir abad ke-6 dan ke-7 Hijriyah, perkembangan gerakan sufi mencapai puncaknya dengan terbentuknya sebuah entitas terstruktur yang dikenal sebagai kelompok, organisasi, atau ordo sufi. Termasuk di Indonesia ditandai gerakan tarekat yang semakin berkembang.⁷⁰ Entitas ini terdiri dari tokoh spiritual yang disebut syekh, para pengikutnya yang disebut murid, serta doktrin atau ajaran sufi yang kemudian dikenal dengan istilah *ta'ifah sufiyyah*.⁷¹ Secara lebih teknis, entitas ini juga dikenal sebagai tarekat sufi.

Sebagian besar orang percaya bahwa sejarah tarekat di Indonesia berkorelasi dengan penyebaran Islam di Nusantara. Sejarahwan Barat beranggapan bahwa penduduk Nusantara, yang sebelumnya menganut agama Hindu dan Buddha, ditarik oleh pengaruh Islam yang bercorak sufistik.⁷² Mengutip yang disampaikan oleh Abu Bakar Aceh dalam karyanya bahwa jauh sebelum itu, pada abad ke-2 H, penyebaran dan pemeluk Islam semakin bertambah, sehingga Islam saat itu banyak menampung orang-orang yang di agama mereka sebelumnya sudah

⁶⁹ Dr Hj Sri Harini dan M SI, *Tasawuf Jawa: Kesalehan Spiritual Muslim Jawa* (Araska Publisher, 2019), 24.

⁷⁰ Prof Dr H. Syamruddin Nasution M.Ag, *Sejarah Islam Asia Tenggara* (PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers, 2023), 14.

⁷¹ Lamin Sanneh, *The Crown And The Turban: Muslims And West African Pluralism* (Routledge, 2018), 38.

⁷² Robert W. Hefner, "Islam and Institutional Religious Freedom in Indonesia," *Religions* 12, no. 6 (Juni 2021): 415, <https://doi.org/10.3390/rel12060415>.

mendalami ajaran mistis. Karenanya banyak corak dan bentuk dalam menapaki hubungan individu dengan Tuhannya. Semisal faham baru yang berasal dari bangsa India (sebelumnya mereka beragama Hindu), oleh orang-orang Farsi (sebelumnya beragama Zoroaster) dan orang-orang Syria (sebelumnya beragama Masehi).⁷³

Spiritualitas dan dimensi metafisik yang kaya dari agama mereka sebelumnya dianggap lebih dekat dan lebih mudah beradaptasi dengan tradisi tarekat yang diperkenalkan oleh para wali. Perubahan besar ini terjadi tanpa konflik, yang menunjukkan transformasi agama yang relatif damai di Nusantara saat itu. Ditinjau secara historis, fakta menunjukkan bahwa Islam telah masuk ke wilayah Nusantara sejak abad ke-7 dan mencapai Jawa pada abad ke-11 M, tetapi dampaknya tidak cukup besar untuk mengubah agama masyarakat Nusantara pada masa itu.⁷⁴ Ini menunjukkan peran tarekat dalam proses islamisasi, sebagaimana juga yang disampaikan Syamruddin Nasutin dengan mengutip Mukti Ali bahwa, tarekat pada masa awal Islam di Indonesia memiliki peranan yang besar dalam proses pengembangan Islam saat itu.⁷⁵

Islamisasi Nusantara secara luas mulai terjadi pada akhir abad ke-14 dan awal abad ke-15 M, bersamaan dengan perkembangan signifikan dalam tasawuf akhlaki.⁷⁶ Hal ini juga ditandai oleh munculnya berbagai aliran tarekat di Timur Tengah, sehingga sebagian pendapat juga mengatakan bahwa tarekat yang masuk ke Indonesia berasal dari Timur Tengah.⁷⁷ Berkembangnya tasawuf akhlaki dimulai dengan Imam Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (wafat 1111 M)

⁷³ Aboebakar Atjeh, *Tarekat dalam Tasawuf* (Bandung: SEGA ARSY, 2017), 10.

⁷⁴ Mardin Mardin, "Institusi Pendidikan Islam Di Nusantara Pada Masa Awal (Kajian dari Abad ke-7 sampai ke-19 M)," *Intelektualita* 7, no. 01 (19 Juni 2021), <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/9922>.

⁷⁵ M.Ag, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, 14.

⁷⁶ Dudung Abdurahman, "Islam, Sufism, and Character Education in Indonesia History," *TAWARIKH* 9, no. 2 (5 Juli 2018): 159–76, <https://doi.org/10.2121/tawarikh.v9i2.1013>.

⁷⁷ M Ag Suherman dan M Ag, "Perkembangan Tasawuf dan Kontribusinya di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Research Sains Vol* 5, no. 1 (2019).

yang memperkenalkan konsep tasawuf moderat⁷⁸ (penengah antara tasawuf falsafi dengan tasawuf salafi).⁷⁹ Konsep ini menggabungkan unsur Ahklak, syariat, dan filsafat secara proporsional. Konsep tasawuf moderat awalnya menjadi isu kontroversial sehingga banyak mendapat penolakan dari kaum *fuqaha*. Seriring berjalannya waktu, konsep tasawuf moderat ini diterima dengan baik. Selain itu, fase ini juga ditandai dengan munculnya pusat-pusat pengajaran tasawuf yang dipimpin oleh tokoh sufi terkenal seperti Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, yang meninggal pada tahun 1166 M, dan ajaran tasawufnya membentuk dasar tarekat Qodiriyyah.⁸⁰ Termasuk Syekh Najmudin Kubro meninggal tahun 1221 M, yang mendirikan tarekat Kubrawiyyah di Asia Tengah.⁸¹ Syekh Abul Hasan Ali Asy-Syadzili dari Maghribi, Afrika Utara, meninggal pada tahun 1258, yang mendirikan tarekat Syadziliyyah.⁸² Pada permulaan abad ke-14, muncul dua tarekat yang signifikan dalam konteks sejarah Islam, yakni tarekat Naqsabandiyah yang didirikan oleh Syekh Muhammad Bahauddin An-Naqsabandy (wafat 1389) di Khurasan, dan tarekat Syathariyyah yang didirikan oleh Syekh Abdullah Asy-Syatthari (wafat 1428 M).

Tarekat-tarekat ini kemudian meluas secara global, merambah ke seluruh penjuru dunia, termasuk di Nusantara, melalui perantara para penyebar ajaran Islam. Puncak perkembangannya terjadi pada abad ke-17 hingga ke-18, seiring dengan meningkatnya jumlah orang Jawa yang melakukan ibadah haji. Hingga saat ini, terdapat tidak

⁷⁸ Muhamad Basyrul Muvid M.Pd, *Para Sufi Moderat: Melacak Pemikiran Dan Gerakan Spiritual Tokoh Sufi Nusantara Hingga Dunia* (Aswaja Pressindo, 2019), 44.

⁷⁹ Subhan Hi Ali Dodego, *Tasawuf Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam* (Guepedia, t.t.), 47.

⁸⁰ Alfi Arifian, *Syekh Abdul Qadir Al-Jailani: Sebuah Biografi* (Anak Hebat Indonesia, 2023), 26.

⁸¹ Fahrudin, Mohammad Rindu Fajar Islamy, dan Muhamad Parhan, "Moderation of Tasawwuf Ali Jum'ah Egyptian Scholar: The Middle Way of Conflict Between Reformers and Traditionalists and Its Relevance to Sufi Culture in Indonesia," *Resmilitaris* 12, no. 2 (22 Oktober 2022): 1846–61.

⁸² Ahmad Rofiq, "Konsep Pendekatan Diri Kepada Allah Dalam Tarekat Syadziliyah" (bachelorThesis, 2019), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46439>.

kurang dari 43 tarekat yang berdiri dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia.⁸³

2. Konsep dan Tujuan Tarekat

Pada awalnya, “tarekat” merujuk pada suatu pendekatan yang digunakan oleh seorang sufi untuk mencapai puncak spiritualitas, penyucian diri, atau keselarasan jiwa melalui praktik intens dengan bermunajat dan dzikir kepada Allah.⁸⁴ Tarekat secara sosial, telah berkembang menjadi sebuah institusi keagamaan yang menunjukkan ikatan keanggotaan yang kuat. Esensi institusi ini dapat ditemukan dalam interaksi guru-murid, interaksi murid dengan murid, dan norma-norma religius yang membentuk persahabatan di antara mereka.⁸⁵ Dalam pengertian lain, tarekat juga diartikan sebagai suatu metode yang digunakan oleh para salik, atau orang-orang yang melakukan perjalanan spiritual menuju Allah melalui berbagai langkah.⁸⁶ Tarekat memiliki dua arti yang berbeda. Pertama, tarekat dapat dianggap sebagai suatu pendekatan atau cara tertentu yang digunakan oleh orang yang mencari kepuasan batin. Pendekatan ini melibatkan peran seorang guru atau syaikh atau mursyid sebagai penunjuk arah dan mediator yang membantu orang tersebut mendekatkan dirinya secara pribadi dengan Tuhan.⁸⁷ Yang kedua, tarekat juga dianggap sebagai kelompok atau persaudaraan yang terdiri dari para pencari kepuasan batin. Keberadaan lembaga formal,

⁸³ Jatman Online, “Daftar Thariqah Mu’tabarrah–Jam’iyyah Ahlith Thoriqoh al-Mu’tabaroh an-Nahdliyyah,” Jatman Online, diakses 3 Desember 2023, <https://jatman.or.id/daftar-thariqah-mutabarrah>.

⁸⁴ Faiz Ahmad Nugroho, “Sufism and the Future of Religion: A Reflection,” *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi Dan Perubahan Sosial* 9, no. 1 (31 Maret 2022): 111–18.

⁸⁵ Abd al-Wahhab al Sya’rāniy, *al-Anwār al-Qudsīyyah fi Maḥārifat Qawā’id al-Ṣufīyyah*, Juz 1-2 (Bairut: al-Maktabah al-Ilmiyyah, t.t.), 13.

⁸⁶ Zakiya Fatihatur Rohma, “Sufistic Spirituality: Joint Motive Study In The Tarekat Zawiyah Naqshabandiyah Haqqani Yogyakarta,” *EL HARAKAH (TERAKREDITASI)* 22, no. 1 (16 Juni 2020): 59–75, <https://doi.org/10.18860/el.v22i1.8602>.

⁸⁷ Silfia Hanani dkk., *BICED 2019: Proceedings of the 1st EAI Bukittinggi International Conference on Education, BICED 2019, 17-18 October, 2019, Bukittinggi, West Sumatera, Indonesia* (European Alliance for Innovation, 2019), 117.

seperti pesantren, perguruan, atau khalaqah, biasanya merupakan tanda kelompok ini.⁸⁸

Dalam sebuah tarekat, seorang pemimpin yang disebut mahaguru atau mursyid sangat dibutuhkan kehadirannya. Karena setiap guru tarekat memiliki bentuk dan metode yang khas dalam memberikan bimbingan ruhani kepada muridnya. Kepemimpinan dalam sebuah tarekat diwariskan dari satu mursyid ke mursyid berikutnya, sehingga salah satu cara tarekat dianggap shahih atau muktabarah ialah mereka yang memiliki rantai kemursyidan (silsilah) yang bersambung sampai kepada Rasulullah SAW.⁸⁹ Dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU), istilah “mu’tabarah” dan “ghoiru muktabarah” sangat penting untuk membedakan antara tarekat yang disarankan untuk diikuti dalam rangka pendekatan diri kepada Tuhan dan tarekat yang terputus dan tidak berhubungan dengan Nabi Muhammad.⁹⁰ Dalam konteks NU, istilah-istilah ini mengacu pada kriteria keberlanjutan sanad (rantai guru-murid) tarekat dari generasi ke generasi. Lebih lanjut, muktabarah dapat diartikan sebagai tarekat yang memiliki kelanjutan sanad yang terhubung secara langsung dengan Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Sebaliknya, ghoiru mu’tabarah mengacu pada tarekat yang sanadnya terputus dan tidak dapat dilacak kembali hingga Nabi Muhammad SAW.

Dalam pengertian lain, istilah-istilah ini menunjukkan keberlanjutan dan hubungan spiritual yang penting dalam tradisi keagamaan NU. Kriteria penilaian kesahihan dan keberkahan suatu tarekat adalah keberlanjutan sanad dari guru ke murid, yang akhirnya bersambung kepada Nabi Muhammad melalui Jibril. Oleh karena itu, istilah “muktabarah” dan “ghoirumuktabara”

⁸⁸ “The Pesantren Tradition: a Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java–ProQuest,” diakses 3 Desember 2023,

⁸⁹ Cecep Zakarias El-Bilad, *Mengenal Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah: Bekal Wawasan bagi Ikhwan TQN Suryalaya* (Tasikmalaya: CV. Latifah Press, 2021), 1.

⁹⁰ Fakhruddin Fakhruddin, “Eksistensi Syahadat Dan Shalawat Dalam Prespektif Tarekat Asy-Syahadatain,” *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 4, no. 2 (1 Desember 2018), <https://doi.org/10.24235/jy.v4i2.3547>.

dalam konteks organisasi NU tidak hanya merujuk pada status keberlanjutan sanad tarekat, tetapi juga menunjukkan kedalaman spiritual dan hubungan langsung dengan warisan keagamaan yang diyakini oleh NU.⁹¹

Berkaitan dengan tujuan dari pada tarekat, mengutip perkataan Abu Bakar Aceh bahwa tujuan dari tarekat ialah meningkat iman dan ketakwaan para pengikutnya sampai pada tahap tidak ada lagi kecintaan melebihi kecintaan kepada Allah SWT.⁹² Untuk sampai tahap tersebut, diperlukan keikhlasan dan kesungguhan hati mendekatkan diri kepada Allah SWT (*Murāqabah*), di mana dalam diri seorang murid senantiasa merasa diawasi oleh Allah, baik gerak dan diamnya, dalam perbuatan dan kehendak, dalam aman dan bahayanya, dia selalu merasa berdampingan dan diawasi oleh Allah, sehingga ketika dia berhasil melakukannya maka dalam hatinya timbul rasa takwa dan malu yang tinggi kepada Allah SWT.⁹³ Oleh karenanya, sebagaimana penjelasan di atas, bahwa peran seorang mursyid untuk membimbing rohani setiap muridnya sangat diperlukan. Banyaknya tarekat yang berkembang, secara esensi semuanya memiliki tujuan yang hampir sama, yaitu untuk mengetahui cara-cara mendekatkan diri kepada Allah SWT (*Taqarrub Ila Allah*).⁹⁴

Gagasan mistik secara terstruktur yang digagas oleh para sufi dulu menjadi pencapaian yang para sufi lakukan secara bertahap untuk mencapai tingkat ma'rifat. Struktural sufi tersebut berisi tentang ajaran *maqāmat* dan *aḥwāl*.⁹⁵ Dalam ilmu tasawuf, istilah “*maqāmat*”

⁹¹ Puspardini, “Strategi Pemasaran Pesantren Berbasis Thoriqoh Di Wilayah Perkotaan (Studi Terhadap Pesantren Peradaban Dunia Jagat ‘Arsy)” (masterThesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 46–47, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/59463>.

⁹² Abubakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf* (Solo: Ramadhani, 1992), 64.

⁹³ Abdullah bin Alwi al-Haddad, *al-Nashaih al-Diniyah wa al-Washaya al-Imaniyah* (Dar al-Hawi, 1999), 408.

⁹⁴ Amir Maliki Abitolkha, “Shari’a Contemplation In The World Of Sufism: Synergizing Aspects Of Haqiqa And Sharia In The Sufistic Dimension,” *Al-Araf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 18, no. 2 (30 Desember 2021): 312–29, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v18i2.4032>.

⁹⁵ Razia Sultanova, *From Shamanism to Sufism: Women, Islam and Culture in Central Asia* (Bloomsbury Publishing, 2011), 30.

digunakan oleh para salik untuk mengukur keberadaan spiritual mereka dari satu maqam ke maqam yang lebih tinggi,⁹⁶ yang menurut al-Sarrāj al-Ṭusi bahwa *maqāmat* bisa diperoleh dengan melakukan ibadah, *mujāhadah* dan *riyāḍah*. Sedangkan *aḥwāl* merupakan suatu pemberian dari Allah SWT tanpa melalui *riyāḍah* ataupun *mujāhadah*, sehingga disebut sebagai *al-mawāhibu al-faidat ‘ala al-‘abdi min rabbihī* (bentuk kemurahan/pemberian Allah kepada hamba-Nya).⁹⁷ Meskipun istilah *maqāmat* dan *aḥwāl* sendiri tidak digunakan dalam kegiatan tasawuf pada masa sufi salaf, inti ajarannya telah diamalkan oleh para sahabat sufi sejak masa Rasulullah SAW. Istilah-istilah ini baru dikenal pada abad ke-3 H. Menurut beberapa ahli tasawuf, Dhu al-Nūn al-Miṣri, seorang sufi sunni yang hidup antara tahun 156 dan 240 H, adalah orang pertama yang menggunakan istilah tersebut.⁹⁸

Para sufi dalam menentukan tingkatan *maqāmat* berbeda-beda dengan jumlah yang berbeda pula. Beberapa mengatakan bahwa jumlah tingkatan *maqāmat* ada 100, sebagian lagi mengatakan 40 (*maqāmatu al-arbaʿin*). Pendapat demikian tidak membedakan antara maqam dengan ahwal, karena keduanya merupakan kondisi spiritual yang mengantarkan salik dalam mencapai tujuannya. Sebagaimana dengan pendapat Sahl bin ‘Abdillah al Tustari, Abu Sulaiman al Darani, Abu Talib al-Makki dan lain sebagainya.⁹⁹

Semisal dalam kitab “*Al-ta’aruf li mazhab al-Taṣawwuf*”, Al-Kalābadzi menjadikan tobat sebagai kunci ketaatan, diikuti oleh zuhud, sabar, faqr, tawadhu, takwa, ikhlas, syukur, tawakal, rida, keyakinan, zikir, uns, qarb, dan mahabbah. Al-Qushairi dalam “*Al-Risalah Al-Qushairiyyah*”, menyebutkan beberapa maqam, yaitu

⁹⁶ M. Masturin, “Khaul and Maqam Thariqath in Sufism: The Analysis of Implementation Inside the Live of Sufi Thariqath Naqshabandiyah at Dawe Kudus Boarding School,” *Addin* 12, no. 1 (2018): 221–40, <https://doi.org/10.21043/addin.v1i1.3526>.

⁹⁷ Asʿad al-Sahmarani, *al-Tasawwuf Manshauhu wa Mustalahatuhu* (Beirut: Dar al-Nafais, t.t.), 115–16.

⁹⁸ Govert Westerveld, *Ibn Sabʿin of the Ricote Valley; the First and Last Islamic Place in Spain* (Lulu.com, 2015), 16.

⁹⁹ Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, *Madarij al-Salikin: Baina Manazil Iyyaka Naʿbudu wa Iyyaka Nastaʿin* (Beirut: Dar al-Kutub al-ʿIlmiyyah, t.t.), 127–28.

taubat, mujahadah, khalwat, uzlah, takwa, wara', zuhud, khauf, raja, qana'ah, tawakkal, syukur, sabar, muraqabah, rida, ikhlas, zikir, faqr, mahabbah, dan syauq. Lebih lanjut, al-Ghazali merinci maqam dengan tobat, sabar, syukur, khauf, raja', tawakkal, mahabbah, rida, ikhlas, muhasabah, dan muraqabah. Selain yang telah disebutkan di atas, para ulama tasawuf paling sering menyetujui ketujuh maqamat yang dimaksudkan al-Sarraji al-Tusi (*al-Maqamatu al-Sab'ah*), yaitu taubat, wara', zuhud, fakir, sabar, rida dan tawakkal.¹⁰⁰

B. Tarekat; Relasi Antara Pengamalan Ajaran Islam dan Kebutuhan Psikologis

Kerajaan Gowa menjadi pusat penyebaran Islam di seluruh Semenanjung Sulawesi Selatan setelah Islam diakui sebagai agama resmi. Raja Gowa dan Tallo dengan otoritasnya memimpin politik Islam di wilayah tersebut.¹⁰¹ Langkah-langkah ini didasarkan pada perjanjian masa lalu Gowa dengan kerajaan lain, termasuk Kerajaan Bugis. di antara prinsip yang disepakati oleh kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan ialah "*Ia lolongeng deceng, iapaita*". Menurut Mattulada prinsip tersebut bermakna bahwa siapapun yang menemukan jalan yang lebih baik, maka ia berkewajiban untuk memberitahukan kepada raja sekutunya.¹⁰²

Selanjutnya penguasa Gowa memulai aktivitas dakwah dan mendirikan pusat-pusat pendidikan Islam untuk mempercepat proses Islamisasi di Sulawesi Selatan. Salah satu diantaranya dengan mendirikan masjid Bontoala yang kemudian dibuka untuk pendidikan dan pengajaran Islam pada 10 November 1635.¹⁰³ Diantara pengajar Islam yang paling

¹⁰⁰ Husein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Terj. oleh Abd Hadi (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 88.

¹⁰¹ Muhamad Ali, "Integration of Islam into the Malay and Bugis-Makassar kingdoms," dalam *Southeast Asian Islam* (Routledge India, 2024), 121–42.

¹⁰² Mattulada, *Menyusuri jejak kehadiran Makassar dalam sejarah, 1510-1700* (Hasanuddin University Press, 1991), 69.

¹⁰³ Mustari Bosra, "Otoritas dan Gerakan Keagamaan Daengguru: Studi Sejarah Islamisasi di Sulawesi Selatan," *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2020): 67–91.

berpengaruh saat itu tidak lain adalah tiga muballigh dari Sumatera, khususnya Datuk Ri Bandang dan seorang ulama bernama Sayid Ba'awi bin Abdullah. Datuk Ri Bandang sebagai tokoh utama dalam penyebaran Islam di kalangan bangsawan Gowa, mengusulkan kepada Raja Gowa untuk mendirikan masjid di Kaluku Bodoa yang juga akan digunakan sebagai pusat pendidikan Islam. Dengan demikian, hal tersebut akhirnya menarik pengunjung dari Gowa dan Kerajaan Bugis-Makassar lainnya untuk belajar Islam. Berdirinya pusat pendidikan di wilayah kerajaan Gowa-Tallo melahirkan murid yang kelak menjadi ulama besar dan tokoh terkemuka Islam di Sulawesi Selatan, yaitu Syekh Yusuf al-Makassari.¹⁰⁴

Menurut Ridhwan, terdapat dua alasan utama mengapa Gowa berusaha untuk Islamisasi kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan. Pertama, ini adalah konsekuensi dari perjanjian masa lalu yang mewajibkan kerajaan-kerajaan di wilayah tersebut untuk saling membantu dalam hal kebajikan. Motif kedua tidak lepas dari kekuasaan dan politik kerajaan Gowa untuk mempertahankan eksistensinya sebagai kerajaan paling besar di Sulawesi Selatan. Ridhwan menegaskan bahwa hal ini masuk akal mengingat fakta bahwa sebelum kedatangan Islam, Gowa adalah kerajaan paling berpengaruh di wilayah tersebut.¹⁰⁵

Dalam waktu sepuluh tahun, seluruh masyarakat Bugis Makassar, yang terdiri dari berbagai kerajaan besar dan kecil, memeluk Islam dan menjadikannya sebagai agama resmi kerajaan. Para penguasa Gowa berusaha untuk mengislamkan masyarakat mereka, salah satunya dengan mendirikan lembaga *Sara'*, yang dipimpin oleh seorang ulama yang disebut qadhi (Daengta Kaliya, dalam bahasa Makassar), yang juga berfungsi sebagai guru agama Islam. Dalam upaya tersebut, dua tokoh yang paling berpengaruh tidak lain adalah Datuk Sulaiman dan Datuk Ri Bandang.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Edward L Poelinggoman dan Suriadi Mappangara, "Sejarah Perkembangan Kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan Cet. I," *Makassar: Balibangda Pemprov Sul-Sel*, 2003, 199–122.

¹⁰⁵ ridhwan Ridhwan, "Development Of Tasawuf In South Sulawesi," *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 5, no. 2 (2017).

¹⁰⁶ Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 144.

Tiga tokoh utama dalam penyebaran Islam di Sulawesi Selatan, yakni Datuk Ri Bandang, Datuk Ri Tiro, dan Datuk Ri Patimang dikaitkan dengan kelompok pendukung Islam awal, khususnya di Sumatera. Sehingga dalam perkembangan Islam di Sulawesi Selatan juga ditandai dengan adanya tarekat Khalwatiyah yang menyebar luas di masyarakat. Beberapa beranggapan bahwa pemahaman tersebut dibawa oleh tiga muballigh dari Sumatera, meski tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa ketiga tokoh tersebut menerapkan tarekat tertentu, namun menurut Alwi Shihab bahwa penyebara Islam di Sulawesi Selatan sama halnya dengan penyebaran Islam di daerah Nusantara lainnya, yaitu dengan menonjolkan pendekatan sufistik dalam menyebarkan Islam, khususnya di Sulawesi Selatan.¹⁰⁷

Dari periode awal Islamisasi di abad 17 sampai pada abad ke-19 orang Bugis-Makassar secara luas beralih ke keyakinan dan kebiasaan yang terkait dengan tasawuf, khususnya tarekat Khalwatiyah.¹⁰⁸ Tarekat Khalwatiyah saat itu tidak lain adalah Khalwatiyah Syekh Yusuf dan Khalwatiyah Sammaniyah, namun Khalwatiyah Syekh Yusuf dianggap lebih awal daripada Khalwatiyah Sammaniyah.¹⁰⁹ Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf sendiri didirikan oleh Syekh Yusuf al-Makassari (1627–1699 M), yang penyebarannya di wilayah Sulawesi Selatan di bawa oleh muridnya yakni Syekh Abdul Fatih Abdul Bashir al-Dariri al-Khalwati, juga dikenal sebagai Tuan Rappang.¹¹⁰ Sebagai murid yang diutus oleh gurunya (Syekh Yusuf), Tuan Rappang memainkan peran penting dalam penyebaran ajaran tarekat Khalwatiyah di Sulawesi Selatan.

Raja Gowa ke-17, I Mappasomba Daeng Nguruga, Sultan Amir Hamzah (1669–1674 M), menyambut baik kedatangan Tuan Rappang dari Banten. Tidak lama, Raja Gowa yang kagum akan kebijaksanaan dan

¹⁰⁷ Alwi Shihab, *Islam sufistik: "Islam pertama" dan pengaruhnya hingga kini di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2001), 261.

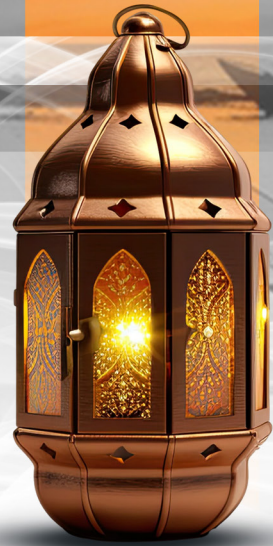
¹⁰⁸ Abdain Abdain, Rahmawati Beddu, dan Takdir Takdir, "The Dynamics of the Khalwatiyah Sufi Order in North Luwu, South Sulawesi," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 28, no. 1 (2020).

¹⁰⁹ St Aminah, "Eksistensi Jamiyah Khalwatiyah Syekh Yusuf Al-Makassariy," 2019, 18.

¹¹⁰ Aminah, 17.

BAB III

Orientasi dan Karakteristik Ormas Islam di Makassar



A. Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi Islam yang dipelopori oleh Kiai Hasyim Asy'ari.¹⁵² Berdirinya NU sebagai organisasi Islam (1926) merupakan respon terhadap peristiwa dan gejolak terhadap doktrinal di wilayah Hijaz (gerakan wahabi).¹⁵³ Selain itu, berdirinya NU merupakan sebuah bentuk dalam mempertahankan prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan mendorong pentingnya semangat nasionalisme menjaga tanah

¹⁵² Siswoyo Aris Munandar dan Rinda Khoirunnisfa, "KH Hasyim Asy'ari and the Teacher Code of Ethics: Thought Study KH. Hasyim Asyâ€™ari on Ethics Education and Its Relevance to Modern Education in Indonesia," *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (7 Maret 2020): 114–42, <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v4i1.359>.

¹⁵³ Paul Marshall, "Conflicts in Indonesian Islam," *Current Trends in Islamist Ideology* 23, no. 1 (2018): 4.

air.¹⁵⁴ Oleh karena itu, NU dianggap sebagai *pilot project* toleransi bagi umat Islam dunia¹⁵⁵, yang memainkan peran penting menjaga ukhuwah Islamiyah, Wathaniyah dan Basyariyah.¹⁵⁶

Hadirnya NU di Sulawesi Selatan, melalui jalur Rabitatul Ulama (RU). Dimana setelah Indonesia meraih kemerdekaannya, sekelompok ulama yang terdiri dari A.G.H. Ahmad Bone, A.G.H. Muhammad Ramli, dan beberapa tokoh agama lainnya berkumpul di Makassar pada 8 April 1950 untuk mendirikan sebuah organisasi yang dikenal sebagai Rabitatul Ulama (RU). Anggota-anggota utama yang turut serta dalam pendirian RU meliputi A.G.H. Sayyid Jamaluddin Assegaf Puang Ramma, A.G.H. Saifuddin (kadi Polewali), A.G.H. Mansur Dg. Limpo, A.G.H. Abdurrahman Ambo Dalle dan masih banyak lainnya. Didirikannya RU sebagaimana disampaikan Puang Rammah bahwa RU menjembatani kepada pemerintah terhadap masalah keagamaan yang timbul di tengah-tengah masyarakat. RU juga menjalankan fungsi sebagai forum bahtsul masail dan wadah kaderisasi ulama melalui pembelajaran kitab kuning dan talaqqi kepada kiai/guru.¹⁵⁷

Pemahaman RU yang sejalan dengan NU, K.H Ahmad Bone dan Andi Mappanyukki bersama dengan K.H Muhammad Ramli, Puang Ramma, Mansyur Daeng Limpo dan beberapa ulama lainnya memutuskan untuk menjadikan RU sebagai NU pada 8 April 1950, atas persetujuan K.H Wahid Hasyim (Ketua PBNU saat itu).¹⁵⁸ Tepat pada tahun 1952, NU memisahkan diri dari Masyumi dan disambut baik oleh RU, sehingga

¹⁵⁴ Andi Jufri, "Islam and Strengthening Civil Society (The Portrait of the Experiences of Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah)," *Jurnal Adabiyah* 22, no. 2 (31 Desember 2022): 252–72, <https://doi.org/10.24252/jad.v22i2a5>.

¹⁵⁵ Andika Ronggo Gumuruh dan Faza Amrullah, "Moderation Of Religion And Strengthening Of Democracy (Islamic Moderation Values and Its Implementation in Pancasila Democracy)," *International Journal of Education Schoolars* 2, no. 1 (22 Maret 2021): 41–52.

¹⁵⁶ Rijal Mumazziq Zionis, "Fikrah Nahdliyah Sebagai Pondasi Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara," *Jurnal Pikir* 2, no. 1 (21 Februari 2016): 1–19.

¹⁵⁷ "Rabithatul Ulama Makassar," NU Online, diakses 4 Desember 2023, <https://www.nu.or.id/nasional/rabithatul-ulama-makassar-tMGW4>.

¹⁵⁸ "Dari Ulama Kharismatik Ini, Seperdua Penduduk Sulsel Berdarah NU," NU Online, diakses 5 Desember 2023, <https://www.nu.or.id/fragmen/dari-ulama-kharismatik-ini-seperdua-penduduk-sulsel-berdarah-nu-h54Tq>.

secara otomatis kepengurusan RU berpindah ke NU dengan Anre Gurutta Haji Ahmad Bone menjabat sebagai ketua pertama PWNU Sulawesi Selatan (1953).¹⁵⁹

Secara garis besar, Nahdlatul Ulama (NU) menganut paham ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-nahdliyyah, sebuah jalur pemikiran yang mengambil jalan tengah, antara ekstrem kiri (liberal) dan ekstrem kanan (fundamental).¹⁶⁰ Karena itu sumber pemikiran bagi NU tidak hanya al-Qur'an dan Sunnah, tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan realitas empirik. Cara berpikir semacam itu dirujuk dari pemikir terdahulu, seperti Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi dalam bidang teologi.¹⁶¹ Sementara dalam bidang tasawuf, mengembangkan metode al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi yang mengintegrasikan antara tasawuf dengan syariat.¹⁶² Maka selain mengutamakan dasar paham keagamaannya dari al-Qur'an dan Hadits, NU juga mengembangkan pemikiran-pemikiran terdahulu yang telah disebutkan di atas. Menurut Ahmad Zahro, NU mendasarkan paham keagamaannya kepada sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an, as-Sunnah, ijma' dan qiyas.¹⁶³

¹⁵⁹ "Rabithatul Ulama," dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 11 Februari 2023, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Rabithatul_Ulama&oldid=22925828.

¹⁶⁰ Siswoyo Aris Munandar dan Ummu Azizatul Kubro, "Tawassut Attitude Relevance Nahdlatul Ulama In Preventing Extremism," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 17, no. 1 (30 Juni 2021): 45–59, <https://doi.org/10.23971/jsam.v17i1.2421>.

¹⁶¹ Imam Kanafi dkk., "The Contribution of Ahlussunnah Waljamaah's Theology in Establishing Moderate Islam in Indonesia," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (3 Agustus 2021), <https://www.ajol.info/index.php/hts/article/view/211790>.

¹⁶² U Thohir, "The Enthusiasm of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah Ideology in the Perspective of Post-Modern Ethics," dalam *Proceedings of the Proceedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies, AICIS 2019, 1-4 October 2019, Jakarta, Indonesia* (Proceedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies, AICIS 2019, 1-4 October 2019, Jakarta, Indonesia, Jakarta, Indonesia: EAI, 2020), 5, <https://doi.org/10.4108/eai.1-10-2019.2291681>.

¹⁶³ Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'ul 1926-1999* (Yogyakarta: LKIS, 2004), 48.

B. Muhammadiyah

Bulan Dzulhijjah tanggal 8 tahun 1330 H atau tepatnya pada 18 November 1912 M. Saat itu, Muhammadiyah, sebuah gerakan Islam modernis terkemuka di Indonesia, lahir di kampung Kauman Yogyakarta.¹⁶⁴ Gerakan ini menjadi pelopor dalam upaya pemurnian dan pembaruan ajaran Islam di negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Pendiri gerakan ini adalah seorang ulama yang bijaksana, cerdas, dan memiliki semangat inovatif, yaitu Kyai Haji Ahmad Dahlan atau dikenal juga sebagai Muhammad Darwis, berasal dari kota santri Kauman Yogyakarta.¹⁶⁵ Secara etimologi “Muhammadiyah” berarti kelompok orang yang mengikuti ajaran dan tindakan Nabi Muhammad. Tujuan penggunaan istilah ini adalah untuk menisbahkan diri kepada warisan ajaran dan perjuangan Nabi Muhammad. Secara khusus, istilah ini merujuk pada kelompok orang yang memiliki tekad kuat untuk mempelajari dan mengikuti Sunnah Nabi Muhammad.¹⁶⁶ Sedangkan terminologi, Muhammadiyah adalah organisasi dan gerakan Islam yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam, menekankan pentingnya menjunjung tinggi kebajikan (amar ma’ruf) dan mencegah kemungkaran (nahi munkar). Mereka berdiri di bawah keyakinan Islam, dan mereka mengambil dasar dari al-Quran dan Sunnah. Gerakan Muhammadiyah berusaha untuk mencapai pengembangan (tajdid) Islam.¹⁶⁷

Secara historis, Muhammadiyah dimulai dengan pendirian Sekolah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah (SIDI) oleh Kyai Ahmad Dahlan, yang merupakan keturunan dari Kyai Haji Abubakar, seorang khatib di Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta. Setelah berbicara dengan beberapa

¹⁶⁴ Emi Lilawati M.Pd S. Pd I., Muhammad Kris Yuan Hidayatulloh M.Pd, dan Sopfi Hidayatul Choir, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2023), 47.

¹⁶⁵ “Sejarah Singkat Muhammadiyah,” *Muhammadiyah* (blog), 11 Juli 2020, <https://muhammadiyah.or.id/sejarah-singkat-muhammadiyah>.

¹⁶⁶ AR Fachruddin, “Mengenal dan menjadi Muhammadiyah,” *Malang: Universitas*, 2009, 7.

¹⁶⁷ PP Muhammadiyah, “AD dan ART Muhammadiyah, hasil Muktamar Muhammadiyah ke 45 di Malang,” 2005. Bab I Pasal 2, dan Bab II Pasal 4.

siswa *Kweek School Jetis*¹⁶⁸ dan mendengarkan saran mereka, mereka membuat keputusan untuk mendirikan Muhammadiyah. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pengajaran terus dilakukan di sekolah tersebut setelah Kyai Ahmad Dahlan wafat. Muhammadiyah kemudian didirikan untuk mengelola SIDI.¹⁶⁹ Esensi dari organisasi Muhammadiyah merupakan wadah bagi anggotanya dalam mencapai tujuan sesuai dengan alasan didirikannya. Mengutip Ahmad Adaby Darban, bahwa wasiat Kyai Ahmad Dahlan kepada anggota Muhammadiyah “*Hidud-hiduplah Muhammadiyah, dan tidak mencari penghidupan dalam Muhammadiyah*”.¹⁷⁰ Ideologi Muhammadiyah, yang menuntut penerapan amar ma’ruf nahi mungkar, harus diterapkan dengan benar. Anggaran Dasar Muhammadiyah Bab III Pasal 6 menyatakan tujuan Muhammadiyah, yaitu mewujudkan dan mempertahankan ajaran Agama Islam sehingga masyarakat dapat mencapai tingkat kesempurnaan dalam praktik keislaman.¹⁷¹ Dalam pasal tersebut, Muhammadiyah menyatakan bahwa tujuan utamanya adalah untuk membangun dan memelihara tingkat keimanan dan kepatuhan terhadap ajaran Islam dengan tujuan menciptakan sebuah masyarakat yang sepenuhnya mengamalkan nilai-nilai Islam.

Konsep pemikiran dan komitmen Kyai Haji Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis) sebagai pendirinya menentukan lahirnya dan eksistensi Muhammadiyah pada awalnya. Setelah menjalani ibadah haji di Tanah Suci dan tinggal di sana untuk kedua kalinya pada tahun 1903, Kyai Ahmad Dahlan mulai menyebarkan prinsip-prinsip perubahan di Tanah Air. Ulama-ulama Indonesia yang tinggal di Mekkah, termasuk

¹⁶⁸ Kweekschool merupakan salah satu tingkat pendidikan formal yang ditetapkan untuk mencapai status sebagai guru pada masa pemerintahan Hindia Belanda, yang memperkenalkan Bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar sejak tahun 1865. Di tempat tersebut Kyai Ahmad Dahlan mengajar agama. (Lihat Haedar Nashir. *Muhammadiyah a reform movement*. 18)

¹⁶⁹ Musthafa Kamal Pasha dan Adabi Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam* (Yogyakarta: Pustaka SM, 2013), 98.

¹⁷⁰ Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah* (Tangerang: Tarawang, 2000), 34.

¹⁷¹ PP Muhammadiyah, *AD Muhammadiyah* (Yogyakarta: Toko Buku Suara Muhammadiyah, 2005), 2.

Syeikh Ahmad Khatib dari Minangkabau, Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya, dan Kyai Fakih dari Maskumambang, memberikan inspirasi kepada Kyai Dahlan untuk melakukan perubahan ini. Selain itu, ia mempelajari karya para pembaharu Islam seperti Rasyid Ridha, Muhammad Abduh, Jamaluddin Al-Afghani, dan Ibn Taimiyah. Kyai Ahmad Dahlan berhasil menanamkan ide-ide pembaruan dalam dirinya melalui kecerdasan dirinya dan interaksi yang dia lakukan selama tinggal di Arab Saudi, serta membaca karya para pembaru pemikiran Islam.

Dalam usahanya untuk menyebarkan ide-ide pembaharu, Muhammadiyah berperan aktif untuk mendirikan berbagai lembaga pendidikan, mengadakan pertemuan dan ceramah yang membahas berbagai masalah Islam, mendirikan wakaf dan masjid, dan menerbitkan literatur seperti buku, brosur, surat kabar, dan majalah. Sebagai pendiri Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan masyarakat untuk melakukan berbagai hal keagamaan, seperti sholat. Selain itu, dia terlibat dalam penggalangan dana dan memberikan bantuan pakaian kepada fakir miskin. Pendekatan yang dilakukan menunjukkan komitmen Muhammadiyah untuk menyebarkan gagasan pembaharu melalui berbagai aktivitas, seperti pendidikan, diskusi Islam, amal usaha, dan penulisan literatur. K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, menunjukkan peran aktifnya dalam memimpin masyarakat dan membantu orang miskin melalui program penggalangan dana dan pembagian pakaian kepada fakir miskin.

Muhammadiyah mendirikan cabang pertamanya di Sungai Batang, Sumatera Barat, sebelum mendirikan cabang di Makassar pada tahun 1926. Muhammadiyah, sebagai organisasi Islam reformis, meraih banyak kesuksesan dengan memperluas wilayahnya. Muhammadiyah memulai ekspansi jaringan cabangnya dari Sungai Batang di Sumatera Barat sebelum akhirnya mencapai Makassar.¹⁷² Cabang Muhammadiyah di Makassar

¹⁷² Darmawijaya Darmawijaya dan Irwan Abbas, "Sejarah Muhammadiyah di Sulawesi Selatan 1926-1942," *Jurnal Lektur Keagamaan* 12, no. 2 (19 Desember 2014): 465–78, <https://doi.org/10.31291/jlk.v12i2.44>.

sangat berhasil berkat bantuan Mansyur Yamani, seorang pedagang batik keturunan Arab, dan Haji Abdullah, mantan pengurus Shirathal Mustaqim.¹⁷³ Kesuksesan ini menunjukkan pendekatan organisasional yang solid dan dukungan dari orang-orang penting di masyarakat. Pada dasarnya, pembentukan cabang Muhammadiyah di Makassar bergantung tidak lepas dari dukungan aktif dari tokoh-tokoh lokal seperti Mansyur Yamani dan Haji Abdullah.

C. Darul Da'wah wal Irsyad

Musyawah Alim Ulama Ahlussunnah Wal-Jamaah se-Sulawesi Selatan diadakan atas inisiatif K.H. Daud Ismail (Kadi Soppeng), K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle (MAI Mangkoso), dan Syekh H. Abd. Rahman Firdaus dari Parepare, bersama dengan beberapa ulama lainnya. Kegiatan ini digabungkan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw., yang berlangsung di Watan Soppeng pada tanggal 16 Rabiul Awal 1366 H atau 17 Februari 1947. Penggabungan waktu ini dirancang untuk menghindari perhatian Westerling, terutama karena Soppeng termasuk dalam afdeling Bone yang secara strategis tidak terlibat dalam pembantaian Westerling. Ini dilakukan untuk memastikan pengaruh Aruppalakka tetap ada.¹⁷⁴ Hemat penulis, pertemuan tersebut menunjukkan upaya untuk berkolaborasi dan koordinasi antara tokoh agama dan ulama di Sulawesi Selatan. Keputusan untuk menggabungkan Musyawarah Alim Ulama dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. menunjukkan kebijaksanaan dalam memanfaatkan waktu dan momentum sekaligus menciptakan suasana yang aman dari ancaman potensial dari keadaan politik dan militer pada masa itu, terutama terkait dengan keberadaan

¹⁷³ Shirathal Mustaqim, sebuah organisasi Islam lokal di Sulawesi Selatan, didirikan pada tahun 1923. Ini didirikan sebagai gerakan reformasi lokal di Kampung Butung Makassar oleh Haji Abdul Razak dan teman-temannya. (Lihat Darmawijaya Darmawijaya dan Irwan Abbas, *Sejarah Muhammadiyah di Sulawesi Selatan 1926-1942*. 471)

¹⁷⁴ "Sejarah Darud Da'wah wal Irsyad," *PB DDI* (blog), 2 September 2022, <https://ddi.or.id/profil-darud-dawah-wal-irsyad/sejarah-darud-dawah-wal-irsyad/>.

Westerling. Lokasi acara di Watan Soppeng juga dapat dianggap sebagai tindakan strategis untuk menjaga keamanan dan mencegah konflik.

Salah satu keputusan krusial yang dihasilkan dari musyawarah tersebut adalah kebutuhan mendirikan sebuah organisasi Islam yang fokus pada pendidikan, dakwah, kesehatan dan aspek sosial untuk meningkatkan kesejahteraan umat.¹⁷⁵ Organisasi ini bertujuan membentuk individu-individu Muslim yang nantinya akan bertanggung jawab dalam menyebarkan ajaran Islam secara autentik di kalangan masyarakat Muslim. Selain itu, organisasi ini juga bertekad untuk memastikan kelangsungan semangat patriotik di kalangan penduduk Sulawesi Selatan, yang pada masa itu berjuang dengan mengorbankan jiwa dan raga untuk mengusir penjajah Belanda serta mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Tiga ide muncul dalam musyawarah untuk nama organisasi. Pertama, K.H. M. Tahir Usman menyarankan Al-Urwatul Wutsqa; kedua, K.H. M. Abduh Pabbajah menyarankan Nasrul Haq; dan ketiga, Syekh K.H. Abd. Rahman Firdaus menyarankan Darud Da'wah Wal-Irsyad. Karena "Darud Da'wah Wal-Irsyad" berarti rumah atau tempat, "Da'wah" adalah ajakan untuk memasuki rumah, dan "Al-Irsyad" menunjukkan petunjuk yang akan diperoleh melalui proses berdakwah di suatu wilayah.¹⁷⁶

Peserta musyawarah Alim Ulama memberikan mandat kepada K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle, pemimpin Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI), yang telah mendirikan cabang di berbagai wilayah, untuk mengambil tindakan yang diperlukan untuk menjalankan organisasi ini dan segera memulai kegiatan-kegiatannya. K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle segera memulai tugasnya dengan mengundang guru-guru MAI dan utusan dari cabang-cabang MAI di berbagai wilayah untuk menghadiri musyawarah. Diadakan di Mangkoso pada bulan Sya'ban tahun 1366

¹⁷⁵ Muhammad Taufik, M. Afif Ansori, dan An An Andari, "Dynamics of Darul Dakwah Wal Irsyad Education Institute," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 5, no. 3 (26 Agustus 2023): 140–56, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3479>.

¹⁷⁶ "Sejarah Lahirnya Darud Da'wah wal Irsyad (DDI)," *Ponpes Azzikra DDI Kersik Putih* (blog), 3 Februari 2019, <https://www.azzikraddi.sch.id/sejarah-lahirnya-darud-dawah-wal-irsyad-ddi/>.

H. (1947 M.). Musyawarah ini diselenggarakan dengan maksud untuk merumuskan aktivitas (program) yang akan dijalankan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dalam musyawarah di Watansoppeng beberapa waktu lalu.

Dalam kurun waktu kepemimpinan AGH. Abdurrahman Ambo Dalle di Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI), organisasi ini berhasil mencapai status sebagai pusat pendidikan agama terbesar di Sulawesi Selatan. Prestasi ini tercermin dari pendirian cabang ke beberapa daerah seperti Bontobonto Pangkep, Paria Wajo, Kulo Sidrap, Pattojo Soppeng, Jagong Pangkep, dan Pare-pare setelah beroperasi selama tiga tahun. Kemajuan DDI semakin pesat di bawah kepemimpinan Anregurutta HM. Amberi Said. Prestasi signifikan ini dibuktikan dengan berhasilnya perguruan ini meluluskan alumninya yang kemudian menjadi ulama dan tokoh terkemuka di Sulawesi Selatan. Beberapa di antaranya adalah AG. H.M. Sanusi Baco, Lc. AG. Prof. Dr. H. Sahbuddin, H. Ridwan Shaleh Mattayang, SH, AG. Drs H. Abd Rahim Amin dan AG. Drs. HM. Busairi Juddah, serta tokoh lainnya.¹⁷⁷ Keberhasilan ini mencerminkan komitmen dan dedikasi DDI dalam mencetak kader-kader agama yang berkualitas. Para alumni yang telah mencapai posisi ulama dan tokoh besar di Sulawesi Selatan menegaskan kontribusi positif DDI Mangkoso dalam pengembangan pendidikan agama di wilayah tersebut. Prestasi ini tidak hanya membanggakan organisasi, tetapi juga memberikan dampak positif pada masyarakat dan pendidikan agama di tingkat lokal.

Sebagaimana tercantum di atas, kekonsistenan DDI sebagai wadah mencetak kader yang menyebarkan Islam secara autentik, di mana pada tahun 1948, Masyumi didirikan dengan tujuan utamanya untuk menghimpun kekuatan politik umat Islam. Oleh karena itu, dalam bidang kelembagaan organisasi, Peraturan Dasar (AD/ART) DDI yang pertama menyatakan bahwa: "Badan ini tidak mencampuri soal-soal politik." Pada waktu itu, DDI tidak terlibat dalam organisasi apa pun, meskipun

¹⁷⁷ Samsir Samsir, "Gerakan Pendidikan Dan Sosial Keagamaan Daarud Dakwah Wal-irsyad (Ddi) Di Sulawesi Selatan," *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 14, no. 1 (2012): 145-173.

beberapa kali diajak bergabung oleh Pimpinan Pusat Masyumi.¹⁷⁸ Sejak berdirinya Darul Da'wah wal Irsyad (DDI) sesuai dengan Pasal 2 Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), prinsip utamanya adalah penerapan syariat Islam sejalan dengan pemahaman Ahlussunnah wal Jamaah hingga Mukhtar DDI ke-15. Namun, perlu dicatat bahwa Pasal ini telah mengalami perubahan sejalan dengan perubahan politik pada era Orde Baru, di mana seluruh organisasi diharuskan mengikuti ideologi Pancasila. Meskipun demikian, dalam ayat pertama Pasal tersebut tetap dijelaskan bahwa DDI tetap memegang keyakinan Islam Ahlussunnah wal Jamaah. Dalam konteks teologi, DDI mengembangkan sistem nilai yang mengikuti pandangan Asy'ariyah. Di bidang fikih, sumber hukum yang digunakan mencakup Alquran, Sunnah, Ijma' (konsensus para ulama), dan Qiyas. Dan keberadaan empat imam mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali) diakui dan diterima dalam kerangka pandangan DDI.¹⁷⁹

D. Wahdah Islamiyah

Wahdah Islamiyah (WI) adalah kelompok masyarakat Islam yang berasal dari Sulawesi Selatan. Organisasi ini merupakan salah satu gerakan Ahlus Sunnah di Indonesia. Organisasi ini memiliki jaringan cabang yang tersebar di seluruh Indonesia, terutama di Sulawesi dan Kalimantan.¹⁸⁰ Saat ini, Wahdah Islamiyah mengalami perkembangan signifikan dengan mempunyai sekitar 120 cabang.¹⁸¹

Wahdah Islamiyah pertama kali muncul melalui inisiatif sekelompok pemuda aktivis Muhammadiyah di Makassar yang sebelumnya

¹⁷⁸ "Sejarah Darul Da'wah wal Irsyad."

¹⁷⁹ "Sejarah Berdirinya Darul Da'wah Wal Irsyad (DDI)," Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang, diakses 6 Desember 2023, <https://pontrenddikanang.org/2016/01/01/sejarah-berdirinya-darud-dawah-wal-irsyad-ddi?page&year=2016&monthnum=01&day=01&name=sejarah-berdirinya-darud-dawah-wal-irsyad-ddi>.

¹⁸⁰ "Wahdah Islamiyah," dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 17 Oktober 2023, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Wahdah_Islamiyah&oldid=24571950#cite_note-wah1-1.

¹⁸¹ Max Lane, *Continuity and Change after Indonesia's Reforms: Contributions to an Ongoing Assessment* (ISEAS-Yusof Ishak Institute, 2019), 87.

mendapat bimbingan dari Mayor K.H. Fathul Muin Dg. Maggading, tokoh Muhammadiyah di Sulawesi Selatan tahun 1980-an. Gerakan Wahdah Islamiyah ditandai dengan penolakan terhadap pengakuan Pancasila sebagai asas tunggal, yang pada masa itu menjadi pandangan resmi pemerintah Orde Baru. Tahun 1985 mereka merasa tidak nyaman dengan sikap Muhammadiyah yang dianggap terlalu akomodatif terhadap pemerintahan Orde Baru yang dipimpin oleh Presiden Soeharto.¹⁸² Namun, pada tahun 1988, Muhammadiyah secara resmi mengakui Pancasila sebagai asas tunggal, yang mengakibatkan keluarnya anggota-anggota perkumpulan tersebut dari organisasi Muhammadiyah. Karena hal tersebut, para aktivis ini mendirikan Yayasan Fathul Muin (YFM) pada tanggal 18 Juni 1988. Kemudian, pada 19 Februari 1998, yayasan pendidikan ini diubah menjadi Yayasan Wahdah Islamiyah (YWI) yang memiliki arti “Persatuan Islam”. Kemudian pada 25 Mei 2000, yayasan Wahdah Islamiyah (YWI) mengubah namanya menjadi Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah (YPWI) sebagai bagian dari upaya untuk mendirikan perguruan tinggi Islam. Dengan penyesuaian ini, yayasan dapat merangkul lembaga pendidikan tinggi yang terkait,¹⁸³ yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) di bawah asuhan alumni dari Universitas Islam Madinah, Saudi Arabia.

Perkembangan pesat dalam Dakwah Wahdah Islamiyah dianggap tidak lagi memungkinkan lembaga Islam ini untuk beroperasi dalam format Yayasan. Oleh karena itu, dalam Musyawarah YPWI ke-2 pada tanggal 1 Shafar 1422 H (14 April 2002 M), disepakati untuk membentuk sebuah organisasi massa (ormas) yang memiliki nama yang sama, yaitu Wahdah Islamiyah (WI). Sejak saat itu, YPWI, yang merupakan inisiasi dari berdirinya ormas WI, mengalami penyederhanaan fungsinya sebagai lembaga pengelola pendidikan formal yang dimiliki oleh Wahdah Islamiyah.

¹⁸² Chris Chaplin, “Salafi Islamic piety as civic activism: Wahdah Islamiyah and differentiated citizenship in Indonesia,” *Citizenship Studies* 22, no. 2 (17 Februari 2018): 208–23, <https://doi.org/10.1080/13621025.2018.1445488>.

¹⁸³ “DPW Wahdah Islamiyah Sulawesi Selatan | Sejarah Singkat Berdirinya Wahdah Islamiyah,” diakses 4 Desember 2023, <https://wahdahsulse.or.id/sejarah>.

Mengutip Uswatun Hasanah¹⁸⁴ dalam penelitiannya, bahwa sebagai komunitas, Wahdah Islamiyah terdiri dari sistem yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu *ummah*, *Imamat* atau *Imarah*, dan *Syura'* atau muktamar. 1) komponen *ummah* menunjukkan bahwa komunitas Wahdah Islamiyah adalah entitas yang bersatu. Dalam hal kesatuan, Wahdah Islamiyah berpegang teguh pada beberapa komitmen, seperti: *Wahdatul Aqidah*, *Wahdatul Ibadah* *Wahdatul Suluk*, *Wahdatul Thariq*, *Wahdatun fi Qiyadah*. 2) sebagai bagian dari struktur organisasi Jamaah Wahdah Islamiyah, elemen kepemimpinan juga dikenal sebagai *imarah* yang kehadirannya sangat penting. Karena Jamaah Wahdah Islamiyah memiliki tujuan bersama, sehingga dibutuhkan seorang pemimpin yang dapat melakukan banyak hal untuk memimpin umat. Sistem ini merupakan pengangkatan pemimpin di tingkat pusat, daerah, dan cabang. Ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk membimbing dan memimpin kelompoknya dalam setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, bagi jamaah, ketaatan terhadap imam atau pemimpin pada berbagai tingkatan adalah suatu kewajiban yang harus dijunjung tinggi.

Konferensi, atau *Syura'*, adalah lembaga tertinggi dalam struktur organisasi Wahdah Islamiyah. Lembaga ini memiliki tujuan utama untuk berfungsi sebagai forum resmi untuk menampung keinginan masyarakat. Karenanya, *Syura'* memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan dan pembentukan kebijakan di tingkat tertinggi. Hasil konferensi ini akan diterima sepenuhnya oleh pemimpin organisasi dan anggota masyarakat. 3) Pengembangan sifat egaliter dalam lingkungan Wahdah Islamiyah adalah prinsip yang mendasari keberadaan *Syura'*. Tujuannya adalah untuk mengutamakan kepentingan jamaah secara keseluruhan daripada kepentingan pribadi yang dapat dilakukan atas nama jamaah. Adanya proses konferensi diharapkan dapat memberikan wadah yang efektif untuk mencapai tujuan ini. Wahdah Islamiyah mengadakan konferensi regional, cabang, dan kongres sebagai tingkat tertinggi. Selain

¹⁸⁴ Uswatun Hasanah, "Jamaah' As a Communication Symbol of Da'wah of Wahdah Islamiyah Group," *Palakka : Media and Islamic Communication* 1, no. 2 (31 Desember 2020): 159–68.

itu, sesuai dengan kebutuhan organisasi ini, forum musyawarah tambahan diselenggarakan. Oleh karena itu, lembaga-lembaga ini menjadi alat penting untuk memungkinkan jamaah berpartisipasi secara aktif dan representatif dalam proses pengambilan keputusan.

Secara manhaj, Wahdah Islamiyah mendasarkan pemahaman dan pengamalannya sesuai al-Qur'an dan Sunnah atau manhaj al-salaf al-salih, dan bergerak di berbagai bidang seperti dakwah, sosial, pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya.¹⁸⁵ Mengutip dari laman Wahdah Islamiyah terkait visi dan misi Organisasi Wahdah Islamiyah sebagai berikut:¹⁸⁶

1. Visi

Menjadi ormas Islam yang eksis dengan skala nasional pada tahun 1452H/2030M.

Dalam penjelasannya, eksis yang di maksud ialah membentuk DPW di seluruh provinsi yang ada di Indonesia, memiliki DPD sekurang-kurangnya 80% di seluruh kabupaten/kota di Indonesia, membentuk lembaga pendidikan dengan tingkat pendidikan dasar di tingkat DPD (Kabupaten), dan dengan target memiliki anggota dari seluruh muslim dunia sebanyak 5%, menyediakan sarana operasional yang menunjang seperti masjid, kantor dan sarana pendidikan, bisa melayani masyarakat dengan adanya unit kesehatan, bisa menyalurkan informasi melalui media dakwah, dan lain sebagainya.

2. Misi

- a. menjunjung tinggi syiar Islam dan menyebarkan keyakinan yang benar tentang Islam.
- b. mewujudkan integrasi umat dan solidaritas Islam dengan dasar semangat kerja sama (ta'awun) dan saling memberi nasehat (tanashuh).

¹⁸⁵ Wahdah Islamiyah, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah tangga Wahdah Islamiyah: Periode Kepengurusan 2012-2016.

¹⁸⁶ "Visi Misi," *Wahdah Islamiyah* (blog), 10 Maret 2014, <https://wahdah.or.id/visi-misi/>. Diakses 2024-05-14 07:21:12

- c. mengembangkan lembaga pendidikan dan ekonomi berbasis Islam yang berkualitas.
- d. menghasilkan generasi Islam yang bertakwa kepada Allah dan menjadi pionir dalam berbagai bidang kehidupan.

BAB IV

Konsep Ajaran dan Pengamalan Tarekat di Makassar



A. Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassari

Secara istilah, tarekat Khalwatiyah berasal dari kata *khalwat* yang berarti berdiam diri, menyendiri atau mengasingkan diri disertai dengan bertafakkur sebagaimana Nabi Muhammad SAW ketika hendak menerima wahyu senantiasa berkhalwat di gua Hira. Dalam perkembangannya, istilah *khalwat* menjadi nama sebuah tarekat (Khalwatiyah) yang dinisbatkan kepada seorang tokoh sufi Bernama Syekh Abdullah al-Syarwani al-Khalwati yang kemudian dikembangkan oleh keponakannya Bernama Syekh Afandi Sirajuddin Umar al-Khalwati (w 730 H). kedua tokoh tersebut mendapat julukan al-Khalwati sebab kebiasaannya selalu berkhalwat dan mendapat talqin tentang tujuh *Asma al-Husna* dan dalam tujuh tahapan zikir khalwat dari Syekh Ibrahim al-Kailani yang

diterimanya dari Syekh Sayyid Jamaluddin al-Thabrisyi (w 460 H) dari Syekh Sayyid Syihabuddin al-Thabrisyi al-Syirazi (w 629 H).¹⁸⁷

Menurut Katib Khalwatiyah Syekh Yusuf bahwa “dalam perkembangannya, tarekat Khalwatiyah melahirkan cabang di berbagai wilayah di Asia termasuk di Indonesia yang dinisbatkan kepada Syekh Yusuf al-Makassari”.¹⁸⁸ Beberapa cabang dari Khalwatiyah seperti Khalwatiyah Jama’iyah, dinisbatkan kepada Syekh Jamal al-Din al-Aqshari (w 893 H/1485 M), Khalwatiyah Sunbuliyah, dinisbatkan kepada Syekh Yusuf Sumbul Sanan (w 936 H/1529 M), dan atau Khalwatiyah Sananiyah, dinisbatkan kepada Syekh Ibrahim Umi Sanan (w 975 H/1568 M), serta tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf sendiri yang dinisbatkan kepada Syekh Yusuf al-Makassari.¹⁸⁹

Adapun terkait konsep ajaran dan pengamalan tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassari, peneliti tidak paparkan dalam tulisan ini sebab adanya hal-hal yang perlu dijaga (bersifat privasi), dalam artian ajaran dan pengamalannya hanya dikhususkan kepada mereka anggota tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassari dan bukan menjadi konsumsi publik melainkan mereka yang sudah diberi ijazah, izin, dan ridho dari mursyid untuk mensyiarkannya. Oleh karenanya, untuk mempertanggung jawabkan keaslian penelitian ini, peneliti diberi ijazah oleh mursyid Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassari, Syekh Sayyid Abd. Rahim Assegaf Puang Makka beberapa buku dan kitab untuk mempertanggung jawabkan ketika ada yang menanyakan hal tersebut. Beberapa judul buku yang diijazahkan diantaranya; *Tarekat Khalwatiyah dari Syekh Yusuf al-Makassari ke Puang Makka*, تحفة الباري في مناقب والأعمال والأوراد اليومية، الشيخ يوسف المكا ساري.

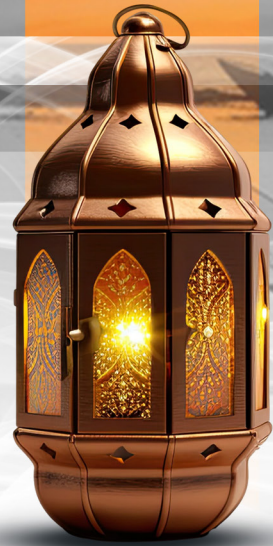
¹⁸⁷ Dr. Mahmud Suyuti. Wawancara dengan Katib Khalwatiyah Syekh Yusuf al Makassari, 14 Januari 2024.

¹⁸⁸ Dr. Mahmud Suyuti. Wawancara dengan Katib Khalwatiyah Syekh Yusuf al Makassari, 14 Januari 2024.

¹⁸⁹ Lebih lengkapnya bisa dilihat dalam “*Tarekat Khalwatiyah: Dari Syekh Yusuf al-Makassari ke Puang Makka*.” Jakarta: Orbit Publishing, 2023. Hlm 51.

BAB V

Persepsi Ormas Islam di Makassar terhadap Tarekat



A. Kelompok Keagamaan yang Terlibat Praktik Spiritual dan Mistisisme

Dalam memaknai suatu konsep ajaran, pengamalan atau praktek tarekat, bisa disimpulkan melalui paparan persepsi, serta pemahaman terhadap manfaat tarekat itu sendiri dalam meningkatkan mutu kualitas individual dan kelompok, baik dalam peningkatan mutu seperti ibadah, moral, kepercayaan diri hingga dalam menjalankan perannya sebagai makhluk sosial. Pemaknaan akan persepsi terhadap tarekat menjadi hal urgent di masa sekarang, sebab banyaknya persepsi dari berbagai pihak khususnya dalam ormas Islam, akan berdampak pada kebingungan terhadap mereka yang kurang memahami, sehingga kerap menyalahkan dan menuduh pihak lainnya, yang tentu hal tersebut sedikit banyaknya bisa berdampak pada keharmonisan antar sesama agama, khususnya ormas Islam itu

sendiri. Menurut Mursyid Khalwatiyah Syekh Yusuf al Makassar bahwa, “Tarekat di Sulawesi Selatan, sebagaimana di daerah lain, merupakan suatu komunitas yang mengusung nilai-nilai agama yaitu *diinul haq*. Dimana tarekat ini banyak terlibat dalam praktik spiritual, sehingga dianggap oleh peneliti Barat sebagai bentuk mistisisme”.²⁰⁰ Bagi mereka yang ahli tarekat menempatkan keberadaan mistisisme dalam tarekat bisa dijelaskan oleh dominansi pengaruh hati dalam praktik spiritualnya. Namun, dalam pandangan orientalis Barat, hal seperti ini disebutnya sebagai irasional.

*“Menjelaskan mengapa tarekat dianggap mistis. Misalnya, dalam situasi di mana beliau telah terjadwal pertemuan dengan seseorang namun kemudian dibatalkan, secara rasional dianggap tidak masuk akal karena melanggar kesepakatan dan berpotensi mengecewakan pihak lain. Namun, Puang Makka dan para mursyid lainnya mengadopsi pendekatan berbasis hati yang mungkin sulit dipahami oleh mereka yang melihatnya dari sudut pandang rasional.”*²⁰¹

Hal ini menunjukkan bahwa praktik tarekat tidak hanya didasarkan pada pertimbangan rasional semata, melainkan juga melibatkan dimensi spiritual kuat (hati) yang mungkin tidak selalu sejalan dengan logika rasionalis Barat atau sebagian masyarakat. Dengan demikian, pandangan mistisisme terhadap tarekat dapat dijelaskan oleh perbedaan pendekatan antara logika rasional dan nilai-nilai hati yang mendasarinya. Oleh karenanya, mereka yang menjalani aktifitas tarekat senantiasa berusaha untuk menjadikan dimensi spiritual (hati) sebagai tamen kehidupan, menghindarkan diri dari segala sesuatu yang dibenci oleh Allah dan Rasulnya.

²⁰⁰ Syekh Sayyid Abd. Rahim Assegaf Puang Makka, Wawancara dengan Mursyid Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al Makassar, sekaligus sebagai putra pendiri NU Sulsel, 09 Januari 2024.

²⁰¹ Dr. Mahmud Suyuti, Wawancara dengan Katib Khalwatiyah Syekh Yusuf al Makassar, 09 Januari 2024.

B. Akkaresoko Jolo, Akkaresomu

Ketika ditanyakan bagaimana proses dalam pengasahan hati ini, Mursyid Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf menyatakan bahwa, “Pengasahan hati ini melalui diantaranya menjaga hati dari sifat-sifat negatif seperti hasad, kesombongan, dan sebagainya.”²⁰² Hal senada sebagaimana disampaikan salah satu Khalifah Khalwatiyah Syekh Yusuf bahwa “Khalwatiyah syekh yusuf ini bertujuan untuk *taqarrub ilallah*, utamanya adalah *tasfiyatul qulub* sama *tazkiyatun nafs*. dua hal ini yang menjadi pelajaran inti untuk *taqarrub ilallah* itu.”²⁰³ Lebih lanjut, Puang Makka menerangkan bahwa:

“Untuk dapat menyatakan bahwa seseorang memiliki pemahaman yang mendalam terkait kata hati, perlu dilakukan proses pendalaman melalui pengalaman spiritual dan pembelajaran yang mendalam. Seperti yang diajarkan oleh Puang Ramma dalam Bahasa Bugis “Akkaresoko Jolo Akkaresomu”. Ini juga menekankan bahwa tarekat bukanlah sekadar diskusi atau pembacaan kitab, tetapi melibatkan proses praktis yang konsisten. Pengikut tarekat diarahkan untuk menjalani dan mengamalkan ajaran dengan *istiqamah* melalui *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Sehingga, hanya setelah melalui proses suluk yang panjang dan mendalam, seseorang dapat dengan meyakinkan dirinya menyatakan bahwa pemahaman ini adalah hasil dari kata hatinya.”²⁰⁴

C. Pembentuk Fikir Paripurna

Selain tarekat sebagai jalan bagi para suluk untuk mengelola hati, tentu tidak kemudian menjadikan mereka menafikan terhadap fikiran-fikiran rasional. Seperti ketika beberapa kemudian menyatakan persepsi bahwa tarekat ini hanya dikhususkan kepada mereka yang sudah tua, sebab tarekat berfokusnya kepada ukhrawi serta tidak terlalu memperdulikan

²⁰² Syekh Sayyid Abd. Rahim Assegaf Puang Makka, Wawancara dengan Mursyid Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassari, juga sebagai putra pendidi NU Sulsel, 09 Januari 2024.

²⁰³ Ustadz Imron Abdillah, Wawancara dengan Khalifah Khawatiyah Syekh Yusuf al Makassari, 30 Desember 2023.

²⁰⁴ Syekh Sayyid Abd. Rahim Assegaf Puang Makka, Wawancara dengan Mursyid Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassari, juga sebagai putra pendidi NU Sulsel, 09 Januari 2024.

kehidupan dunia dan lain sebagainya. Ketika ditanyakan hal tersebut mengenai persepsi sebagian orang terhadap tarekat kepada ketua fatwa MUI Sulawesi Selatan yang juga sebagai Khalifah Tarekat Khalwatiyah Samman saat ini, menyatakan bahwa, “Itulah salah satu bentuk kesalahfahaman memahami dalam memaknai tarekat, karna jelas di dalam al qur’an ada tiga kata menggunakan thariqah yang semua isinya berujung pada cara dan pembentuk fikir yang berguna atau paripurna. Dan itu semua diakui mampu dibenarkan dalam memberi kecemerlangan pandangan. Jadi pertanyaannya, apakah kecemerlangan berfikir hanya dimiliki oleh orang tua saja?”²⁰⁵ Dalam hal ini, yang menjadi poin penting seseorang bertarekat itu adalah cara dia mengelola atas apa-apa yang sudah didapatkan dengan menyadari bahwa semua itu merupakan pemberian dari Allah SWT yang harus dijaga dan dikelola dengan sebaik-baiknya. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa:

“Saya orang tarekat, saya pernah menjadi anggota DPR, Katib Suriyah, kepala penasihat gubernur di bidang politik. Ini menjadi bukti bahwa tarekat sebenarnya tidak hanya berfokus pada ukhrowi saja. Sehingga tidak boleh sufi atau ahli tarekat diidentikkan dengan miskin, kumuh dan lain sebagainya. padahal bisa di lihat di Mesir sendiri, sufi itu berdasi dan lain sebagainya. Rasulullah saw bersabda, ketika ia bekerja untuk menghidupi istrinya maka itu adalah jihad. Intinya begini, Dunia itu ketika merusak akhirat. Dan rumusnya yaitu ketika merusak akhirat maka ia termasuk dunia, sekalipun berwajah akhirat.”²⁰⁶

Karena itu, tujuan adanya tarekat keliru jika hanya dikultuskan pada kalangan tua saja. Justru lebih daripada itu, kaum muda juga harus mempelajari, bergabung dan mengamalkan amalan serta ajaran tarekat. Sebab, jika dilihat lebih jauh pada seluruh aspek yang melekat dari tarekat ini (ajaran, amalan, tujuan dan lain sebagainya) merupakan bagian dari pendidikan karakter. Lebih jauh lagi bahwa semua pembelajaran karakter, moral atau akhlak di setiap sekolah, madrasah ataupun kampus sejatinya

²⁰⁵ Prof. Dr. KH Ruslan Wahab, MA. Wawancara dengan Ketua Fatwa MUI Sulsel juga selaku Khalifah Khalwatiyah Samman, 03 Februari 2024.

²⁰⁶ Prof. Dr. KH Ruslan Wahab, MA. Wawancara dengan Ketua Fatwa MUI Sulsel juga selaku Khalifah Khalwatiyah Samman, 03 Februari 2024.

merujuk pada pendidikan sufistik (tarekat). “Walau mungkin hanya masuk dalam kurikulum mata kuliah tasawuf. Pada hakekatnya apa yang diprogramkan pemerintah dengan pendidikan karakter kan pendidikan tasawuf sebenarnya, cuman kurikulumnya tidak seperti apa yang diinginkan tasawuf, tapi penamaan karakter kan tarekat. Jadi pada hakikatnya kan adalah pendidikan sufistik. Coba kalau umpamanya, dengan mencoba mengamalkan amalan-amalan tarekat dalam pembentukan karakter, pasti silabusnya juga berbeda, namun jelasnya bahwa pendidikan karakter adalah amalan sufistik.”²⁰⁷

Manakala pendidikan karakter ini dikampanyekan dan diaplikasikan di setiap jenjang pendidikan, sehingga benar-benar bisa menciptakan generasi muda yang berakhlak, maka hal tersebut akan menjadikan seseorang enggan untuk melakukan perbuatan menyakiti orang lain, terlebih mengambil dan merusak kehormatan orang lain. Khalifah Khalwatiyah Samman, Ruslan Wahab menjelaskan bahwa, “Sebagaimana disampaikan oleh Syekh Samman, siapa yang rusak adabnya rusak syariatnya, siapa yang rusak syariatnya rusak tauhidnya, rusak tauhidnya rusak ma’rifatnya, rusak ma’rifatnya maka rusak hakikatnya, rusak hakikatnya maka rusak ibadahnya. Jadi kalau begitu ibadah sama dengan adab, sehingga satu pondasi saja hilang maka tidak ada ibadahnya (rusak).”²⁰⁸

Hal serupa juga disampaikan oleh Khalifah Khalwatiyah Syekh Yusuf, Imron Abdillah yang menekankan pentingnya tarekat dalam mendidik moral dan spiritualitas seseorang. Tuturnya bahwa dalam pengaplikasian amalan serta zikir-zikir menjadikan dirinya menjadi lebih baik dari sebelum dia menjalani aktifitas tarekat, dia menunjukkan bagaimana nilai-nilai dalam tarekat memberikan kesadaran akan tujuan hidup yang semestinya. Berikut petikan wawancaranya:

²⁰⁷ Prof. Dr. KH Ruslan Wahab, MA., Wawancara dengan Ketua Fatwa MUI Sulsel juga selaku Khalifah Khalwatiyah Samman, 3 Februari 2024.

²⁰⁸ Prof. Dr. KH Ruslan Wahab, MA., Wawancara dengan Ketua Fatwa MUI Sulsel juga selaku Khalifah Khalwatiyah Samman, 3 Februari 2024.

“Saya kurang tau kalau orang lain, tapi kalau dari keluarga sendiri atau orang yang saya kenal itu drastis perubahannya. Pengalaman yang saya rasakan sebelum saya aktif di dunia tarekat kita taulah jauh dari kata kebaikan. Sembahyang tapi ikut-ikutan saja sampai saya berumah tangga tidak ada ketenangan sama istri bertengkar akhirnya saya temukan tarekat dan itu langsung ada perubahan drastis dalam kehidupan sehari-hari. Amalan-amalan, dzikir, saya terapkan sehingga bisa mengontrol emosi menjadi kebiasaan yang baik Alhamdulillah. Saya sebelum bergelut di dunia tarekat saya kerja diperusahaan artinya untuk menjalani kehidupan sehari-hari setelah bergelut di dunia tarekat dengan izin Allah sampai saat ini gak ada kerja karena jiwa saya ingin merdeka gak mau ada aturan terhadap pekerjaan itu, sejak tahun 2000 saya aktif bertarekat.”²⁰⁹

Senada dengan hal di atas, mereka dari ormas lain seperti Muhammadiyah, DDI, dan Wahdah Islamiyah mengakui akan kezuhudan serta akhlak yang tercermin dari orang-orang tarekat. Salah satu diantaranya ialah Wakil Ketua Umum PW Muhammadiyah Sulawesi Selatan, Mustari Bosra menceritakan bahwa apa yang sebenarnya berada dalam pendidikan akhlak di Muhammadiyah, itu merupakan bagian dari tasawuf yang dipelajari dan dijalankan oleh saudara-saudara kita yang bertarekat, dia menunjukkan tujuan dan nilai yang ingin dicapai sebenarnya suatu yang sama, namun dengan pendekatan yang berbeda. Berikut petikan wawancaranya:

“Kemudian di Muhammadiyah memang tidak ada gerakan-gerakan tarekat, tapi kan Muhammadiyah membagi ajaran Islam ini dengan akidah, akhlak, ibadah dan muamalat duniawiyah. Pendekatan akhlak yang digunakan oleh Muhammadiyah itu juga merupakan pendekatan spiritual juga sebenarnya, jadi disamping kemodernan di Muhammadiyah ini yang dikira tidak panjang wiridnya, dan tidak jahr. Tapi dalam putusan tarjih sebenarnya wirid-wirid di Muhammadiyah itu juga panjang apalagi di waktu shubuh cuman proses pembelajarannya tidak harus melalui guru-murid, bai’at dan lainnya. Tapi sesungguhnya untuk tazkiyatun nafs itu memang ada juga di Muhammadiyah. Itulah pendekatan akhlak kita, yang juga mengarah ke tasawuf.”²¹⁰

²⁰⁹ Ustadz Imron Abdillah. Wawancara dengan Khalifah Khawatiyah Syekh Yusuf al Makassar, 30 Desember 2023.

²¹⁰ Prof. Dr. Mustari Bosra, MA., Wawancara dengan Wakil Ketua umum PW Muhammadiyah

D. Mabberejama Ri Laleng Makessingnge

Wakil Ketua Umum PW Muhammadiyah Sulawesi Selatan, Mustari Bosra banyak menceritakan tentang perjuangan orang-orang tarekat yang patut dijadikan contoh dalam beragama sekarang ini. Dimana tarekat banyak berperang menciptakan stabilitas keberagaman di masyarakat, dakwah yang baik sehingga bisa mencegah konflik-konflik yang diakibatkan oleh perbedaan, karenanya mudah diterima di tengah-tengah masyarakat, khususnya di Sulawesi Selatan. Terkait hal tersebut, akan peneliti sajikan di bab-bab berikutnya yang berkaitan dengan akseptabilitas ormas Islam terhadap tarekat, masa awal dan pengaruh tarekat di Sulawesi-Selatan.

Lebih lanjut, Muhammadiyah dalam mempersepsikan tarekat, sebagaimana dijelaskan oleh Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Irwan Akib yaitu “Pada dasarnya tarekat bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan menggunakan berbagai pendekatan seperti berzikir, ratib, pembacaan wirid-wirid atau syair-syair tertentu yang diiringi dengan bunyi-bunyian rebana, melakukan gerakan-gerakan menari mengiringi wirid yang dibaca, berupa pengaturan nafas yang berisi zikir tertentu. Jalan yang ditempuh oleh penganut tartekat dalam mendekatkan diri kepada Allah berbeda dengan Muhammadiyah. Atau dapat saya katakan bahwa di Muhammadiyah tidak dikenal adanya tarekat. Hal ini dapat dicermati dari Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCH) yang mengandung persoalan mengenai paham agama menurut Muhammadiyah.”²¹¹

Pernyataan dari Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah menyoroti aspek-aspek yang berbeda dengan tarekat sebagai suatu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jika biasanya dalam tarekat menggunakan berbagai pendekatan seperti dzikir, ratib dan wirid-wirid yang semuanya harus melalui proses bai’at dari guru ke murid. Berbeda

Sulsel, 07 Februari 2024.

²¹¹ Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd., Wawancara melalui kuesioner dengan Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 21 Februari 2024.

halnya dengan Muhammadiyah, walaupun mengakui bahwa tujuan yang ingin dicapai itu sama (mendekatkan diri kepada Allah SWT) namun dengan pendekatan yang berbeda sebagaimana yang tertuang dalam Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCH). Berikut isi Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCH) sebagaimana dijelaskan oleh Irwan Akib.

1. Muhammadiyah dalam mengamalkan Islam berdasarkan:
 - a. Al-Qur'an: Kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW
 - b. Sunnah Rasul: Penjelasan dan pelaksanaan ajaran-ajaran al-Qur'an yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan akal fikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam.
2. Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya ajaran-ajaran Islam yang meliputi bidang-bidang:
 - a. Akidah
 - b. Akhlak
 - c. Ibadah
 - d. Muamalah duniawiyah
3. Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya akidah Islam yang murni, bersih dari gejala-gejala kemusyrikan, bid'ah dan khurafat, tanpa mengabaikan prinsip toleransi menurut ajaran Islam.
4. Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya nilai-nilai akhlak mulia dengan berpedoman kepada ajaran-ajaran al-Qur'an dan Sunnah Rasul, tidak bersendi kepada nilai-nilai ciptaan manusia.
5. Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya ibadah yang dituntunkan oleh Rasulullah saw, tanpa tambahan dan perubahan dari manusia.
6. Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya muamalat duniawiyah (pengolahan dunia dan pembinaan masyarakat) dengan berdasarkan ajaran agama serta menjadikan semua kegiatan dalam bidang ini sebagai ibadah kepada Allah swt.

Di sisi lain, wawancara yang dilakukan dengan ormas Islam DDI (Darul Da'wah Wal Irsyad) yakni Andi Aderus selaku Pimpinan PW DDI Sulawesi-Selatan, menunjukkan persepsi yang sama dengan Muhammadiyah, terlebih diketahui bahwa tokoh pendiri DDI Gurutta KH Abdurrahman Ambo Dalle dulunya juga dikenal sebagai pribadi yang zuhud dan bertarekat. Berikut petikan wawancaranya:

“Gurutta Ambo Dalle dikenal tasawuf dan tarekatnya sebagaimana disampaikan oleh banyak muridnya adalah tarekat Sanusiyah Muhammadiyah, yang kemungkinan diambil oleh guru beliau yakni Kyai As'ad pendiri As'adiyah. Karna guru saya juga di ponpes Pattojo Kyai H Arsyad Lannu tidak pernah mengajarkan tarekat tersendiri tetapi pengamalannya juga sama seperti tarekat Sanusiyah Muhammadiyah, dan pengamalan kesehariannya banyak mewarnai kehidupan sufi dan zuhud tetapi dia tidak pernah mengajarkan muridnya untuk masuk dalam suatu tarekat tertentu.”²¹²

Lebih daripada itu, dia mempersepsikan tarekat sebagai “Langkah yang berjalan di atas jalan yang benar, dengan tujuan Tujuan utamanya yaitu menata diri, emosi dan hati untuk sampai lebih dekat dengan Tuhan. Ada amalan secara berkelompok menjalankan ritual tertentu seperti dzikir.”²¹³ Dengan ini kemudian beliau menganggap bahwa kehadiran tarekat di masa sekarang menjadi sangat penting untuk kembali memberikan pembelajaran dan panduan kepada mereka yang sedang mengalami kebingungan dan kegersangan hidup yang disebabkan oleh merosotnya dimensi spiritualis dalam diri. Berikut petikan wawancaranya:

“Diibaratkan shalat fardhu berbeda dengan shalat berjamaah, ibaratnya tarekat itu adalah shalat berjamaah. jadi bertarekat dalam artian beramai ramai untuk mencapai tujuan. Dan di masa materialisme sekarang dan seterusnya itu sangat diperlukan ajaran ajaran sufi yang lahir daripada tarekat itu.”²¹⁴

²¹² Dr. H. Andi Aderus, Lc., MA., Wawancara dengan Ketua Pimpinan PW DDI Sulsel, 25 Januari 2024.

²¹³ Dr. H. Andi Aderus, Lc., MA., Wawancara dengan Ketua Pimpinan PW DDI Sulsel, 25 Januari 2024.

²¹⁴ Dr. H. Andi Aderus, Lc., MA., Wawancara dengan Ketua Pimpinan PW DDI Sulsel, 25 Januari 2024.

Pimpinan PW DDI Sulawesi-Selatan, Andi Aderus merasa bahwa menjaga dan terus melestarikan persepsi tarekat dengan tetap berjalan di atas jalan yang benar (muktabarah) itu sangat penting, dan harus selalu menyesuaikan dengan zaman, seperti yang dikemukakan oleh Mursyid Khalwatiyah Syekh Yusuf al Makassar bahwa “Diperlukan pendekatan psikologis yang sesuai dengan perkembangan zaman, sebab penahanan diri terhadap evolusi zaman dapat menyebabkan perbedaan persepsi dengan mayoritas masyarakat, yang kemungkinan akan dinilainya sebagai sesuatu yang keliru dan salah. Hal serupa berlaku pula terhadap tarekat, dimana kita tidak seharusnya menganggap bahwa hanya kelompok usia lanjut yang berhak mengikuti tarekat, dengan alasan bahwa diperkirakan tidak lama lagi akan meninggal dunia. Oleh karena itu, setiap individu, baik anggota tarekat maupun mursyid tarekat, diharapkan untuk tetap menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.”²¹⁵

Lebih lanjut, Puang Makka menekankan bahwa seorang mursyid sebaiknya tidak menolak sepenuhnya atau bahkan membenci aspek-aspek duniawi dan perkembangannya. Sebagai contoh seperti olahraga, misalnya sepak bola dan bulu tangkis, ataupun gadget, serta menghindari individu yang terlihat secara jelas memiliki banyak dosa, karena berbagai hal tersebut dapat menjadi sarana dan ladang dakwah untuk membimbing dan mengajarkan kebaikan kepada mereka. Metode dakwah yang diterapkan oleh Puang Makka mengambil inspirasi dari metode yang telah diperkenalkan oleh Syekh Yusuf, dan mengingatkan bahwa tarekat tidak seharusnya bersifat kaku dan harus tetap beradaptasi dengan perkembangan zaman.

E. Orang-orang Ahli A'rate

Di sisi lain, wawancara yang dilakukan dengan Ormas Wahdah Islamiyah terkait persepsi mereka terhadap tarekat memiliki sedikit kesan yang

²¹⁵ Syekh Sayyid Abd. Rahim Assegaf Puang Makka. Wawancara dengan Mursyid Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al Makassar, sekaligus sebagai putra pendiri NU Sulsel, 14 Januari 2024.

berbeda dengan beberapa Ormas Islam lainnya yang sudah disebutkan di atas. Walaupun tidak secara eksplisit menyebutkan bahwa seluruh kegiatan dan pengamalan ajaran tarekat merupakan kekeliruan dan penyimpangan dalam beragama, mereka tetap mengakui bahwa mereka yang bertarekat merupakan orang-orang ahli zikir dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Berikut petikan wawancaranya:

“Di satu sisi mungkin ada nilai positifnya tentang bagaimana mereka mendekatkan diri kepada rab-Nya dengan memperbanyak dzikir dan saya anggap itu juga positif, tapi tarekat-tarekatnya itu yang belum saya terima, karena di Khalwatiyah kan sampai ada yang pingsang itu ketika berdzikir dan lain sebagainya, kalau secara pribadi saya belum menerima secara pribadi karna saya juga belum mendapatkan dalil yang sesuai untuk permasalahan metode, tapi kalau dzikirnya masyaAllah, saya anggap mereka sebagai orang-orang yang ahli zikir atau dalam masalah pendekatan diri mereka kepada rab-Nya melalui ibadah seperti zikir dan lain sebagainya itu masyaAllah. Itu kagum kita sama mereka. Dan ada saja pelajaran yang bisa kita petik dari teman-teman yang bertarekat.”²¹⁶

Ragamnya persepsi terhadap tarekat, sebenarnya merupakan hal lumrah jika terdapat perbedaan-perbedaan yang didasari pada pengetahuan, dalil, serta pengalaman terhadap tarekat itu sendiri. Jika sebelumnya kita melihat persepsi terhadap tarekat yang diwakili oleh tokoh-tokoh Ormas Islam banyak memiliki kesamaan persepsi khususnya dalam rana mendekatkan diri kepada Allah SWT, meningkatkan kualitas ibadah, akhlak dan spiritual, mencerdaskan dalam berfikir dan bertindak serta menciptakan kemajemukan dan stabilitas keberagaman ataupun sosial.

Di sisi lain, masyarakat di luar Ormas Islam ataupun mereka yang sudah tergabung dalam suatu Ormas Islam juga memiliki persepsi yang beragam pula. Diantaranya ada yang menganggap bahwa “Tarekat hanya mampu diikuti dan dilakukan oleh orang-orang yang imannya sangat kuat, sebab dianggapnya bahwa ibadah yang dikerjakan dalam suatu

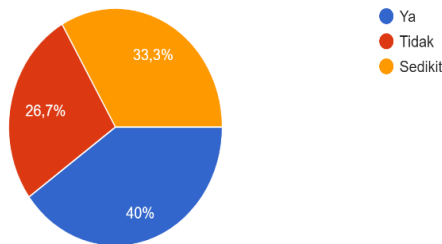
²¹⁶ Ustadz Alif Jumadi Rajab, Lc., M.Ag, Wawancara dengan Sekretaris Dakwah DPW Wahdah Islamiyah Makassar, 28 Februari 2024.

tarekat merupakan ibadah yang paling berat dan tinggi pahalanya.”²¹⁷ Ada pula yang menganggap bahwa “Tarekat ini merupakan suatu aliran dalam dunia tasawuf sebagai suatu jalan untuk mencari suatu hakikat sebagai usaha agar lebih dekat dengan Tuhan.”²¹⁸ Lebih jauh lagi, ada yang menganalogikan bahwa “Tarekat sama halnya seperti berpoligami, dalam artian hanya sebagian orang yang dapat melaksanakannya. Poligami hakikatnya dapat dilakukan bila adil sedangkan tarekat dapat ditempuh bila pondasi ataupun syariatnya sudah kuat.”²¹⁹

Dari 15 partisipan yang mengisi kuesioner terkait persepsi terhadap tarekat sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, sebagian lainnya mereka kurang mengetahui terhadap tarekat sehingga menganggapnya sebagai suatu yang biasa-biasa saja, dan sebagian lainnya meski tidak mengikuti suatu tarekat tertentu, mereka percaya bahwa tarekat merupakan salah satu bagian dari Islam dengan ciri khas tersendiri serta bentuk jalan hidup dengan berlandaskan agama yang memiliki nilai-nilai positif di dalamnya.

Apakah Anda memiliki pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan "tarekat"?

15 jawaban



²¹⁷ Adam, Wawancara dengan salah satu Pelajar (Mahasiswa) masyarakat Makassar melalui kuesioner, 13 Maret 2024.

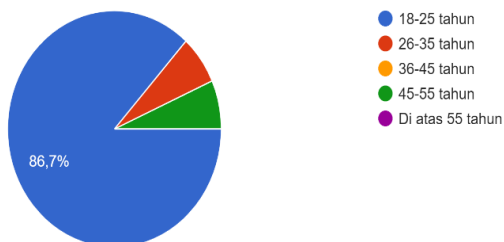
²¹⁸ Khairul Iswandi, Wawancara dengan salah satu pelajar (Mahasiswa) masyarakat Makassar, 13 Maret 2024.

²¹⁹ Muhammad Alwy, Wawancara dengan salah satu pelajar (Mahasiswa) masyarakat Makassar, 13 Maret 2024.

Gambar 4.1. Diagram yang menunjukkan pemahaman atau persepsi sebagian masyarakat terhadap tarekat

Dominan dari mereka yang mengisi kuesioner tersebut merupakan pelajar (mahasiswa) dan pengajar dengan usia 18-25 tahun.

Usia
15 jawaban



Gambar 4.2. Diagram yang menunjukkan usia dominan partisipan yang mengisi kuesioner

Table 4.1. Tentang persepsi positif ormas Islam terhadap tarekat mencakup aspek-aspek di bawah ini

No	Persepsi	Deskripsi
1	Pendidikan karakter, moral dan spiritualis	Tarekat dipandang sebagai sarana pendidikan karakter, moral dan spiritualis melalui pengajaran dari guru ke murid dengan proses bai'at
2	Pembentukan fikir dan kecemerlangan dalam pandangan	Bertarekat kerap diidentikkan berkhusus pada kalangan tua, namun sejatinya tarekat dibutuhkan oleh setiap kalangan terlebih kepada yang muda, sebab hal itu membantu seseorang mencapai kecerdasan berfikir dan pandangan
3	Komunitas yang mengusung nilai agama	Secara historis, bahkan sampai sekarang tarekat tidak pernah lepas dalam memperjuangkan dan mengusung nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam agama

No	Persepsi	Deskripsi
4	Pengasahan hati dari sifat-sifat negative	Tarekat menjadi tempat untuk mengasah hati bagi mereka yang merasa sulit meninggalkan sifat-sifat negatif dalam dirinya. Hal ini karena mereka dibimbing langsung oleh guru/mursyid
5	Mengajarkan sifat zuhud	Sifat zuhud sudah menjadi ciri khas dari mereka yang ahli tarekat, sebab dengan berzuhud membuat mereka sadar akan kepunyaan yang dimiliki sekarang, dan akan dipergunakan untuk apa hal-hal yang dimilikinya
6	Menciptakan kesalehan sosial	Bertarekat tidak hanya memikirkan diri sendiri pada kebutuhan ukhrawi, lebih daripada itu bahwa perbuatan orang-orang tarekat juga harus dirasakan dampaknya oleh mereka yang belum bertarekat, yakni dalam menjalankan aktifitasnya sebagai makhluk sosial(bermasyarakat)
7	Menata diri, emosi dan hati	Mereka yang masuk dalam tarekat, banyak mengalami perubahan drastis, khususnya dalam menata hati dan emosi (ESQ)
8	Kehadirannya dibutuhkan di masa sekarang	Majunya perkembangan zaman dan teknologi, maka kebutuhan terhadap hal-hal transenden sangat dibutuhkan. Karenanya tarekat penting untuk mengikuti perkembangan zaman
9	Ahli zikir	Tidak dinafikan bahwa mereka yang bertarekat akan selalu melekat padanya zikir-zikir, baik bi al lisan ataupun bi al qalbi
10	Sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT	Tujuan utama dalam tarekat ialah mendekatkan diri kepada Allah SWT, melalui proses panjang serta niat yang tulus.
11	Perekat kehidupan dalam masyarakat	Peran tarekat dalam masyarakat, tidak hanya di lihat pada masa sekarang sebagaimana yang sudah disebutkan di atas (menciptakan kesalehan sosial, memberdayakan SDM, dan lain sebagainya), melainkan juga secara historis tarekat selalu berperan penting dalam menjaga stabilitas kehidupan masyarakat (hal ini bisa dilihat akan masa masa awal masuknya tarekat di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan)

F. Penyalahgunaan Ketokohan

Pembahasan sebelumnya terkait persepsi terhadap tarekat dalam aspek positifnya ditemukan beragam persepsi, baik dari ajaran, kegiatan, pengamalan ataupun individu serta kelompok orang yang bertarekat. Terlepas dari itu, ditemukan pula beragam persepsi negatif terhadap tarekat, baik dari Ormas Islam ataupun masyarakat pada umumnya. Sebab, sejauh penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa, ragam persepsi yang bermunculan tidak serta merta ada tanpa alasan, melainkan banyak dipengaruhi faktor yang beragam, seperti faktor tradisi budaya masyarakat Sulawesi Selatan sebelum kedatangan tarekat, faktor ajaran tarekat, faktor penyelewengan atas nama tarekat, serta faktor ketidak tahuan terhadap tarekat itu sendiri.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Syamsurijal Adhan, terkait faktor ajaran tarekat dan penyelewengan atas nama tarekat ini pernah ada di Sulawesi Selatan, diantaranya ialah tarekat Tajul Khalwatiyah yang dipimpin oleh Puang La'lang, kemudian juga menisbatkan dirinya menjadi Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf. Imron Abdillah, salah satu Khalifah Khalwatiyah Syekh Yusuf ketika ditanyakan terkait hal ini, dia menjelaskan bahwa ketika munculnya tarekat Tajul Khalwatiyah dengan menisbatkan kepada Syekh Yusuf, bermunculan di tengah-tengah masyarakat persepsi dan stigma buruk kepada Khalwatiyah Syekh Yusuf. Berikut petikan wawancaranya:

“Hal ini terpengaruh dari banyaknya mengatasnamakan tarekat khalwatiyah sehingga menjadi rancu di tengah masyarakat. Ada yang mengatasnamakan khalwatiyah syekh yususf yang sebenarnya tidak mu'tabar, dari secara fiqihnya misalnya, diluar dari madzahibul arba', dan itu bertentangan hal ini yang menjadikan nama ta'rekat khalwatiyah itu awal-awalnya menjadi tercoreng diamana ada beberapa masyarakat di lingkungan tertentu tidak menerimanya, nanti setelah kami itu sosialisasi, memberikan pengertian kepada masyarakat udah mulai berbalik, kami masuk lingkungan kampus diamana mengajak kepada anak muda memberikan sosialisasi kepada masyarakat bahwa tarekat tidak seperti

itu. Adapun yang mengatasnamakan khalwatiyah tidak begitu yang sebenarnya. Semacam itulah gara-gara hal tersebut ta'rekat khalwatiyah pernah dicoreng.”²²⁰

Adapun Tajul Khalwatiyah, Syamsurijal Adhan menjelaskan bahwa sebelumnya dia (Puang La'lang) dulunya merupakan jama'ah Khalwatiyah Syekh Yusuf, kemudian setelah menjalankan aktifitas tarekat, dia seolah mendapatkan pengalaman spiritual tertentu dan dianggap sebagai petunjuk untuk memimpin satu tarekat, sehingga dibuatnya Tarekat Tajul Khalwatiyah tersebut. Berikut petikan wawancaranya:

“Dulu waktu saya coba cari informasi tentang dia dan ajarannya. sebenarnya itu awalnya dia adalah pengikut tarekat khalwatiyah, kakaknya itu kan khalifah disana. Nah ketika kakaknya itu meninggal, kemungkinannya itu dia juga akan diangkat jadi khalifah untuk menggantikan kakaknya tapi kelihatannya tidak jadi akhirnya ada proses spiritual tapi dia menurut apa namanya penjelasannya dia ada proses spiritual yang dia dapat, dia diserahkan banyak hal simbol-simbol secara gaib ada tasbih, ada tongkat yang menunjukkan bahwa dia harus memimpin satu tarekat lalu dia buatlah itu tarekat Tajul Khalwatiyah Syekh Yusuf.”²²¹

Selain penyelewengan atas nama tarekat, beberapa hal yang kerap juga menjadikan persepsi masyarakat dan Ormas Islam buruk terhadap tarekat ialah adanya miss komunikasi antara murid dari apa yang disampaikan oleh gurunya. Sebagaimana Syamsurijal bahwa, “Sebenarnya dalam banyak hal itu tidak terlalu banyak yang saya kira yang bermasalah di Puang La'lang itu namun ada hal-hal yang sifatnya sangat belum bisa disampaikan kepada umatnya secara umum, misalnya gini ada kartu yang dia sebut itu kartu kayak bebas masuk surga gitu ya. padahal itu namanya kan zikir isinya, kan sebenarnya memang begitu kan zikir itu adalah kunci untuk masuk surga kan begitu sebenarnya itu ya. Tapi formulasi zikir itu ditulis dalam satu kartu tertentu lalu dia sebut ini kunci, kunci surga untuk pengikutnya. Pengikutnya ini salah menangkap maksudnya

²²⁰ Ustadz Imron Abdillah. Wawancara dengan Khalifah Khawatiyah Syekh Yusuf al Makassar, 30 Desember 2023.

²²¹ Syamsurijal Adhan. Wawancara dengan aktifis NU Makassar, juga selaku Peneliti BRIN, 01 Januari 2024.

itu jadi dianggap ini adalah kartunya itu yang menjadi kuncinya, padahal kan seharusnya mengamalkan zikirnya.”²²²

Dalam kasus Tajul Khalwatiyah, Syamsurijal Adhan setelah melakukan penelitian terkait ajarannya, dia menyampaikan bahwa kesalahpahaman persepsi terjadi karna kurangnya pemahaman sebagian pengikutnya dengan ajaran Puang La'lang ini. Hal ini yang menurut Syamsurijal Adhan juga menjadi kekeliruan dari berbagai pihak, sebab kurangnya dialog dan tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan. Dia menambahkan, bahwa kesalahpahaman ini tidak lain juga disebabkan karna jama'ah Puang La'la mungkin karna banyak dari masyarakat kalangan bawah, pedagang kaki lima dan bahkan beberapa diantaranya merupakan anak-anak nakal yang disadarkan oleh Puang La'lang. Berikut petikan wawancaranya:

“Tidak bisa kalau hanya sekedar mendengar informasi orang atau hanya bicara sepiantas karena kalau awal-awal dia juga bicara begitu ya kartu surga ini. Nah nanti saya bilang ini zikir oh ini dia jelaskan, oh begitu maksudnya jadi seperti ini saya kira memang ada dalam beberapa ajaran kalau kita berzikir itu bisa menjadi satu kunci surga kan tapi oleh para penduduknya itu kan saya ketemu dengan beberapa apa namanya jamahaahnya kebanyakan jamahaahnya itu kelompok masyarakat bawah, memang bukan kalangan yang dari sekolah ya orang biasa pedagang kaki lima bahkan ada anak-anak nakal yang kemudian disadarkan banyak sekali yang gitu, nah mereka semua itu memahaminya begitu jadi misalnya ada pedagang kecil di simpang itu, dia pajang, dia simpan di tokonya dia mengatakan saya ini sudah dapat kartu surga, tapi dia tidak pernah mengamalkan. Saya tanya dipakai tidak untuk berzikir untuk salat atau sebagainya tapi kalau dari kartu surga itu sendiri biasanya kan dari masyarakat itu jadi sebuah jaminan ya jadi sebuah jaminan bahwasannya oh saya ini pasti masuk surga nah itu yang dia anggap begitu dia merasanya tapi kalau dari Puang La'lang sendiri itu nanti kita lama mendengarkan penjelasannya baru paham bahwa kalau dia terus-menerus berdzikir ini itu kan banyak yang akhirnya implikasinya kan dia akan menjadi orang yang semakin dekat dengan Allah, semakin ingat kepada Tuhan lalu dengan cara seperti itu hampir seluruh perbuatannya tidak ada lagi yang terkait dengan Tuhan ya tentu kan menjadi jalan dia masuk ke surga kan kalau

²²² Syamsurijal Adhan. Wawancara dengan aktifis NU Makassar, juga selaku Peneliti BRIN, 01 Januari 2024.

kita dengarkan penjelasannya lebih jauh ya memang banyak hal yang anu karena kan cara menjelaskan Puang La'lang itu pakai logika-logika orang dan mudah diserap oleh masyarakat kampung.”²²³

Walau demikian, beberapa tokoh dari ormas Islam dan tarekat menegaskan bahwa penyelewengan atas nama tarekat serta penyalahgunaan ketokohan menjadi pintu awal munculnya persepsi buruk terhadap tarekat, Puang Makka menjelaskan bahwa ketokohan seseorang dalam suatu tarekat memang kerap diselewengkan. Berikut petikan wawancaranya:

“Individu-individu yang merasa memiliki status ketokohan dalam kebertarekatannya melakukan tindakan yang sebelumnya tidak pernah dilakukan oleh para guru mereka. Beberapa kasus melibatkan anggota tarekat mengklaim diri mereka sebagai tokoh tarekat di suatu wilayah atau daerah, yang sebenarnya ketokohan mereka ini belum diakui oleh guru atau mursyid mereka. Ataukah mereka memang sudah mendapatkan gelar ketokohnya, namun mereka kemudian mengajarkan suatu mengatasnamakan tarekat yang dibawahnya, padahal ajaran tersebut sebelumnya tidak pernah diajarkan oleh guru mereka, sehingga hal tersebut mengakibatkan penyebaran ajaran tarekat menyimpang dari norma-norma yang seharusnya dipegang, seperti terjadi pada kasus Tajul Khalwatiyah.”²²⁴

Bermula dari hal di atas, muncul kemudian “Faktor eksternal berkaitan dengan dampak dari peristiwa-peristiwa yang terjadi akibat faktor internal. Hal ini menyebabkan masyarakat luas cenderung bersikap skeptis dan memberikan tuduhan sesat secara menyeluruh terhadap semua tarekat, meskipun beberapa di antaranya termasuk dalam kategori muktabarah atau tarekat yang murni mengikuti syariat berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah serta bermanhaj ahlus sunnah wal jamaah.”²²⁵ Hal

²²³ Syamsurrijal Adhan. Wawancara dengan aktifis NU Makassar, juga selaku Peneliti BRIN, 01 Januari 2024.

²²⁴ Syekh Sayyid Abd. Rahim Assegaf Puang Makka. Wawancara dengan Mursyid Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al Makassar, sekaligus sebagai putra pendiri NU Sulsel, 09 Januari 2024.

²²⁵ Syekh Sayyid Abd. Rahim Assegaf Puang Makka. Wawancara dengan Mursyid Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al Makassar, sekaligus sebagai putra pendiri NU Sulsel, 09 Januari

ini juga ditegaskan oleh Rois Suriah PCNU Kota Makassar, juga sebagai Mursyid Tarekat Muhammadiyah Sanusiah al-Idrisiyah bahwa, penyalahgunaan ketokohan ini sangat berbahaya, sebab bisa menggiring orang-orang dalam penyimpangan, padahal tarekat ini adalah suatu jalan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, bukan malah sebaliknya. Berikut petikan wawancaranya:

“Banyak tidak paham yang namanya tarekat, orang-orang kampung tidak tau apa tarekat itu, bagaimana asal usul dari tarekat, dan juga sebenarnya ada orang yang pernah menerima tarekat yang pada dasarnya tarekat itu adalah muktabarah, namun disalahgunakan, jadi kasihan itu orang-orang kampung karna hanya ikut-ikutan saja, dan itu biasanya yang tidak tau. Dan biasanya orang yang menyalahgunakan ini mengangkat dirinya sebagai khalifah atau mursyid, padahal itu tidak boleh.”²²⁶

Secara parsial, persepsi Ormas Islam terhadap tarekat pada aspek negatifnya memiliki penekanan yang hampir sama, baik dari NU, Muhammadiyah, dan DDI (Darul Da’wah wal Irsyad), terkecuali pada Ormas Islam Wahdah Islamiyah lebih banyak menyoroti pada penekanan ajaran dan tuntunan Islam yang sesuai al-Qur’an dan Sunnah, sehingga tidak dinafikan bahwa perbedaan persepsi ini didasarkan pada wawasan serta pegangan manhaj dan ajaran setiap Ormas. Ormas Muhammadiyah dan DDI menyangkut persepsi negatif terhadap tarekat lebih banyak menyoroti pada adanya penyimpangan dari tujuan luhur tarekat serta munculnya aliran tarekat (ghairu muktabar) sehingga memberikan kesan buruk terhadap tarekat itu sendiri.

Sebagaimana disampaikan oleh Pimpinan PW DDI Sulawesi-Selatan, bahwa dengan semakin majunya perkembangan zaman beberapa diantara orang yang bertarekat seakan melenceng dari tujuan luhurnya. Ketika sebelumnya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, sekarang tujuan tersebut dikesampingkan demi mendapatkan tujuan lainnya.

2024.

²²⁶ A.G Dr. H. Baharuddin Abduh al-Shafa M.A, Wawancara dengan Rois Suriah PCNU, juga selaku Mursyid Tarekat Muhammadiyah Sanusiah al-Idrisiyah dan Ketua MUI Kota Makassar, 31 Desember 2023.

Namun, diperjelas bahwa ini hanya segelintir individunya saja sehingga jika ada persepsi buruk terhadap tarekat, tidak kemudian membuat kita bersikap agresif dan memberikan tuduhan bahwa semua tarekat itu buruk. Berikut petikan wawancaranya:

“Sejalan dengan perkembangan zaman tarekat ini ada diantaranya yang sudah mulai menyimpang dari tujuan utamanya, seperti dimasuki pemikiran politik sehingga tarekat ini karena dia doktrin (hitam putih) dalam arti apa yang dikatakan oleh syekh atau mursyid maka anggota pasti menerimanya sehingga militansinya kuat, dan ini yang membuat orang politik berebut untuk kemudian menarik tarekat ini masuk dalam ranah politik mereka atau dalam partai politik tertentu. Kemudian masing masing mendapatkan keuntungan, dimana orang politik mendapat keuntungan karna mendapat suara dan kelompok tarekat juga mendapat keuntungan seperti ada perhatian khusus dari para politikus (ada hubungan timbal balik). Jadi saya katakan bahwa itu sudah mulai keluar dari rana atau tujuan yang sebenarnya, dan ini hanya sebagian dan banyak pula yang tetap dalam tujuan yang benar, dimana siapapun yang datang diterima dengan baik dan misinya tetap untuk memperbaiki seutuhnya.”²²⁷

Sedangkan menurut Wakil Ketua PW Muhammadiyah Sulawesi Selatan berkaitan dengan hal tersebut, menjelaskan bahwa orang-orang tarekat masuk ke dalam legislative memang pernah terjadi sebelumnya, yaitu pada zaman orde baru ketika Golkar berkuasa. Namun, meski demikian tidak juga dikatakan sebagai melenceng dari tujuan awal sebab saat itu, stabilitas masyarakat tetap terjaga. Berikut petikan wawancaranya:

“Di zaman orde baru secara politik kan Golkar berkuasa, Golkar pintar memanfaatkan situasi menarik konsituen dari pimpinan-pimpinan ormas dan tarekat dirangkul sehingga banyak juga kader-kader tarekat masuk dalam legislative, karna pemimpin tarekat ini taat dan patuh pada pemerintahan resmi yang ada sehingga karna Golkar berkuasa akhirnya saling memanfaatkanlah, namun stabilitas masyarakat dan keagamaan juga tidak terganggu.”²²⁸

²²⁷ Dr. H. Andi Aderus, Lc., MA., Wawancara dengan Ketua Pimpinan PW DDI Sulsel., Wawancara dengan Ketua Pimpinan PW DDI Sulsel, 25 Januari 2024.

²²⁸ Prof. Dr. Mustari Bosra, MA. Wawancara dengan Wakil Ketua umum PW Muhammadiyah Sulsel, 07 Februari 2024.

Islamiyah Makassar, 28 Februari 2024.

BAB VI

Dinamikan Peran Tarekat dalam Interaksinya dengan Masyarakat



A. Dinamika Tarekat dalam Keberagaman Masyarakat Makassar

Kedatangan tarekat di Sulawesi Selatan diketahui sudah ada sejak awal Islamisasi yang dibawa oleh 3 muballigh dari Minangkabau yang dalam catatan sejarah memiliki keahlian potensi masing-masing, diantaranya Datuk Ri Bandang atau yang dikenal dengan Khatib Tunggal Abdul Makmur yang spesialisasinya di bidang fiqh, kemudian ada Datuk Di Tiro lebih menekankan pada aspek tauhid, sufisme dan tarekat, dan terakhir ada Datuk Sulaeman yang menekankan pada perwujudan agama Islam dalam tatanan masyarakat dan pemerintahan (politik). Mengutip dari disertasi Achmad Ubaidillah, di dalam catatan sejarah Gowa-Tallo disebutkan bahwa sebelum penguasa Gowa memeluk Islam, sempat ada keraguan dari I Mallingkang Daeng Nyonri penguasa Tallo saat itu, apakah memilih memeluk agama Portugis atau agama Islam yang dibawa

oleh pedagang Muslim. Berawal dari keraguannya, Dato Ri Bandang secara simbolis mewakili peran guru sufi dari Sumatera (dua muballig lainnya) yang dipanggil untuk mengajarkan penguasa Tallo tentang Islam.²⁶¹ Tepat pada tanggal 22 September 1605, Raja Tallo memeluk Islam, dan ia merupakan raja pertama di Sulawesi Selatan yang memeluk agama Islam sehingga ia menyandang gelar sebagai Sultan Abdullah Awwal al-Islam (Raja Islam pertama). Dan tidak lama setelahnya ia juga menyandang gelar sebagai Sultan Alauddin.

Menurut wakil Ketua Umum PW Muhammadiyah bahwa, salah satu hal menarik pada Islamisasi di Sulawesi Selatan adalah para pembawa Islam memulai pertama kali dengan mengislamkan kalangan-kalangan atas sehingga berikutnya mudah diterima oleh masyarakat kalangan bawah. Berbeda dengan yang ada di Jawa, di mana masuknya Islam dimulai dengan mengembangkan komunitas-komunitas dari kalangan bawah kemudian membentuk suatu kerajaan kecil hingga akhirnya menyebarkan Islam lebih luas lagi. Berikut petikan wawancaranya:

“Jadi sejak awal memang, Islam ini sudah bervariasi kemudian agama Islam di Sulsel ini berbeda dari penyebaran agama di Jawa, Jawa kan kerajaan Majapahit jadi sudah berjaya kemudian Islam masuk mengembangkan komunitas-komunitas yang dari bawah, akhirnya bisa membentuk suatu komunitas yang mendukungnya bisa membentuk suatu kerajaan kecil, di bawah perlindungan Majapahit yang kemudian besar lalu menyebarkan agama Islam. Kalau kita di Sulsel ini kerajaan-kerajaan sudah ada, tapi Islam masuk tidak melalui akar rumput dari bawah, jadi Islam masuk, raja yang diislamkan sesudah raja menerima Islam raja mengkonfersi kerajaannya menjadi kerajaan Islam.”²⁶²

Dengan menggunakan kewenangan raja saat itu, Islam di Sulawesi Selatan bisa dengan mudah diterima oleh masyarakat dengan sukarela. Meski dalam proses tersebut memberikan kesan bahwa ada intervensi dari pihak penguasa bagi masyarakat untuk memeluk Islam, ditambah adanya

²⁶¹ Ubaidillah, “The Rise of The Khalwatiyah Samman Sufi Order in South Sulawesi: Encountering The Local, Escaping The Global,” Honolulu : University of Hawaii at Manoa, 2011, 94.

²⁶² Prof. Dr. Mustari Bosra., MA, Wawancara dengan Wakil Ketua umum PW Muhammadiyah Sulsel, 07 Februari 2024.

pernyataan dari Achmad Ubaidillah dalam disertasinya yang menyebutkan bahwa, butuh waktu dua tahun bagi masyarakat Gowa-Tallo hingga kemudian memeluk Islam.²⁶³ Wakil Ketua PW Muhammadiyah Sulsel menjelaskan bahwa dalam tradisi kerajaan Sulawesi Selatan dikenal istilah “*Akkamanaki naki mammeo*” yang berarti ketika raja sudah bertitah maka rakyat mengiyakan atau bisa juga diartikan, ketika Raja sudah Islam maka rakyatnya juga masuk Islam. Dengan hal tersebut, dibentuklah pengajaran di Istana oleh guru-guru Muslim untuk mengajarkan masyarakat tata cara beribadah. Meski demikian diceritakan bahwa saat itu, keislaman seseorang hanya masih pada sebatas tidak memakan babi, dan sudah mengucapkan dua kalimat syahadat, serta melangsungkan pernikahan berdasar syariat Islam. Berikut petikan wawancaranya:

“Karna ia dari atas dan masyarakat menerima Islam atas ketaatan dan kepatuhan kepada raja meskipun tidak bisa dikatakan dipaksakan dalam artian mereka masuk secara sukarela. Karna tradisi raja itu dibidang akkamanaki naki mammeo, akhirnya raja bertitah rakyat mengiyakan. Jadi raja sudah Islam seluruh rakyatku masuk Islam, meskipun keislamannya tentu tidak mendalam karna paling mereka mengucapkan dua kalimat syahadat mengerjakan ibadah melalui pendidikan khusus dari guru-guru yang dibentuk melalui pengajaran di istana. Jadi ada cerita turun temurun bahwa ketika awal menerima Islam, kemusliman seseorang hanya ditandai oleh tidak makan daging babi sudah mengucapkan dua kalimat syahadat, kemudian perkembangannya di sunat dan kawin secara syariat Islam. Tapi ibadah misalnya seperti puasa dan shalat masih banyak yang belum melaksanakan.”

Salah satu aspek Islamisasi yang begitu tampak di Sulawesi Selatan adalah peran mistis Islam dalam proses penerimaannya oleh mistis lokal. Diceritakan bahwa ketika Datok Ri Bandang dan dua muballig lainnya berlabuh di Makassar (Gowa-Tallo), dia sebelumnya berlabuh di kerajaan Luwu (1603) sampai akhirnya ketika raja Luwu (Datuk Luwu) menerima Islam, ia menyarankan agar Datok Ri Bandang dan muballig lainnya untuk pergi Gowa-Tallo yang terkenal dengan kekuatannya yang luar biasa.

²⁶³ Ubaidillah, “The Rise of The Khalwatiyah Samman Sufi Order in South Sulawesi: Encountering The Local, Escaping The Global,” 95.

Tidak diceritakan kekuatan apa yang dimaksudkan, namun merujuk pada peran mistik Islam dalam proses penyebarannya di Gowa-Tallo, dapat dipahami bahwa masyarakat saat itu sangat mengagungkan kekuatan mistis atau dalam bahasa bugisnya ialah *pabutti-butti*²⁶⁴, yang dalam hal ini sudah erat kaitannya dengan tasawuf atau tarekat.

Menurut beberapa versi yang didapatkan peneliti dalam proses wawancara dan literatur pendukung bahwa Islam masuk dan diterima di Gowa-Tallo karna adanya unsur mistis yang kuat yang dibawa oleh Datuk Ri Bandang dan sebagian versi menyebutnya di bawa oleh Puang Karamah atau nama lainnya Syekh Alwi yang membawa tradisi tarekat pertama kali di Sulawesi Selatan. Versi yang disampaikan oleh Khalifah Khalwatiyah Syekh Yusuf, bahwa Datuk Ri Bandang dalam dakwahnya mendapat banyak tantangan karna sempat ditolak oleh raja Gowa sebab tidak adanya *pabutti butti*. Sehingga dikirimlah Sayyid Abdullah Alawi (Puang Karamah) untuk membuktikan mistis Islam. Berikut petikan wawancaranya:

*“Jadi itu anu, itu penyebaran islam di makassar menyesuaikan, karna waktu Datuk Ri Bandang itu menyebarkan islam mulaimi banyak tantangan karna ditolak oleh raja Gowa waktu itu, karna tidak ada pabutti butti, maksudnya kan orang tua dulu harus ada buktinya, dikirimlah sayyid Abdullah alawi (puang karama), tarekat rifa’iyah, nah itu mapabutti butti, seperti masak nasi di atas kepalanya atau begini toh, dan memang ada amalannya toh, jadi itu benar mapabutti butti. Bahkan menurut sejarahnya, datang itu puang karamah pertamanya dia berkapal dari Sumatera ke Makassar, dan itu ketika diteropong oleh masyarakat bilang oh itu ada kapal besar, semakin dekat, ternyata itu di atas sajadah. Orang kan kaget, kok bisa bisanya ini, kan itu mapabutti butti.”*²⁶⁵

Versi lain peneliti dapatkan dalam disertasi Achmad Ubaidillah yang dikutip dari Gibson dengan mengutip dari Koleksi Matthes yang berjudul

²⁶⁴ Dalam konteks ini, *Pabutti butti* diartikan sebagai unsur mistik untuk membuktikan bahwa Islam adalah agama yang benar. (pengertian ini diambil ketika wawancara dengan Khalifah Khalwatiyah Syekh Yusuf al Makassari, 14 Januari 2024)

²⁶⁵ Ustadz Maulana, Wawancara dengan Khalifah Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassari, 14 Januari 2024.

“Boeagineesche en Makassaarsche Legenden” dengan cerita yang hampir serupa, namun dalam kutipannya tidak disebutkan nama Puang Karamah. Berikut kutipan lengkapnya (versi Indonesia):

“Pada tanggal 22 September sebuah kapal besar terlihat mendekati Tallo. Namun ketika mendekat, ia tampak hanya sebuah penjara, dan kemudian ukurannya menyusut menjadi sekoci samudera, menjadi kapal kargo bertiang dua, menjadi perahu nelayan kecil, dan akhirnya menjadi peta dunia. Di atasnya duduk seorang Minangkabau dari Kota-Tenga bernama Dato ri Bandang. Begitu dia sampai di darat, dia mulai berdoa secara Islam, menggunakan tasbih, dan membaca Al-Qur’an. Rakyat Tallo memberitahukan kepada raja, I Malinkaeng. Yang terakhir berangkat saat senja untuk menemui pengujung itu sendiri. Saat dia memasuki pelabuhan di Benteng Tallo, dia melihat lima pria berdiri bersama. Yang di tengah berdiri di atas batu putih datar, dan bertanya kepada raja dengan nada yang mengesankan ke mana dia akan pergi. Ketika penguasa memberitahunya bahwa dia akan menemui Dato ri Bandang, laki-laki itu menyuruhnya untuk memberi salam dan mengatakan bahwa dia adalah Nabi Muhammad. Raja belum pernah mendengar tentang Muhammad, dan kesulitan memahami nama asingnya. Untuk membantunya mengingat, nabi menulis di tangannya kata-kata Arab, “bismillahir-rahmanir-rahim,” dengan menyebut nama Allah Yang Maha Penyayang, serta “assalamu’alaikum, wa rahmatullahi wa barakatuh,” yaitu “Damai” semoga Allah memberkatimu dan memberkatimu!” Nabi tidak menggunakan tinta atau pena, tetapi hanya ludah dari mulut jari telunjuk kanannya untuk menulis kata-kata ini. Namun cahaya huruf-huruf itu lebih terang dari bulan purnama. Dan keharuman yang harum, jauh melebihi wangi dan kemenyan Sulawesi, menyebar ke seluruh wilayah. Kemudian kelima Yang Mulia menghilang dan Raja Tallo melanjutkan perjalanannya. Raja segera meminta petunjuk. Hanya diperlukan waktu beberapa jam baginya untuk mempelajari tidak hanya syahadat seorang Muslim, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah nabi-Nya, tetapi juga tata cara shalat seorang Muslim dengan segala gerak-gerik yang menyertainya, serta tata cara yang benar: pembacaan Al-Qur’an. Ketika instruksi telah selesai, Dato ri Bandang meletakkan satu tangannya di atas kepala raja, dan tangan lainnya di bawah dagunya, dan mengarahkan pandangannya ke Langit. Dan ketika Dato ri Bandang bertanya kepadanya apa yang dilihatnya sekarang, dia menjawab: “Saya melihat singgasana Allah, serta meja lou-l-mahapul,⁴⁹ yang di atasnya dicatat perbuatan-perbuatan manusia, baik yang baik maupun yang

jahat. Dan Allah meminta kepadaku agar aku memeluk Islam, dan juga mengajak orang lain ke dalamnya, dan berperang melawan mereka yang menentangku dalam hal ini.” Kemudian Dato-ri-Bandang yang masih berpegang teguh pada kepala penguasa mengalihkan pandangannya ke bawah dan menanyakan kembali apa yang kini dilihatnya. “Saya melihat,” kata penguasa, “sampai ke kedalaman bumi dan di sana saya melihat Neraka, yang di dalamnya Allah menghendaki saya dan orang lain akan ditempatkan jika mereka menunjukkan keengganan untuk menerima ajaran Anda.nSaat Datori-Bandang mengamati pancaran sinar dari tangan raja, dia menyadari bahwa raja berada jauh di atasnya, meskipun dia mempunyai misi yang tinggi, karena dia sendiri belum pernah menerima penampakan dari sang nabi. Segera seluruh Tallo dan Gowa memeluk Islam, yang juga menyebar dengan cepat dari sana lebih jauh lagi ke Sulawesi.”²⁶⁶

Kutipan di atas mencerminkan posisi spiritual yang mengesankan dari penguasa Tallo, yang bahkan berkesan melampaui kedudukan Dato Ri Bandang, tokoh sentral dalam perpindahan agama Gowa-Tallo. Keutamaan spiritual raja ini tercermin dalam kemampuannya untuk mengakses takhta secara metaforis. Fenomena ini menunjukkan pengalaman yang eksepsional yang terkait dengan tradisi sufi. Meskipun agama Islam diperkenalkan oleh individu asing, Dato Ri Bandang, penguasa Tallo dinilai lebih agung secara spiritual, terlihat dari simbolisasi tulisan nabi yang memancar dari tangan raja. Dalam konteks ini, kedua pengalaman yang luar biasa ini diperuntukkan bagi individu yang memiliki kedalaman spiritual, yang dalam hal ini adalah raja Tallo, meskipun Dato Ri Bandang berhasil menyebarkan Islam di wilayah Sulawesi Selatan.

Adapun dengan Dato Ri Pattimang memasang target untuk menjadikan Luwu sebagai ladang kegiatan dakwahnya, meski kekuatannya kalah dibandingkan Kerajaan Gowa. Di Luwu, terdapat kepercayaan yang kuat terhadap dewa-dewa pra-Islam yang dikenal sebagai Dewata Seuwae (Dewa Tunggal, Yang Mahakuasa). Dato Pattimang menyebarkan Islam dengan mengintegrasikan keyakinan pra-Islam ke dalam konsep Keesaan Allah (Tauhid). Selanjutnya seorang guru sufi bernama Dato ri Tiro

²⁶⁶ Ubaidillah, “The Rise of The Khalwatiyah Samman Sufi Order in South Sulawesi: Encountering The Local, Escaping The Global,” 109.

menggunakan tasawuf untuk menyebarkan Islam di Tiro Bulukumba. Ketertarikannya terhadap ide-ide mistis Islam tampaknya bergema di komunitas Tiro dan Bulukumba, yang anggotanya sangat percaya pada praktik magis, roh, dan ilmu sihir (sanro). Masyarakat Tiro terkenal dengan kepiawaiannya menggunakan ilmu hitam (doti) untuk melawan musuh-musuhnya. Penekanan Dato ri Tiro terhadap praktik sufi ternyata merupakan keputusan yang bijaksana dalam membujuk masyarakat di kedua wilayah tersebut untuk memeluk Islam.

Terlepas dari proses Islamisasi di atas, Islamisasi dari tokoh-tokoh sufi lainnya juga sudah ada pada abad ke 18-19 M, ditandai dengan munculnya tarekat Khalwatiyah Samman.²⁶⁷ Tarekat Khalwatiyah Samman masuk ke Sulawesi Selatan tahun 1240 H/1825 M di bawah ajaran bangsawan Bugis dari Bone yaitu Abdullah Munir, cucu dari raja Bone La Temmasonge (1775-1812)²⁶⁸. Adapun Khalwatiyah Syekh Yusuf berkembang di Indonesia lewat jalur dari Iran, Mesir, Sudan, dan kemudian masuk ke Timur Tengah, termasuk Mekah dan Madinah²⁶⁹. Syekh Yusuf melalang buana untuk belajar Islam dan tasawuf di daerah-daerah tersebut. Selama di sana, beliau mengutus salah satu muridnya untuk pulang ke Indonesia, yaitu Tuang Rappang atau juga dikenal Syekh Nuruddin Abdul Fattah, dengan tujuan mengajarkan dan mengembangkan Islam dan tasawuf di tanah Bugis Sulawesi-Selatan²⁷⁰.

Menurut Wakil Ketua Umum PW Muhammadiyah Sulsel bahwa, perkembangan agama Islam saat itu sudah stabil dan terjalin toleransi antara syariah, akidah dan tarekat atau tasawuf. Namun, belakangan

²⁶⁷ Khalwatiyah di Sulawesi Selatan yang muktabar dan terdaftar di Jam'iyah Ahlit Thariqah al-Nahdliyah (Jatman), ada dua, yakni Khalwatiyah Samman dan Khalwatiyah Syekh Yusuf. Khalwatiyah Samman masuk ke Sulawesi Selatan di bawah oleh Abdullah Munir pada tahun 1240 H (1825 M). Ia bangsawan bugis dari Bone (cucu Raja Bone La Temmasonge, berkuasa 1775-1812). Sedangkan Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary, adalah tarekat yang dinisbatkan kepada Syekh Yusuf Abu al-Mahasin Tajul Khalwatiy al-Makassary atau yang dikenal dengan nama lain Tuanta Salamaka (St. Aminah, 2019: 34). Lihat juga (Samsul Marlin, 2019: 31)

²⁶⁸ Nurhikmah Nurhikmah, "Eksistensi Dakwah Ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman di Kabupaten Wajo," *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 2 (2017): 43-62.

²⁶⁹ Aminah, "Eksistensi Jamiyah Khalwatiyah Syekh Yusuf Al-Makassariy," 17.

²⁷⁰ Thomas Gibson, "The Legacy of Shaikh Yusuf in South Sulawesi," 2001, 29-30.

ketika sudah berinteraksi dengan orang-orang luar ditandai banyaknya orang Sulawesi Selatan yang berangkat ke tanah suci untuk beribadah dan menimba ilmu, tarekat-tarekat selain yang dibawa oleh Datuk Ri Tiro juga ikut masuk. Pada akhir abad ke 17 dan awal abad 18 setelah Syekh Yusuf berangkat ke Banten, Aceh dan kemudian meneruskan ke Yaman, Makkah, Madinah hingga sampai di Damaskus, dan di Damaskus inilah Syekh Yusuf mempelajari dan menerima tarekat Khalwatiyah. Berikut petikan wawancaranya:

“Nah, dalam perkembangan agama Islam yang stabil saling toleransi antara Syariah, akidah dan antara tarekat dengan fiqh dengan mementingkan tasawuf itu terjalin tapi pada konsentrasi tertentu. Nah belakangan setelah berinteraksi dengan dunia luar terutama dengan orang-orang Sulsel berangkat ke tanah suci menunaikan ibadah sambil belajar berinteraksi dengan masyarakat luas. Tarekat-tarekat selain yang dibawa oleh Datuk Di Tiro ini ini ikut masuk. Nah perkembangan lebih lanjut itu di akhir abad ke 17 dan awal abad ke 18 setelah Syekh Yusuf berangkat ke Banten, Aceh kemudian meneruskan ke Yaman, Makkah Madinah dan seterusnya, Damaskus untuk menimba ilmu. Dan yang dipelajari itu tarekat (Khalwatiyah).”²⁷¹

Sebagaimana dijelaskan di awal bahwa dalam Islamisasi dan perkembangan tarekat di Sulawesi Selatan tidak lepas dari perang mistis Islam yang diperkenalkan oleh guru Sufi dengan mistis lokal. Salah satu contoh mistis lokal yang dijelaskan Mursyid Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf ialah “Orang Kajang meyakini bahwa mereka dapat mengendalikan hujan, sehingga hanya daerah sekitarnya yang akan turun hujan, Praktik orang Kajang dilakukan melalui ritual-ritual tertentu yang memuat unsur-unsur mistis.”²⁷² Sehingga seiring berjalannya waktu, terjadi percampuran mistis lokal dengan mistis tarekat. Hal ini pula yang kemudian menjadikan persepsi terhadap tarekat sedikit bergeser dari nilai yang sesungguhnya,

²⁷¹ Prof. Dr. Mustari Bosra., MA, Wawancara dengan Wakil Ketua umum PW Muhammadiyah Sulsel, 07 Februari 2024.

²⁷² Syekh Sayyid Abd. Rahim Assegaf Puang Makka. Wawancara dengan Mursyid Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al Makassar, sekaligus sebagai putra pendiri NU Sulsel, 09 Januari 2024.

“Jika sebelumnya dipahami sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT bergeser bahwa ilmu kekebalan, memiliki kemampuan memanggil hujan dan lain sebagainya, juga bagian dari mistis tarekat.”²⁷³ Hal ini sulit dihindari karena penerimaan Islam awal di Sulawesi Selatan menuntut adanya kekuatan mistis dari apa yang dibawa atau diajarkan oleh para pembawa Islam.

Lebih lanjut, Mursyid Khalwatiyah Syekh Yusuf menjelaskan bahwa, karena mistis tersebut di bawa oleh tokoh-tokoh sufi (tarekat), sehingga berkembang bahwa ajaran tarekat memang kental dengan unsur mistisisme, yang belakangan kemudian dituduh oleh kelompok lain sebagai ajaran yang menyimpang dan menyesatkan. Berikut petikan wawancaranya:

“Dengan adanya penggabungan unsur kearifan lokal yang bersifat mistik dengan figur atau pemimpin spiritual dalam tarekat, masyarakat kemudian menganggap bahwa seperti inilah amalan Naqsyabandi, Qadiriyyah, dan atau tarekat lainnya semisal. Hal ini kemudian memunculkan tanggapan dari pihak lain dan menganggap bahwa tarekat tersebut sesat, menyimpang dan sebagainya. Itu merupakan satu sisi sebab beberapa pihak menganggap tarekat sebagai kelompok yang melakukan penyimpangan. Di sisi lain, Fenomena ini juga dapat disebabkan oleh permintaan dari kalangan masyarakat pada masa lampau yang menuntut pembuktian keunggulan melalui istilah “pabutti butti” dalam Bahasa Bugis. Namun, disayangkan bahwa istilah tersebut dikemas dan diformat oleh seorang mursyid tarekat, dan meskipun terbukti, hal ini menyebabkan pihak lain menuding tarekat tersebut menyimpang.”²⁷⁴

Ini menguatkan bahwa persepsi masyarakat terhadap tarekat sebagai ilmu mistis hanya sebatas pada pemenuhan terhadap kearifan lokal masyarakat saat itu, meski dalam perkembangannya hal ini dianggap sebagai ajaran dan tujuan utama dalam tarekat. Hal ini sebagaimana yang

²⁷³ Syekh Sayyid Abd. Rahim Assegaf Puang Makka. Wawancara dengan Mursyid Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al Makassar, sekaligus sebagai putra pendiri NU Sulsel, 09 Januari 2024.

²⁷⁴ Syekh Sayyid Abd. Rahim Assegaf Puang Makka. Wawancara dengan Mursyid Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al Makassar, sekaligus sebagai putra pendiri NU Sulsel, 09 Januari 2024.

dijelaskan Mursyid Khalwatiyah Syekh Yusuf bersama peneliti dalam wawancaranya. Berikut petikan wawancaranya:

“Masyarakat pada waktu itu cenderung hanya melihat dan menganggap sesuatu bisa dipercaya jika ada keunggulan atau kesaktian yang terbukti secara konkret, namun yang membuktikannya juga tanpa mempertimbangkan keberadaan kitab atau ajaran yang dinisbatkan kepada tokoh pendiri tarekat tersebut. Jelasnya bahwa itu adalah kearifan lokal masyarakat pada masa itu. Dan perlu ditekankan bahwa tidak terdapat kitab yang secara khusus dikaitkan dengan tokoh pelopor tarekat dalam melakukan pembuktian (pabutti-butti), namun esensi utamanya ialah bahwa itu merupakan kearifan lokal masyarakat saat itu.”²⁷⁵

Meski demikian, di masa tersebut stabilitas masyarakat dengan keagamaan tetap terjalin (tidak ada konflik) hingga pada paruh abad ke 17 sebab adanya perang Makassar dan ditetapkannya perjanjian Bongaya, terlebih banyaknya orang Makassar yang merantau ke pusat keilmuan Islam. Walau pada saat itu, Belanda hanya berkuasa di kota, dan belum sampai menguasai kerajaan-kerajaan di Makassar, namun dengan adanya perjanjian Bongaya membatasi pergerakan dari dalam sebab diharuskannya ada izin untuk keluar, dan hal tersebut menjadi sebab awal stabilitas masyarakat dan keagamaan mulai terganggu. Hal tersebut disampaikan oleh Wakil Ketua Umum PW Muhammadiyah Sulsel. Berikut petikan wawancaranya:

“Stabilitas terganggu ketika mulai campur tangan kekuasaan Belanda. Jadi Islam berkembang dari awal abad ke 17 atau paruh ke 3 abad ke 17 mulai terganggu karna ada perang Makassar. Kemudian setelah perang itu ada perjanjian Bongaya, dan orang Makassar juga banyak yang merantau termasuk merantau ke pusat keilmuan Islam, selain merantau ke Jawa melakukan perlawanan sampai ke Thailand, dan ada juga yang merantau ke tanah suci kemudian tinggal di sana, dan menjadi jaringan-jaringan keilmuan termasuk keilmuan tarekat. Meskipun Belanda hanya berkuasa di kota, kerajaan-kerajaan di luar tidak dikuasai secara

²⁷⁵ Syekh Sayyid Abd. Rahim Assegaf Puang Makka. Wawancara dengan Mursyid Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al Makassar, sekaligus sebagai putra pendiri NU Sulsel, 09 Januari 2024.

*langsung, namun dengan perjanjian Bongaya ini membatasi harus ada izin kalau mau keluar dan lain-lain.*²⁷⁶

Pernyataan di atas menekankan pada aspek pengaruh penjajahan Belanda dalam mengganggu stabilitas sosial dan keberagaman di Sulawesi Selatan, bahkan menurut Wakil Ketua Umum PW Muhammadiyah, “Sejak merembaknya kekuasaan Belanda, orang-orang pribumi tidak lagi diberikan akses dan kebebasan untuk ikut dalam pengembangan agama, sehingga perkembangan Islam terbatas pada lingkup kerajaan-kerajaan dengan metode pengajaran guru murid atau sistem tarekat (penerimaan secara langsung).”²⁷⁷ Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa pada awal abad ke 20 terjadi perang pasifikasi dimana semua kerajaan ditundukkan dan diperintah secara langsung oleh Belanda. Raja Gowa dimakzulkan, Raja Bone sudah tidak lagi menjabat sebagai raja, di Luwu sudah tidak ada lagi raja dan baru pada tahun 1930-an Luwu baru rehabilitasi sehingga diangkat kembali raja untuk memimpin. Berikut petikan wawancaranya:

“Nah awal abad ke 20 (1905/1906) di Sulsel ini sudah terjadi perang pasifikasi artinya semua kerajaan ditundukkan dan diperintahkan secara langsung oleh Belanda, jadi kita di Sulsel itu sebenarnya penjajahan yang sesungguhnya sudah berlangsung 1905/1906. Bahkan raja Gowa waktu itu sudah dimakzulkan, raja Bone sudah tidak diangkat lagi jadi raja, Luwu sudah tidak ada lagi raja, nanti tahun 1930 Luwu baru rehabilitasi diangkat kembali raja, karna kekuasaan belanda sudah secara langsung. Tapi bersamaan dengan ini di Jawa sudah muncul kesadaran nasional, sudah berdiri Syarikat Islam, Jam’iyatul Khairat, Muhammadiyah, nah gerakan-gerakan ormas dan organisasi politik di Jawa juga berpengaruh di Sulsel. Yang pertama datang ke Sulsel itu adalah Syarikat Islam, sejak tahun 1912 itu sudah agak tersebar masif di Sulsel, pengurus sudah ada di pusat-pusat, wilayah tertentu seperti Palopo dan Bantaeng sudah ada pengurus-pengurus Syarikat Islam. Nah Syarikat Islam ini tentu selain ormas dia juga organisasi politik, kalau di Sulsel ini mendirikan sekolah, menyadarkan

²⁷⁶ Prof. Dr. Mustari Bosra., MA, Wawancara dengan Wakil Ketua umum PW Muhammadiyah Sulsel, 07 Februari 2024.

²⁷⁷ Prof. Dr. Mustari Bosra., MA, Wawancara dengan Wakil Ketua umum PW Muhammadiyah Sulsel, 07 Februari 2024.

masyarakat di susul kemudian Muhammadiyah ke sini pada tahun 1926, dan syarikat islam waktu itu sudah berkembang.”²⁷⁸

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa awal Islamisasi, Perkembangan sampai pada penjajahan Belanda ke Sulawesi Selatan memiliki dinamika yang cukup panjang, hingga pada munculnya organisasi-organisasi di pulau Jawa dan membangkitkan jiwa nasionalis setiap elemen masyarakat. Khususnya di Sulsel, organisasi awal yang masuk ialah Syarikat Islam di tahun 1912 dan disusul oleh Muhammadiyah pada tahun 1926. Dalam tahap ini, stabilitas masyarakat dan keagamaan mulai membaik, meski adanya berbagai ormas yang masuk ke Sulawesi Selatan, elemen masyarakat ormas, Islam tradisional dan penganut tarekat saling menghargai setiap perbedaan. Bahwa kemudian setelahnya sempat ada konflik antara ormas Islam Muhammadiyah dengan masyarakat tradisional dan gerakan tarekat, semua bisa teratasi melalui pemahaman untuk mencerdaskan masyarakat melalui gerakan Muhammadiyah (sekolah) tanpa ada paksaan, penanaman akidah dan sebagainya, sehingga tidak menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Dan ini bertahan hingga kemerdekaan. Hal ini sebagaimana pada apa yang disampaikan oleh Wakil Ketua Umum PW Muhammadiyah. Berikut petikan wawancaranya:

“Namun di Jawa Syarikat Islam terpecah menjadi beberapa Syarikat Islam seperti Syarikat putih, merah dan seterusnya sehingga di Sulsel juga terpengaruh tapi tidak mengganggu stabilitas, karna itu masyarakat yang terlebih masyarakat dalam ormas menyadari betul eksistensi dari pengajaran-pengajaran tarekat ini, bahwa mereka lebih dulu daripada gerakan-gerakan yang terorganisasi secara organisasi modern, jadi berjalan seiring, Muhammadiyah melaksanakan dakwahnya, megembangkan ada giat-giat tapi tidak ada yang berarti karna pernah ada perpecahan-perpecahan fisik dan bentrok antara Muhammadiyah sebagai ormas pembaharu dengan organisasi-organisasi tarekat, bahwa karna perkembangannya lambat karna dihambat oleh gerakan-gerakan tarekat dan masarakat Islam tradisional, tapi lambat laun berkembang melalui sekolah-sekolah. Sekolah ini didirikan oleh organisasi kemasyarakatan dan diikuti juga oleh

²⁷⁸ Prof. Dr. Mustari Bosra., MA, Wawancara dengan Wakil Ketua umum PW Muhammadiyah Sulsel, 07 Februari 2024.

penganut tarekat karna dalam rangka mencerdaskan mereka bukan menanamkan akidah dan sebagainya meskipun dakwahnya itu dan tidak ada paksaan. Nah itu berjalan stabil hingga kemerdekaan setelah kemerdekaan masyarakat karna terdidik di organasi-organisasi sosial kemasyarakatan dan politik inilah kemudian berjuang untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan dibantu dengan semua elemen masyarakat termasuk pimpinan-pimpinan tarekat.”²⁷⁹

Terlepas dari hal di atas, masuk kelompok Islam Puritan Wahabi di Nusantara yang pengaruhnya berdampak sampai ke Sulawesi Selatan, di saat bersamaan Islamisasi di Sulawesi Selatan yang dominan berada di tangan guru-guru sufi semakin memperkuat jalinan kontak dengan Haramayn, karena menyadari semakin besarnya perkembangan Islam puritan di dalam dan luar Nusantara. Masuknya Islam Puritan di Sulawesi Selatan membuat para ulama ortodoks terus menyerang ajaran sufi yang dianggap menyimpang dari agama, dan di antara ajaran sufi yang diserang yakni tarekat Khalwatiyah Samman dengan tuduhan sesat serta adanya sistem peringkat bangsawan tradisional dalam praktik keagamaannya. Dalam disertasi Achmad Ubaidillah²⁸⁰ dan Thomas Gibson²⁸¹ menyebutkan bahwa diantara ulama ortodoks yang menyerang ajaran sufi saat itu ialah dari kelompok Muhammadiyah, dengan tiga unsur yang saling terkait yaitu, anti takhayul, bid'ah dan khurafat.

Terdapat keterkaitan dengan apa yang disampaikan Mursyid Khalwatiyah Syekh Yusuf, namun dengan mempersepsikan bahwa Muhammadiyah yang dipelopori oleh Kyai Ahmad Dahlan, dan kemudian ketika dikembangkan oleh pengikutnya, muncul narasi-narasi dari pengikutnya untuk melarang praktek-praktek tertentu yang dianggap menyimpang dan sesat, diantaranya ialah ajaran sufi atau tarekat. Berikut petikan wawancaranya:

²⁷⁹ Prof. Dr. Mustari Bosra., MA, Wawancara dengan Wakil Ketua umum PW Muhammadiyah Sulsel, 07 Februari 2024.

²⁸⁰ Ubaidillah, “The Rise of The Khalwatiyah Samman Sufi Order in South Sulawesi: Encountering The Local, Escaping The Global, 136”

²⁸¹ Thomas Gibson, *And the sun pursued the moon: Symbolic knowledge and traditional authority among the Makassar* (University of Hawaii Press, 2005), 233.

“Dalam perkembangannya, Muhammadiyah yang dipelopori oleh Kyai Ahmad Dahlan dan dikembangkan oleh para pengikutnya masuk ke Aceh dan kemudian menyebarkan ajarannya, menyatakan praktik-praktik tertentu terlarang dan menyimpang. Seruan ini termasuk mengkategorikan keyakinan dan praktik tertentu sebagai terlarang. Melihat hal ini, pihak Belanda mengamati perkembangan dan dengan puas atau secara aktif mengkompromi api perselisihan, yang berujung pada konflik kekerasan dan saling bermusuhan sebagaimana yang pernah terjadi di Sumatera.”²⁸²

Hal serupa juga disampaikan oleh Syamsurijal Adhan, bahwa dari “Muhammadiyah ada kelompok yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar dengan misi mendirikan negara Islam sehingga praktik-praktik yang dianggapnya menyimpang diserang.”²⁸³ Pernyataan serupa diperkuat dari Ketua Fatwa MUI Sulsel yang menyatakan bahwa, “Benar ada kelompok yang menyesatkan tarekat yaitu DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) dari kelompoknya Kahar Muzakkar. Walau saat itu tidak banyak masyarakat yang terpengaruh, tapi sedikit banyaknya ada memberi pengaruh karena pengikut Kahar Muzakkar lumayan banyak kala itu.”²⁸⁴

Adapun Wakil Ketua Umum Muhammadiyah Sulsel terkait hal tersebut, membenarkan adanya kelompok DI/TII di Sulawesi Selatan yang dipimpin oleh kader Muhammadiyah yakni Kahar Muzakkar, namun menurutnya bahwa gerakan Kahar Muzakkar sudah berbeda dengan gerakannya Muhammadiyah, sebab bercita-cita memurnikan dan mendirikan negara Islam. Berikut petikan wawancaranya:

“Hingga ada gerakan DI/TII ini, gerakannya agak ekstrim karna selain gerakan keagamaan juga gerakan politik yang ingin membentuk kekuasaan, di sinilah sedikit berbenturan karna pimpinan pergerakan Abdul Kahar Muzakkar ini kader Muhammadiyah, kemudian pernah jadi guru di Jawa, tapi karna yah mestinya

²⁸² Syekh Sayyid Abd. Rahim Assegaf Puang Makka. Wawancara dengan Mursyid Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al Makassar, sekaligus sebagai putra pendiri NU Sulsel, 09 Januari 2024.

²⁸³ Syamsurijal Adhan. Wawancara dengan aktifis NU Makassar, juga selaku Peneliti BRIN, 1 Januari 2024.

²⁸⁴ Prof. Dr. KH Ruslan Wahab, MA. Wawancara dengan Ketua Fatwa MUI Sulsel juga selaku Khalifah Khalwatiyah Samman, 03 Februari 2024.

gerakannya sama dengan Muhammadiyah, tapi karna dia sudah masuk dalam gerakan politik menentang negara wajar kalau mereka keras, maka dalam mengajarkan ajaran dan gerakannya, mereka berusaha untuk mau memurnikan dan bercita-cita mendirikan negara Islam.”²⁸⁵

Meski banyak ditentang oleh Islam ortodoks atau puritan, dapat dipahami bahwa eksistensi kehadiran dan ajaran tarekat selalu melekat di masyarakat Sulawesi Selatan, mulai dari awal Islamisasi bahkan sampai sekarang ini. Dikutip dari disertasi Achmad Ubaidillah²⁸⁶, bahwa meski saat itu Islam puritan dengan gencar mengajak masyarakat ke Islam yang sebenarnya (menurut mereka) dan menyerang ajaran-ajaran sufi, justru menyebabkan banyak masyarakat bergabung dengan tarekat, khususnya Khalwatiyah Samman, yang bahkan untuk Khalwatiyah Samman sendiri semakin besar dan memiliki pengaruh pada abad ke-20.

Adapun dengan tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf yang juga sudah ada sejak dulu sebagaimana Khalwatiyah Samman. Menurut Siti Aminah dalam Eksistensi Jam’iyah Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassari bahwa, ketika Syekh Yusuf meninggal masyarakat terus setia mengikuti ajaran tarekatnya dan mengalami perkembangan pesat di tahun 1950-an di bawah kepemimpinan mursyid saat itu, yakni Puang Ramma. Kemudian, di tahun 2004 untuk memastikan tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf tetap hidup dan terorganisir maka, dibentuk Jam’iyah Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassari yang berfokus pada dakwah pendidikan Islam dan sosial kemasyarakatan.²⁸⁷ Hal ini layaknya ormas Islam seperti Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan Darul Da’wah wal Irsyad (DDI), namun tetap tetap dengan fokusnya pada pengembangan tarekat Khalwatiyah.

²⁸⁵ Prof. Dr. Mustari Bosra, MA. Wawancara dengan Wakil Ketua umum PW Muhammadiyah Sulsel, 07 Februari 2024.

²⁸⁶ Ubaidillah, “The Rise of The Khalwatiyah Samman Sufi Order in South Sulawesi: Encountering The Local, Escaping The Global,” 140.

²⁸⁷ Aminah, “Eksistensi Jamiyah Khalwatiyah Syekh Yusuf Al-Makassariy,” 34.

B. Peran Tarekat pada Keberagaman dan Sosial Masyarakat

Tarekat Sebagai Sumber Ajaran Moral dan Spiritual

Dalam khazanah Islam, bukan lagi sesuatu yang baru bahwa ajaran dan pengamalan tarekat sukses sebagai wadah pembentukan moral dan spiritual. Murid-murid di dalam tarekat dibimbing langsung oleh mursyid atau khalifah untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan tidak terbuai akan dunia sampai membuatnya semakin menjauh dari Allah SWT. Seorang yang bergabung dalam suatu tarekat biasanya dikenal sebagai salik, atau mereka yang menapaki jalan spiritual melalui bimbingan mursyid untuk bisa lebih dekat dengan Allah SWT.

Menurut mursyid tarekat Muhammadiyah, bahwa taubat merupakan maqam atau tingkatan awal bagi setiap murid yang melakukan perjalanan spiritual, sehingga untuk naik ke maqam selanjutnya mereka sudah harus selesai di tahap pertama ini.” Jadi maqam itu adalah posisi atau kondisi yang dimana seorang murid berada, seperti semisal yang disepakati pertama adalah taubat, maka setiap murid atau orang yang melakukan perjalanan spiritual mesti yang pertama harus taubat itu baru ke maqam selanjutnya.”²⁸⁸ Dari pernyataan di atas, dipahami bahwa taubat ini adalah pembersih yang membersihkan hati dari segala sesuatu yang buruk, dengan demikian mereka yang sudah bersih hatinya dari perkara yang dibenci baru akan bisa menempuh jalan atau maqam selanjutnya.

Dalam proses taubat atau pengasahan hati melalui beberapa hal diantaranya, menjaga hati dari sifat-sifat negatif seperti hasad, kesombongan, dan sebagainya. Menurut Mursyid Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf bahwa di sinilah peran mursyid untuk membimbing muridnya dengan memberikan amalan-amalan tertentu dengan porsi yang

²⁸⁸ A.G Dr. H. Baharuddin Abduh al-Shafa M.A. Wawancara dengan Rois Suriah PCNU, juga selaku Mursyid Tarekat Muhammadiyah Sanusiah al-Idrisiyah dan Ketua MUI Kota Makassar, 31 Desember 2023.

sesuai dengan murid.²⁸⁹ Katib Khalwatiyah Syekh Yusuf mengungkapkan bahwa “seseorang tidak diberatkan dengan amalan amalan tarekat, sebab pemberian amalan sendiri dilakukan dengan melihat orangnya baru kemudian ditetapkan amalan apa yang akan diberi serta porsi masing-masing.”²⁹⁰ Menimbali pernyataan tersebut, Mursyid Khalwatiyah Syekh Yusuf menjelaskan bahwa dalam hal ini mursyid sama halnya dengan dokter, sehingga harus memberikan porsi yang tepat kepada murid atau pasien sesuai dengan penyakitnya. Berikut petikan wawancaranya:

“Sama halnya dengan seorang dokter yang ingin menyembuhkan pasiennya, dimana seorang dokter akan melihat penyakit apa yang diderita oleh pasien tersebut baru kemudian bisa diberikan obat dengan dosis tertentu setelah melihat penyakit dan seberapa parah dari penyakit pasien tersebut. Layaknya dokter, seorang mursyid juga demikian, ia mengetahui apa apa yang sakit dan seberapa parah sakit yang ada dalam diri muridnya, baru kemudian diberikan amalan (obat).”²⁹¹

Oleh karenanya, situasi di mana seorang murid masih mengalami banyak masalah kesehatan (hati) harus diselesaikan secara bertahap, dan jika kemudian diberikan amalan yang memiliki tingkat kesulitan tinggi dan dengan porsi yang banyak, dapat mengakibatkan stres berlebihan pada murid. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan individu mengamalkan tugas spiritual yang berat, yang mungkin melebihi kapasitasnya. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan dosis yang tepat dalam memberikan latihan spiritual kepada murid, sesuai dengan kualitas dan kesiapan individu. Penilaian merupakan domain yang ada pada diri seorang mursyid, dimana seorang mursyid memiliki wawasan yang mendalam tentang kondisi spiritual dan kualitas individual muridnya.

²⁸⁹ Syekh Sayyid Abd. Rahim Assegaf Puang Makka. Wawancara dengan Mursyid Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al Makassar, sekaligus sebagai putra pendiri NU Sulsel, 14 Januari 2024.

²⁹⁰ Dr. Mahmud Suyuthi. Wawancara dengan Katib Khalwatiyah Syekh Yusuf al Makassar, 14 Januari 2024.

²⁹¹ Syekh Sayyid Abd. Rahim Assegaf Puang Makka. Wawancara dengan Mursyid Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al Makassar, sekaligus sebagai putra pendiri NU Sulsel, 14 Januari 2024.

Mereka yang telah mencapai kebersihan hati, akan secara konsisten mengaitkan dirinya dengan Tuhan dan akan berperilaku sesuai dengan sifat-sifat-Nya. Sehingga dari pengajaran tarekat yang sesungguhnya akan mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan sosial, sehingga menguatkan dalam hati rasa cinta, toleransi, kasih sayang, dan menjauhkan dari krisis spiritual. Sejalan dengan apa yang disampaikan Khalifah tarekat Khalwatiyah Samman bahwa yang ingin dicapai oleh tarekat ialah kedudukan spiritual yang bisa berdampak kepada orang sekitar yang menciptakan kesalahan sosial. Berikut petikan wawancaranya:

“Saya sering bilang ke jamaah sehebat-hebatnya kamu sembahyang, tapi kamu sendiri yang mau menikmati pahala shalatmu maka bukan shalat namanya melainkan maksiat. Buktinya biasa ada orang dikatakan passumpajang bawammi (dalam bahasa Bugis). Sehingga kalau dianalogikan bahwa orang yang merasakan itu pasti tidak merasakan nikmat dari orang yang shalat ini. Dan ini yang mau dicapai oleh tarekat, tidak hanya benar. Melainkan ada dampak yang benar dari setiap perbuatan.”²⁹²

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, tujuan tarekat tidak hanya dalam aspek pembentukan spiritual, melainkan juga pembentukan moral dan sosial. Lebih dari sekadar melakukan ritual ibadah, dalam tarekat, khususnya Khalwatiyah Samman juga menekankan pentingnya dampak spiritual yang nyata dalam setiap ibadah yang dilakukan. Dampak-dampak dari ibadah ini mencakup nilai pengembangan spiritual, moral dan sosial. Kata *Passumpajang bawammi* sebenarnya lebih menyoroti pada pelaku ibadah yang tidak sejalan dengan akhlak dan perilakunya dalam bersosial, sering didapati dari mereka yang secara dzahir rajin beribadah namun memiliki sikap berbangga diri, sombong kepada sesama, sehingga orang lain menilai bahwa ibadah yang dilakukannya adalah kebaikan tapi tidak berdampak baik (*passumpajang bawammi*). Dengan demikian, mereka yang bertarekat tidak hanya berfokus pada pencapaian spiritual individu, melainkan juga moral dan sosial. Pada kesempatan

²⁹² Prof. Dr. KH Ruslan Wahab, MA. Wawancara dengan Ketua Fatwa MUI Sulsel juga selaku Khalifah Khalwatiyah Samman, 03 Februari 2024.

ini, Khalifah Khalwatiyah Samman menganggap bahwa tarekat memiliki dampak signifikan dalam kehidupan. “Itu sangat-sangat berpengaruh, pengaruh sufistik dalam kehidupan.”²⁹³ Hal serupa disampaikan oleh Khalifah Khalwatiyah Syekh Yusuf terkait pengaruh signifikan ajaran tarekat dalam kehidupan. Berikut petikan wawancaranya:

“Saya kurang tau kalau orang lain, tapi kalau dari keluarga sendiri atau orang yang saya kenal itu drastis perubahannya. Pengalaman yang saya rasakan sebelum saya aktif didunia tarekat kita taulah jauh dari kata kebaikan. Sembahyang tapi ikut-ikutan saja sampai saya berumah tangga tidak ada ketenangan sama istri bertengkar akhirnya saya temukan tarekat dan itu langsung ada perubahan drastis dalam kehidupan sehari-hari. Amalan-amalan, dzikir, saya terapkan sehingga bisa mengontrol emosi menjadi kebiasaan yang baik Alhamdulillah.”²⁹⁴

Bagi mereka yang bertarekat menganggap ajaran tarekat sangat mempengaruhi kehidupan mereka sebelum dan sesudah masuk dalam tarekat. Sebagaimana yang sudah disampaikan oleh Khalifah Khalwatiyah Samman bahwa bertarekat harus memiliki dampak yang baik dalam kehidupan pribadi dan sosial. Khalifah Khalwatiyah Syekh Yusuf sebelumnya pernah terjebak dalam asiknya dunia spiritual yang membuatnya lupa terhadap kewajiban bekerja sehingga berdampak pada kehidupan keluarga. Sebagaimana jalan tarekat yang harus memberikan dampak yang baik, tidak hanya pada pribadi melainkan juga keluarga dan masyarakat sosial, Mursyid Khalwatiyah Syekh Yusuf memberikan peringatan tegas bahwa setiap muridnya tidak harus terlena dengan kehidupan spiritual sampai membuatnya lupa pada kewajiban-kewajiban yang lain. Berikut petikan wawancaranya:

“Awal-awal terlalu asik pengijazah sampai tiba pada aktivitas kerja untuk mencari nafkah tidak dihiraukan sampe mursyidnya marah-marah saya tidak suka seperti itu kamu harus bekerja, berdzikir juga tapi mencari nafkah itu wajib

²⁹³ Prof. Dr. KH Ruslan Wahab, MA. Wawancara dengan Ketua Fatwa MUI Sulsel juga selaku Khalifah Khalwatiyah Samman, 03 Februari 2024.

²⁹⁴ Ustadz Imron Abdillah. Wawancara dengan Khalifah Khawatiyah Syekh Yusuf al Makassari, 30 Desember 2023.

semacam itu. Akhirnya cari kerja namun tidak terikat yaitu ojek. Ketemu dengan mursyid ini sempat dikasi kerjaan ada satu tahunan itu terkekang dimana mursyid berikan pekerjaan untuk mengelolah sekolah batin saya nangis karena terikat oleh waktu.”²⁹⁵

Dalam kesempatan yang lain, Mursyid Khalwatiyah Syekh Yusuf mengungkapkan bahwa tarekat sendiri harus berjalan menyesuaikan dengan zaman, hal tersebut menjadi penting agar pemahaman terhadap tarekat tidak hanya ditujukan pada kalangan tua yang dianggapnya harus fokus beribadah, sebab dianggapnya memiliki waktu yang tidak banyak lagi di dunia. Berikut petikan wawancaranya:

“Diperlukan pendekatan psikologis yang sesuai dengan perkembangan zaman, sebab penahanan diri terhadap evolusi zaman dapat menyebabkan perbedaan persepsi dengan mayoritas masyarakat, yang kemungkinan akan dinilainya sebagai sesuatu yang keliru dan salah. Hal serupa berlaku pula terhadap tarekat, dimana kita tidak seharusnya menganggap bahwa hanya kelompok usia lanjut yang berhak mengikuti tarekat, dengan alasan bahwa diperkirakan tidak lama lagi akan meninggal dunia. Oleh karena itu, setiap individu, baik anggota tarekat maupun mursyid tarekat, diharapkan untuk tetap menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.”²⁹⁶

Lebih lanjut, Puang Makka menekankan bahwa seorang mursyid sebaiknya “Tidak menolak sepenuhnya atau bahkan membenci aspek-aspek duniawi dan perkembangannya. Sebagai contoh seperti olahraga, misalnya sepak bola dan bulu tangkis, ataupun gadget, serta menghindari individu yang terlihat secara jelas memiliki banyak dosa, karena berbagai tersebut dapat menjadi sarana dan ladang dakwah untuk membimbing dan mengajarkan kebaikan kepada mereka.”²⁹⁷ Metode dakwah yang

²⁹⁵ Ustadz Imron Abdillah. Wawancara dengan Khalifah Khawatiyah Syekh Yusuf al Makassar, 30 Desember 2023.

²⁹⁶ Syekh Sayyid Abd. Rahim Assegaf Puang Makka. Wawancara dengan Mursyid Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al Makassar, sekaligus sebagai putra pendiri NU Sulsel, 09 Januari 2024.

²⁹⁷ Syekh Sayyid Abd. Rahim Assegaf Puang Makka. Wawancara dengan Mursyid Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al Makassar, sekaligus sebagai putra pendiri NU Sulsel, 09 Januari 2024.

diterapkan oleh Puang Makka mengambil inspirasi dari metode yang telah diperkenalkan oleh Syekh Yusuf, dan mengingatkan bahwa tarekat tidak seharusnya bersifat kaku dan harus tetap beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Seseorang yang hanya menggantungkan keyakinannya pada penampilan atau aspek luar seperti pakaian, merupakan suatu pandangan yang keliru. Hal ini dikarenakan nilai sejati keyakinan terletak pada keadaan batin seseorang. Sebagaimana “Konsep *“Al Iimanu Haahuna”* dapat dipahami bahwa iman itu tidak terletak pada pakaian atau sebatas yang terlihat, melainkan adanya penekanan ketulusan dan keteguhan hati dalam beriman. Puang Makka menegaskan bahwa perilaku riya yang dilakukan dengan maksud untuk terlihat lebih baik, saleh, dan sejenisnya, dapat dianggap sebagai tindakan musyrik.”²⁹⁸ Sebab setiap tindakan seharusnya dilakukan semata-mata karena Allah SWT, tanpa ada motif untuk mencari pujian atau kesan positif dari orang lain. Dalam pandangan Puang Makka, memperkuat konsep Tauhid sangat penting, sehingga setiap perbuatan yang dilakukan tidak untuk riya, sombong, atau motif lainnya, melainkan semata-mata sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Jika disimpulkan, secara garis besarnya setiap tarekat memiliki kesamaan dalam memberikan pendidikan moral dan spiritual bagi setiap anggota atau muridnya, yaitu pada aspek moral maka dianjurkan baginya menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, sabar, zuhud, ikhlas dan seterusnya. Sedangkan dalam praktek spiritual mencakup nilai ibadah seperti pelaksanaan shalat 5 waktu, pengamalan zikir baik yang ‘am atau khas serta wirid-wirid lainnya sesuai dengan ajaran tarekat masing-masing. Contoh dalam aspek zuhud sering dipahami sebagai meninggalkan urusan dunia dan fokus pada urusan akhirat. Namun, menurut Mursyid Khalwatiyah Syekh Yusuf bahwa, zuhud bukan dengan tidak bergantung pada urusan duniawi melainkan “Zuhud itu ialah tidak

²⁹⁸ Syekh Sayyid Abd. Rahim Assegaf Puang Makka. Wawancara dengan Mursyid Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al Makassar, sekaligus sebagai putra pendiri NU Sulsel, 09 Januari 2024.

diperintah oleh urusan dunia, dan tidak pula berfikir untuk kepentingan dunia, sehingga dijelaskan bahwa seseorang tetap dapat memperoleh kekayaan dunia yang sebab kekayaannya tersebut juga bisa menjadikan dia zuhud.”²⁹⁹ Berikut petikan wawancaranya:

“Sebagai contoh, ketika seseorang memiliki uang sebesar 10 juta dan mengalami kehilangan dengan jumlah tersebut, maka keadaan perasaannya tetap sama dengan sebelum kehilangan uang tersebut (ini merupakan zuhud). Dari sini dapat kemudian dipahami bahwa kemiskinan bukanlah solusi, dan kekayaan bukan pula suatu permasalahan yang menjadi sebab kegalauan. Oleh karena itu, pertanyaan yang seharusnya dimunculkan ialah, apakah kehidupan menjadi tenang saat mengalami kemiskinan? atau apakah kegelisahan muncul ketika kaya? Pertanyaan ini mempertimbangkan bahwa baik kemiskinan maupun kekayaan bukanlah inti sebab terjadinya masalah. Akan tetapi, kesalahan terjadi ketika kekayaan menyebabkan kerusakan pada hati seseorang, dan sebaliknya, ketika kemiskinan menciptakan kegelisahan (galau). Oleh karena itu, yang menjadi fokus adalah selama seseorang tersebut memiliki hati yang qalibun salim, maka miskin ataupun kaya bukan menjadi suatu masalah yang menghalangi seseorang untuk berzuhud.”³⁰⁰

Dari pernyataan di atas, dipahami bahwa zuhud sejatinya merujuk pada ketenangan hati dalam menghadapi urusan dunia, tanpa terpengaruh oleh status kekayaan atau kemiskinan yang melekat pada dirinya. Dari penjelasan tersebut, peneliti kemudian menanyakan terkait zuhud yang kerap dipahami sama dengan fakir, yang secara bahasa fakir berarti tidak memiliki kecukupan harta. Mursyid Khalwatiyah Syekh Yusuf menjelaskan bahwa “Istilah “fakir” merujuk pada pandangan bahwa diri kita tidak memiliki sesuatu (لا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم). Penting untuk dicatat bahwa dalam konteks ini, “fakir” tidak semata-mata berarti

²⁹⁹ Syekh Sayyid Abd. Rahim Assegaf Puang Makka. Wawancara dengan Mursyid Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al Makassar, sekaligus sebagai putra pendiri NU Sulsel, 14 Januari 2024.

³⁰⁰ Syekh Sayyid Abd. Rahim Assegaf Puang Makka. Wawancara dengan Mursyid Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al Makassar, sekaligus sebagai putra pendiri NU Sulsel, 14 Januari 2024.

keadaan kekurangan materi, melainkan bahwa pemaknaan tersebut hanya secara bahasa (lughah).³⁰¹

Terdapat suatu cerita, dimana Puang Makka pernah mengalami suatu peristiwa di DPR, motornya yang baru diparkir di dekat jendela hilang. Meski telah mencoba mencari dengan bantuan ajudannya, Puang Makka dengan bijak mengatakan, *“Jika sudah tidak ada, yah mau diapa.”*. Dari kisah tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep fakir dalam konteks ini menunjukkan kesadaran bahwa kekuatan sejati hanya berasal dari Allah SWT, dan bahwa ketergantungan mutlak terhadap-Nya merupakan inti dari pemahaman fakir. Dengan demikian, fakir diartikan sebagai pandangan terhadap diri atau batin kita, yang mengakui ketiadaan dan ketergantungan penuh hanya pada Allah SWT (لا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم).³⁰²

Kepemimpinan Mursyid dalam Politik

Dunia tarekat memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri yang belum tentu dimiliki oleh kelompok Islam lainnya. Kepemimpinan seorang mursyid di dalam tarekat memegang teguh nilai-nilai luhur Islam yang didapatkan dari mursyid-mursyid sebelumnya, ajaran tersebut menjadi acuan dalam bersikap, bertindak dan menjaga ajaran tarekat tetap sebagaimana yang dikehendaki mursyid sebelumnya, serta tidak menyimpang dari ajaran al-Qur’an dan Sunnah. Pola kepemimpinan seorang mursyid menjadi sesuatu yang sangat esensial, dimana teguhnya tarekat tersebut berjalan di jalan yang lurus akan tergantung dari kepemimpinan mursyid dalam membina dan mendidik semua muridnya. Dimensi spiritual dan nilai ketaatan kepada Allah SWT, menjadi aspek penting yang harus dimiliki seorang mursyid dalam tarekat.

³⁰¹ Syekh Sayyid Abd. Rahim Assegaf Puang Makka. Wawancara dengan Mursyid Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al Makassar, sekaligus sebagai putra pendiri NU Sulsel, 14 Januari 2024.

³⁰² Syekh Sayyid Abd. Rahim Assegaf Puang Makka. Wawancara dengan Mursyid Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al Makassar, sekaligus sebagai putra pendiri NU Sulsel, 14 Januari 2024.

Menurut Katib Khalwatiyah Syekh Yusuf bahwa, apa yang diperintahkan seorang mursyid merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh muridnya. Hal ini karena mursyid mengetahui sesuatu tersembunyi yang tidak diketahui oleh si murid. Ada beberapa kisah dari pengalaman pribadi Katib Khalwatiyah, sehingga hal tersebut menjadi pegangan kuat bahwa apa yang diperintahkan seorang mursyid harus dipatuhi, sebab perintah seorang mursyid kepada muridnya pastinya merupakan kebaikan untuk dirinya sendiri (murid). Berikut petikan kisahnya:

“Saya sama beberapa teman yang ada di sini itu pernah diperintah oleh Puang untuk menginap di sini saja (kediaman/markas utama jam’iyyah Khalwatiyah) dan tidak keluar apalagi sampai pulang ke rumah. Nah, pas waktu tengah malam itu saya diajak sama teman saya ini untuk keluar sebentar. Saya katakan kalau saya sama Puang dilarang keluar, tapi karna waktu itu saya tetap dipaksa akhirnya saya keluar menemani dia. Jadi ternyata benar, pas di jalan itu mobil saya yang saya pakai keluar itu tabrakan, dan dilalah bagian depan mobil itu dulu hancur semua gara-gara tabrakan itu. Akhirnya saya di situ baru sadar kalau mungkin ini alasannya Puang melarang saya keluar. Dan ini bukan kejadian pertama kali, banyak dari teman-teman lainnya itu juga mengalami yang sama, kaya dia ini juga pernah dilarang sama Puang keluar, dan ternyata keluar juga, yah akhirnya kecelakaan juga.”³⁰³

Dari pernyataan Katib Khalwatiyah Syekh Yusuf di atas, dipahami bahwa segala sesuatu yang diperintahkan oleh mursyid adalah wajib bagi muridnya, meski hal tersebut bagi sebagian orang sulit untuk dipahami atau bahkan tidak masuk akal, namun sudah menjadi tugas seorang murid untuk mentaati segala apa yang diperintahkan oleh guru atau mursyid. Hal serupa juga disampaikan oleh Khalifah Khalwatiyah Samman bahwa etika seorang murid kepada mursyid adalah hal utama “Dan ini merupakan etika dalam bertarekat. Karna di dalam tarekat, etika merupakan nomor satu dan menjunjung tinggi etika tersebut, terlebih kepada mursyid.

³⁰³ Dr. Mahmud Suyuti. Wawancara dengan Katib Khalwatiyah Syekh Yusuf al Makassar, 14 Januari 2024.

Dan omongan mursyid itu seakan sudah menjadi fatwa bagi muridnya. Terkecuali mungkin ada fikiran-fikiran yang diluar tarekat.”³⁰⁴

Hal di atas jika kita tarik ke dalam teori Identitas Sosial Henri Tajfel bahwa, hal tersebut merupakan tahapan pembentukan perilaku dan interaksi menyesuaikan dengan kelompok mereka, di mana identitas sosial individu terbentuk mengikuti identitas kelompok yang diikuti. Dalam Teori Identitas Sosial Henri Tajfel, identifikasi dengan kelompok merujuk pada proses di mana individu mengasosiasikan diri mereka sendiri dengan suatu kelompok tertentu, mengadopsi norma-norma, nilai-nilai, dan karakteristik dari kelompok tersebut sebagai bagian dari identitas sosial mereka. Dalam konteks tarekat sendiri, murid-murid cenderung mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari komunitas yang dipimpin oleh mursyid. Identifikasi dengan kelompok ini dapat menjadi sangat kuat dalam konteks tarekat, di mana hubungan antara murid dan mursyid bukan hanya didasarkan pada pembelajaran spiritual, tetapi juga pada pembentukan identitas sosial. Di mana murid-murid dalam tarekat merasa memiliki ikatan yang kuat satu sama lain karena mereka memiliki pengalaman, kepercayaan, dan tujuan yang sama dalam mencapai kesempurnaan spiritual.

Sedangkan pernyataan bahwa ketaatan terhadap otoritas mursyid, jika dianalisis dalam konteks teori identitas sosial Henri Tajfel, hal tersebut merupakan proses identifikasi sosial, di mana murid-murid menginternalisasi norma dan nilai-nilai kelompok mereka yang dipimpin oleh mursyid, sehingga apa pun yang diperintahkan oleh mursyid dianggap sebagai kewajiban bagi murid-murid untuk dipatuhi. Kemudian pada pernyataan bahwa “perintah atau apa yang disampaikan oleh mursyid merupakan fatwa bagi muridnya” hal ini menegaskan bahwa peran mursyid sebagai sumber kewenangan utama dalam kelompok tersebut. Ini mencerminkan konsep identifikasi sosial, di mana murid-murid

³⁰⁴ Prof. Dr. KH Ruslan Wahab, MA. Wawancara dengan Ketua Fatwa MUI Sulsel juga selaku Khalifah Khalwatiyah Samman, 03 Februari 2024.

mengakui otoritas moral dan spiritual mursyid mereka dan melihatnya sebagai pemimpin yang harus dihormati dan ditaati.

Kembali kepada sub pembahasan bahwa, jika mursyid memiliki hak kewenangan dan otoritatif paling berpengaruh dalam kelompok tarekat maka bagaimana hal tersebut dijalankan dalam konteks politik. Ketika peneliti menanyakan hal tersebut kepada salah satu murid kepercayaan Mursyid Tarekat Muhammadiyah Sanusiyah al-Idrisiyah bahwa, meski seorang mursyid memiliki hak dan pengaruh besar dalam hal tersebut, mursyid sama sekali tidak pernah mengarahkan terlebih memerintahkan kepada muridnya untuk memilih calon politik yang dipilih oleh mursyid. Dia menjelaskan bahwa meski calon legislatif tersebut adalah keluarga dari mursyid, mursyid tidak pernah mengarahkan atau memerintahkan untuk kemudian memilih keluarganya tersebut, lebih lanjut dia menjelaskan bahwa pemilihan adalah hak kewenangan penuh setiap anggota tarekat. Berikut petikan wawancaranya:

“Iye, sama saja tidak ada yang diarahkan, bahkan dia punya keponakan yah dia tidak arahkan kami ke sini ke sini, bahkan keponakannya sempat sowan juga ke beliau karna mencalonkan di dapil yang sama, terus Gurutta memang sudah ada pilihannya tapi bukan dia toh, sudah ada pilihannya karna mungkin itu teman atau sahabatnya gurutta. Jadi tidak mengarahkan ke kita jamaahnya ini untuk ikut pilih ini dan itu, kita tidak diarahkan. Beliau hanya secara pribadi memilih ini. Dan selama dia memberi pengajian atau majelis apapun, dia tidak pernah ada kalimat itu (untuk mendukung paslonnya).”³⁰⁵

Meski memiliki kewenangan dan hak otoritatif untuk mengarahkan muridnya memilih calon legislatif tertentu, hal itu tidak pernah dilakukan oleh mursyid Muhammadiyah Sanusiyah al-Idrisiyah. Menurut muridnya, di setiap atau majelis sang mursyid, dia tidak pernah kemudian untuk menyinggung terkait siapa yang dipilih atau siapa yang tidak harus dipilih, sehingga terkait pemilihan calon tertentu sang mursyid memberikan kebebasan hak pilih kepada semua muridnya terkait siapa saja yang ingin

³⁰⁵ Zulfadhli. Wawancara dengan salah satu murid kepercayaan Mursyid Tarekat Muhammadiyah Sanusiyah al-Idrisiyah, 02 Januari 2024.

dipilihnya. Pada tahun kemarin, peneliti melakukan penelitian berdekatan dengan waktu pemilihan calon dan wakil presiden, sehingga kemudian ditanyakan kepada muridnya terkait siapa pilihan sang mursyid dan apa ada arahan ke paslon tertentu. Lebih lanjut sang murid menegaskan bahwa sama sekali tidak arahan atau apapun yang bersifat mendukung paslon tertentu. Menurutnya bahwa meski sang mursyid pernah diundang ke salah satu pesantren di Sulawesi Selatan yang ternyata kebetulan di acara tersebut juga hadir salah satu calon presiden, namun menurut pengakuan sang murid bahwa meski demikian, mursyid kami tidak pernah menceritakan jika dia pernah bertemu salah satu calon, sehingga bisa dipastikan bahwa setiap mursyid diundang ke salah satu acara yang di sana hadir calon tertentu, beliau tidak pernah menyampaikan hal tersebut ke anggota atau muridnya. Berikut petikan wawancaranya:

“Tidak ada yang diarahkan dan tidak ada yang mengarahkan, jadi mursyid itu membebaskan, dan mursyid tidak mengarahkan harus ke paslon atau capres mana. Tapi kan kemarin itu tetap menghadiri waktu Prabowo hadir di DDI Mangkoso, tapi tidak Nampak. Iye, tidak Nampak di media, tapi dia menghadiri karna undangan, karna undangannya Kyai Farid Wajedi di Mangkoso waktu datang Prabowo ke sana.”³⁰⁶

Berkaitan dengan pemilihan presiden kemarin, Mursyid Khalwatiyah Syekh Yusuf juga menyampaikan kepada seluruh khalifah dan murid-muridnya yang lain di dalam rapat persiapan Haul Puang Ramma yang juga kebetulan dihadiri oleh peneliti, disampaikan bahwa acara haul akan dihadiri oleh mayoritas anggota di Sulawesi Selatan dan anggota yang ada di daerah seperti Sulawesi Barat, Kalimantan, Ambon, Jogja, Jawa Timur, Sumatera dan daerah-daerah lainnya, Mursyid Khalwatiyah Syekh Yusuf menegaskan bahwa “ketika acara Haul nanti tidak boleh ada atribut-atribut politik (menandakan paslon tertentu) terlebih memuat narasi-narasi kampanye yang menandakan paslon tertentu ketika acara berlangsung.”³⁰⁷

³⁰⁶ Zulfadhli. Wawancara dengan salah satu murid kepercayaan Mursyid Tarekat Muhammadiyah Sanusiah al-Idrisiyah, 02 Januari 2024.

³⁰⁷ Syekh Sayyid Abd. Rahim Assegaf Puang Makka. Wawancara dengan Mursyid Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al Makassari, sekaligus sebagai putra pendiri NU Sulsel, 10 Januari

Pernyataan di atas menegaskan bahwa meski mursyid memiliki hak otoritatif yang akan didengarkan oleh setiap anggota atau muridnya, di dalam tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf sama halnya dengan tarekat Muhammadiyah Sanusiyah al-Idrisiyah bahwa pilihan calon tertentu dikembalikan kepada pribadi murid masing-masing, sehingga tidak akan ada arahan terlebih anjuran untuk mendukung calon tertentu. Disampaikan oleh ketua umum jam'iyah Khalwatiyah ketika memberi sambutan dalam acara tersebut, bahwa “Keseluruhan jamaah Khalwatiyah Syekh Yusuf sendiri berjumlah sekitar 40.250 yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia dan luar negeri, dan yang Sulawesi Selatan sendiri berjumlah sekitar 20.000 anggota.”³⁰⁸

Oleh karena itu, meskipun mursyid memiliki otoritas moral dan spiritual yang besar, pembahasan mengenai dukungan terhadap calon tertentu dalam konteks politik dibiarkan kepada keputusan pribadi masing-masing murid. Hal ini menunjukkan bahwa mursyid dalam tarekat ini tidak memberikan arahan atau anjuran khusus terkait dukungan politik kepada anggotanya. Bahwa meski mungkin ada pendekatan berbeda terkait bagaimana setiap tarekat mempunyai cara pandang yang berbeda dalam melihat isu politik. Namun dalam kasus tarekat Muhammadiyah Sanusiyah al-Idrisiyah dan tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassari, peneliti tidak menemukan penggunaan hak otoritatif mursyid dalam mengarahkan isu politik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pimpinan PW DDI Sulsel bahwa ada beberapa tarekat yang mengambil keuntungan timbal balik dengan memberi dukungan kepada calon atau partai politik tertentu, namun peneliti tidak menemukan isu yang disampaikan dari dua tarekat di atas: Berikut petikan wawancaranya:

“Namun sejalan dengan perkembangan zaman tarekat ini ada diantaranya yang sudah mulai menyimpang dari tujuan utamanya, seperti dimasuki pemikiran politik sehingga tarekat ini karena dia doktrin (hitam putih) dalam arti apa yang

2024.

³⁰⁸ Kyai Anwar Mubarak. Sambutan Ketua Umum Jam'iyah Khalwatiyah Syekh Yusuf dalam Acara Haul Puang Ramma, 11 Februari 2024.

dikatakan oleh syekh atau mursyid maka anggota pasti menerimanya sehingga militansinya kuat, dan ini yang membuat orang politik berebut untuk kemudian menarik tarekat ini masuk dalam ranah politik mereka atau dalam partai politik tertentu. Kemudian masing masing mendapatkan keuntungan, dimana orang politik mendapat keuntungan karna mendapat suara dan kelompok tarekat juga mendapat keuntungan seperti ada perhatian khusus dari para politikus (ada hubungan timbal balik).”³⁰⁹

C. Tarekat sebagai Gerakan Keagamaan; Tantangan dan Peluang

Secara praktis, tarekat dapat dikonseptualisasikan sebagai gerakan keagamaan yang mencakup dimensi esoterik (batin) di bawah bimbingan seorang guru atau mursyid dengan melakukan amalan-amalan seperti muraqabah, zikir atau wirid. Dalam tradisi tarekat, kepatuhan terhadap syariat dan ajaran yang diajarkan oleh mursyid adalah hal utama, sehingga ciri khas dari pelaku tarekat ialah senantiasa meninggalkan apa-apa yang bisa membuatnya jauh dari Allah SWT. Baik di lingkup keagamaan ataupun sosial, tarekat senantiasa hadir dalam menciptakan stabilitas pada aspek keagamaan. Secara historis, sebagaimana disampaikan oleh Wakil Ketua Umum PW Muhammadiyah bahwa hadirnya tarekat pada awal Islamisasi dan perkembangannya di Sulawesi Selatan sudah eksis dalam menjaga stabilitas keagamaan dan keragaman di masyarakat. Berikut petikan wawancaranya:

“Nah, dalam perkembangan agama islam yang stabil saling toleransi antara syariah, akidah dan antara tarekat dengan fiqh dengan mementingkan tasawuf itu terjalin tapi pada konsentrasi tertentu. Karna masih berkelanjutan bahwa Islam itu lebih dipahami oleh kalangan-kalangan atas, maka tarekat ini juga masuk ke kalangan-kalangan atas tidak kurang misalnya raja kemudian menjadi murid,

³⁰⁹ Dr. H. Andi Aderus, Lc., MA. Wawancara dengan Ketua Pimpinan PW DDI Sulsel, 25 Januari 2024.

*mursyid tarekat dan diikuti oleh masyarakat bawah. Jadi stabilitas terus terjamin karna latar belakang sejarah seperti itu.*³¹⁰

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami stabilitas terwujud melalui adanya toleransi yang saling berjalan antara berbagai aspek keagamaan seperti syariah (hukum Islam), akidah (keyakinan), dan tarekat (jalan spiritual) dengan fiqh (pengetahuan hukum Islam). Ini menunjukkan adanya pemahaman bahwa berbagai dimensi keagamaan tersebut dapat berdampingan secara harmonis dalam masyarakat Islam awal di Sulawesi Selatan. Selanjutnya, penekanan pada tasawuf, atau dimensi mistis dan spiritual dalam Islam, memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas tersebut. Tasawuf menawarkan pendekatan yang mendalam terhadap keimanan dan hubungan individual dengan Tuhan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap prinsip-prinsip Islam.

Pada masa sekarang ini, kebutuhan terhadap tarekat atau ajaran tasawuf dapat dikatakan sebagai kebutuhan krusial dalam memainkan peran sebagai manusia yang berjuang di tengah kompleksitas hidup modern. Bukan hal baru di mana dalam kehidupan akan dipenuhi dengan tekanan, ketidakpastian, degradasi moral, matrealism dan krisis spiritual, sehingga kebutuhan terhadap panduan spiritual (ajaran sufisme) untuk menciptakan stabilitas diri, agama dan sosial menjadi semakin mendesak. Hal ini ditegaskan dengan pernyataan Ketua Pimpinan PW DDI Sulsel bahwa “Di masa materialism sekarang dan seterusnya itu sangat diperlukan ajaran ajaran sufi yang lahir daripada tarekat itu.”³¹¹

Dapat dianalisa bahwa kebutuhan terhadap pengajaran spiritual melalui tarekat memang menjadi sangat penting, khususnya di masa sekarang ini, sebagaimana yang sudah disebutkan di atas. Dari analisa peneliti, bahwa krisis spiritual akan berdampak pada degradasi moral, terlebih diketahui saat ini bahwa kemajuan zaman yang semakin signifikan

³¹⁰ Prof. Dr. Mustari Bosra, MA. Wawancara dengan Wakil Ketua umum PW Muhammadiyah Sulsel, 07 Februari 2024.

³¹¹ Dr. H. Andi Aderus, Lc., MA. Wawancara dengan Ketua Pimpinan PW DDI Sulsel, 25 Januari 2024.

BAB VII

Analisis Persepsi dan Akseptabilitas Ormas Islam di Makassar Terhadap Tarekat



A. Nahdlatul Ulama dan Tarekat

Secara umum ormas Islam Nahdhatul Ulama (NU) dan tarekat memiliki hubungan yang satu kesatuan, baik dalam lingkup struktural ataupun kultural. Mengutip dari laman NU online bahwa, tarekat merupakan pilar yang berfungsi sebagai ruh dari Nahdhatul Ulama.³³⁷ Dalam hal kebernegeraan NU sebagai ormas Islam tradisional dengan slogan NKRI harga mati, merupakan bentuk upaya dalam mempertahankan negara dan nilai Islam yang terkandung dalam asas Pancasila.³³⁸ Hal

³³⁷ "Tarekat adalah Pilar dan Ruh NU," NU Online, diakses 16 Mei 2024, <https://nu.or.id/nasional/tarekat-adalah-pilar-dan-ruh-nu-MgnDr>.

³³⁸ "Mbah Liem Pencetus 'NKRI Harga Mati, Pancasila Jaya,'" NU Online, diakses 16 Mei 2024, <https://nu.or.id/tokoh/mbah-liem-pencetus-nkri-harga-mati-pancasila-jaya-7H7bp>.

tersebut sejalan dengan kelompok tarekat yang memiliki sikap juang dan perannya dalam mempertahankan hak-hak bernegara dengan melawan penjajahan kolonialisme saat itu. Sehingga dalam hal ini, kurang tepat jika tarekat dianggap sebagai kelompok yang menjadi cikal bakal dari kemunduran Islam.³³⁹

Munculnya pandangan-pandangan yang seakan mengucilkan tarekat terhadap perannya dalam dunia Islam merupakan persepsi bias yang dilontarkan oleh sebagian orang dan kelompok yang tidak memahami peran dan kontribusi tarekat, baik secara historis ataupun di masa sekarang ini. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh salah satu tokoh NU di Makassar, Sulawesi Selatan sekaligus Mursyid tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassari, yakni Syekh Sayyid Abd. Rahim Assegaf Puang Makka bahwa, kelompok tarekat sejak dulu tetap dengan pendiriannya sebagai komunitas yang mengusung nilai-nilai Islam (*diinul haq*), yang sejalan dengan al-Qur'an dan Sunnah sebagaimana yang telah diajarkan oleh para guru-guru dengan sanad keilmuannya bersambung sampai kepada Rasulullah SAW.

Lebih jauh, hubungan Nahdlatul Ulama dengan tarekat bisa dilihat dari sosok pelopor Nahdlatul Ulama yakni Kyai Hasyim Asy'ari, meski dikenal sebagai pribadi yang ahli di bidang hadis, namun beliau juga merupakan penganut tarekat, lebih tepatnya tarekat Naqsyabandiyah. Bahkan dalam beberapa karyanya beliau khususnya untuk membahas permasalahan dan pandangan-pandangan terkait tarekat, seperti *Al-Durar al-Muntasyirah fi Masail al-Tis'a 'Asyarah* dan *Tamyiz al-Haq Min al-Bathil*. Dalam karya tersebut Kyai Hasyim Asy'ari memaparkan kritik terhadap tarekat-tarekat yang berkembang saat itu dan menyimpang dari nilai Islam sebagaimana disampaikan oleh Syamsun Ni'am.³⁴⁰ Diantara kritiknya ditujukan kepada mereka yang mengaku wali dan ingin dianggap sebagai wali agar menjadi sosok yang populer, menurut Kyai Hasyim Asy'ari bahwa "Meskipun mereka dipaksa untuk mengungkapkan

³³⁹ "Tarekat adalah Pilar dan Ruh NU"

³⁴⁰ Lihat, Syamsun Ni'am. *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*, (Maguwoharjo: Ar-Ruz Media, 2011), 32.

identitas mereka, seorang wali tidak akan melakukannya. Orang yang ingin terkenal tidak dapat diterima sebagai anggota kelompok sufi mana pun.³⁴¹ Secara genealogi, pemahaman tasawuf Kyai Hasyim Asy'ari adalah tasawuf Sunni yang diambil dari guru-gurunya termasuk Syekh Nawawi al-Bantani dari Syekh Katib Sambas yang Kyai Hasyim Asy'ari belajar dan mengambil darinya tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.³⁴²

Secara konsep, ormas Islam Nadlatul Ulama mengedepankan dan mengutamakan paham Islam *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dengan paham teologinya mengikut pada akidah Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Manshur al-Maturidi, penerapa fikih mengacu kepada empat imam madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali), kemudian dalam aspek tasawuf merujuk kepada Imam al-Ghazali dan Imam al-Junaid al-Baghdadi. Sama halnya dengan tarekat mu'tabarrah di Makassar, khususnya Khalwatiyyah Syekh Yusuf al-Makassari juga merujuk sebagaimana dengan paham Nadlatul Ulama. Disampaikan oleh Puang Makka bahwa Khalwatiyyah Syekh Yusuf berada dalam koridor *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, baik pada aspek fikih, teologi/akidah dan tasawuf yang merujuk kepada Imam al-Ghazali dan Imam al-Junaid al-Baghdadi.

Dalam pandangan Imam al-Junaid, tasawuf merupakan proses sepenuhnya menyerahkan diri kepada Allah tanpa disertai tujuan selainnya, karena itu, selalu menumbuhkan rasa cinta kepada-Nya adalah cara yang tepat untuk mendekati diri kepada-Nya.³⁴³ Adapun dengan al-Ghazali, tasawuf adalah upaya untuk mendalami agama dalam semua aspek, baik pada aspek pemahaman, penghayatan, dan pengamalannya. Hal ini disebabkan akan fakta bahwa agama pada dasarnya diturunkan sebagai tanggapan terhadap kebutuhan dan keinginan fitrah manusia.³⁴⁴ Secara khusus, tasawuf yang dikembangkan oleh Imam al-Junaid dan Imam al-Ghazali merupakan respon dari pemikiran tasawuf Abu Yazid al-Bustami yang memasukkan realitas wujud manusia pada konsep *maqamat, fana'*,

³⁴¹ K.H Hasyim Asy'ari, *Al-Duwar al-Muntasyirah fi Masail al-Tis'a 'Asyarah*, 1940, 8.

³⁴² Syamsun Ni'am, *The wisdom of KH Achmad Siddiq: membumikan tasawuf* (Erlangga, 2008).

³⁴³ Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-Tokoh Tasawuf dan Ajarannya* (Yogyakarta: Deepublish, 2013), 52.

³⁴⁴ Ibnu Pakar, 86.

baqa, *ittihad* dan samapai kepada *hulul*. Adapun kritik yang dilakukan oleh Imam al-Junaid dan Imam al-Ghazali adalah dengan membatasi konsep *maqamat* dengan hanya sampai kepada tahap *mahabbah* dan *ma'rifah*. Kemudian dalam perkembangannya, konsep ini dijadikan landasan sebagai konsep tasawuf moderat dan sesuai dengan paham Islam *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah* yang dalam hal ini diadopsi oleh ormas Islam Nahdlatul Ulama.

Sehingga dalam hal ini jelas bahwa sikap dan pandangan Nahdlatul Ulama terhadap tarekat adalah menjadikannya sebagai wadah, sarana atau metode yang meningkatkan moral dan spiritualis untuk lebih dekat kepada Allah SWT. Dalam satu kesempatan, ketika peneliti menghadiri acara dzikir tahunan yang diselenggarakan oleh tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassari, di Balai Diklat Keagamaan (BDK) Kota Makassar. Puang Makka sebagai Mursyid Khalwatiyah Syekh Yusuf sekaligus tokoh NU menyampaikan bahwa, diantara fungsi tasawuf adalah agar memperoleh ketenangan batin dengan mencintai dan senantiasa mengingat kebesaran Allah di manapun dan kapanpun, sehingga untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan sarana, wadah dan metode yang dalam hal ini ialah tarekat. Di mana di dalam tarekat seorang murid akan dibimbing oleh seorang mursyid/guru dalam mencapai ketenangan tersebut sehingga bisa merasakan kedekatan dengan Allah SWT.

Hal serupa sebagaimana disampaikan oleh salah satu warga Nahdlatul Ulama yang juga menjadi Khalifah Khalwatiyah Syekh Yusuf bahwa, ajaran tasawuf yang diorganisir dalam kelompok tarekat tidak lain tujuannya mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melalui prosedur seperti *tasfiyatul qulub* dan *tazkiyat al-nafs*. Prosedur yang dilakukan para sufi (*tashfiyatul qulub*), merupakan proses penjernihan hati yang menjadi pijakan utama bagi para salik, hal ini tidak lain karena hati seorang hamba cenderung naik-turun dan mengalami pasang-surut, terlebih jika dilanda musibah dan cobaan yang begitu berat. Proses penjernihan hati sebagai pijakan utama, adalah upaya untuk meneguhkan keimanan dan kemantapan hati untuk selalu berjalan di jalan yang di ridhoi-Nya. Oleh

karena itu sebagaimana doa yang diajarkan oleh Nabi SAW, terkait hal ini ialah *يا مقلب القلوب ثبت قلبي على دينك* (Wahai Tuhan yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku dalam agama-Mu).³⁴⁵ Pentingnya *tashfiyatul qulub* tidak lain karena hati merupakan bagian paling krusial untuk mengontrol setiap tindak laku yang kita perbuat, oleh karenanya Imam Ibn al-Qayyim menyatakan bahwa hati adalah bagian anggota badan yang kedudukannya bagaikan raja yang mengatur pasukannya.³⁴⁶

Adapun dengan *tazkiyat al-naf* (penyucian jiwa) sama halnya dengan *tashfiyatul qulub* yang berperan penting untuk mengontrol segala tindak laku yang diperbuat, yang mana menyucikan jiwa diartikan sebagai proses pengasahan akal dan fikiran, mengasah kalbu serta *nafs* itu sendiri yang semuanya mengarah pada kebaikan, sehingga mereka yang melakukannya termasuk dalam golongan orang-orang yang beruntung. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S al-A'la ayat 14. *قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى* (Sungguh beruntung orang-orang yang menyucikan diri). Dalam proses *tazkiyat al-nafs* yang diartikan sebagai proses pengasahan akal, fikiran dan lainnya, juga disampaikan oleh tokoh Nahdlatul Ulama di Makassar, Sulawesi Selatan yang juga sebagai Khalifah Khalwatiyah Samman bahwa, di dalam tarekat proses pengasahan hati tidak hanya berfokus pada aspek spiritual ibadah, dzikir yang hal tersebut berimplikasi seakan tarekat tidak memperhatikan di luar aspek tersebut, namun lebih daripada itu bahwa proses pengasahan hati yang dilakukan oleh kelompok tarekat juga mencakup pengolahan cara pandang dan berfikir yang paripurna.

Dari pernyataan tersebut, Khalifah Khalwatiyah Samman menegaskan bahwa tujuan dan fungsi tarekat keliru jika hanya dipersepsikan sebagai wadah untuk kalangan tua saja, melainkan lebih dari itu karena tujuan dan fungsi tarekat selain sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui *tashfiyatul qulub* dan *tazkiyat al-nafs*, juga dalam ajaran dan pengamalannya termasuk hal urgent dalam pendidikan karakter, moral atau akhlak, sehingga dengan itu tarekat cocok untuk setiap kalangan, baik

³⁴⁵ Imam Ibn Abi Syaibah, *Al-Iman* (Beirut: al-Maktabah al-Islami, 1983), 28.

³⁴⁶ Imam Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Ighatsah al-Lahfan min Masyahid al-Syathhan* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2011), 9.

yang tua ataupun muda, miskin atau kaya, pejabat atau orang biasa, selama tujuannya untuk bertarekat diniatkan untuk menggapai ridho Allah SWT.

Sehingga dalam hal ini bisa dipahami bahwa pengkhususan tarekat hanya untuk kalangan tua, tidak benar melainkan untuk semua kalangan yang memang ada niat baik untuk bertarekat. Lebih dari pada itu dikhawatirkan bahwa pengkhususan ini merupakan bentuk dari pengingkaran kita terhadap tarekat, terlebih jika memunculkan anggapan di mana tarekat menjadi sebab dari kemunduran Islam. Pernyataan-pernyataan demikian merupakan bentuk dari pengingkaran terhadap tarekat. Oleh karenanya, sebagaimana disampaikan oleh Syekh Zaini Dahlan terkait hal ini bahwa:

وقال الشيخ أبو عثمان رضي الله عنه على رؤوس الأشهاد. لعن الله من
أنكر على هذا الطريق،

ومن كان يئن بالله واليوم الآخر فليقل لعنت الله عليه، وكان يقول من
اعترض هذا الطريق لا

يفلح أبدا

Artinya: Syekh Abu Utsman r.a berkata dalam menjelaskan isi kitab Ru'us al Asyhad. "Allah melaknat orang yang ingkar terhadap tarekat ini, barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia berkata, laknat Allah atasnya (yakni atas orang yang ingkar terhadap tarekat). Syekh Abu Utsman pernah berkata: barang siapa menghalangi tarekat ini, maka ia selamanya tidak beruntung.³⁴⁷

Sehingga dalam hal ini jelas bahwa, akseptabilitas ormas Islam Nahdlatul Ulama di Makassar, Sulawesi Selatan terhadap tarekat sangat kuat, baik secara kultural terlebih secara struktural. Secara struktural

³⁴⁷ Syekh Ahmad Ibn Zaini Dahlan al-Hasani al-Hasimi, *Taqrib al-Ushul Li al-Tashil al-Wushul* (Books-Publisher, 2021), 81.

tidak lain karena Nahdlatul Ulama memiliki badan otonom yang secara khusus menampung seluruh tarekat-tarekat mu'tabarah yang ada di Indonesia, yakni Jam'iyah Ahli al-Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdhiyyah (JATMAN). Namun, meski demikian tidak kemudian seluruh yang mengatas namakan tarekat bisa diterima oleh ormas Islam Nahdlatul Ulama, melainkan akseptabilitasnya di sini hanya mencakup pada tarekat-tarekat yang mu'tabarah. Hal tersebut dikuatkan dari pernyataan pengurus JATMAN Sulsel yang juga sebagai Katib Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassari bahwa ormas Islam Nahdlatul Ulama tidak menerima semua yang mengatas namakan tarekat, sebab bertasawuf atau bertarekat harus benar-benar memiliki silsilah kemursyidan yang jelas, dan bersambung sampai kepada Rasulullah SAW. Selain itu, dia menegaskan bahwa munculnya pandangan dan persepsi buruk yang menghasilkan stereotip tertentu, sehingga berdampak pada penerimaan tarekat oleh ormas Islam dan masyarakat tidak hanya dimunculkan oleh mereka atau kelompok yang membenci tarekat, melainkan sangat memungkinkan dimunculkan oleh mereka yang mencintai tasawuf dan tarekat.

Kejadian di mana persepsi, stereotip dan akseptabilitas terhadap tarekat dapat bergeser, di mana dilakukan oleh mereka yang mengaku bertarekat dan mengklaim suatu ajaran kebatinan yang sebenarnya ajaran tersebut tidak pernah diajarkan oleh mursyid atau guru-gurunya. Hal-hal seperti ini merupakan permasalahan internal yang berdampak pada bergesernya fungsi dan tujuan tarekat yang seharusnya, adanya penyimpangan-penyimpangan, sehingga dengan adanya permasalahan ini menjadi peluang bagi mereka yang secara ormas Islam, nyata menentang dan menolak praktek tarekat (muncul permasalahan eksternal).

Adanya permasalahan internal dan eksternal menjadi faktor utama dalam mempengaruhi persepsi dan akseptabilitas masyarakat terhadap tarekat. Khususnya di Makassar, Sulawesi Selatan permasalahan internal seperti di mana seseorang mengaku sebagai mursyid dan mengklaim ajaran kebatinan sendiri yang dinamakan tarekat Tajul Khalwatiyah Syekh Yusuf (ghairu mu'tabar). Informasi yang didapatkan peneliti dari masyarakat dan

tokoh-tokoh dari Nahdlatul Ulama di Makassar, Sulawesi Selatan adalah bahwa, munculnya kasus seperti itu menjadi boomerang bagi tarekat mu'tabarrah, khususnya tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassari. Dengan hal tersebut, banyak kemudian pandangan dan stereotip kepada Khalwatiyah Syekh Yusuf seperti tuduhan melakukan penyimpangan, sesat dan lain sebagainya. Oleh karenanya, Syekh Sayyid Abdul Wahhab menegaskan terkait hal ini bahwa, seseorang tidak boleh memposisikan dirinya sebagai mursyid tanpa ada persetujuan dari gurunya, sehingga jika hal itu terjadi maka sesungguhnya ia telah sesat dan menyesatkan.³⁴⁸

Selain itu, faktor lain yang menjadi sebab bergesernya akseptabilitas terhadap tarekat, khususnya bagi ormas Islam lainnya seperti Wahdah Islamiyah dan masyarakat umum adalah adanya perbedaan praktek keagamaan yang dilakukan oleh orang tarekat dan masyarakat pada umumnya. Dalam hal ini sebagaimana disampaikan oleh Syamsurijal Adhan sebagai aktivis NU dan peneliti BRIN bahwa, perbedaan praktek keagamaan cukup besar dampaknya dalam penerimaan tarekat, yang ini bisa menjadi pemicu awal konflik antara kelompok tarekat dengan masyarakat, sebagaimana yang pernah terjadi di Tana Beru, Bonto Bahari, Bulukumba. Lebih lanjut dia menceritakan bahwa konflik yang terjadi di daerah tersebut disebabkan oleh perbedaan praktek keagamaan masyarakat sekitar dengan kelompok tarekat (Naqsyabandiyah). Meski selanjutnya ditemukan fakta bahwa ternyata konflik yang terjadi tidak murni atas penolakan masyarakat terhadap ajaran tarekat tersebut, melainkan adanya pihak ketiga yang menjadi penggerak untuk menganulir konflik yang terjadi. Pihak ketiga yang dimaksud di sini ialah ormas Islam Wahdah Islamiyah.

Selanjutnya faktor lain yang mempengaruhi akseptabilitas adalah tujuan tarekat yang melenceng sebagaimana mestinya, di mana tarekat dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai sarana untuk mencapai tujuan mistis tertentu seperti kebal, pemikat dan lainnya. Terkait hal

³⁴⁸ Syekh Sayyid Abdul Wahhab Ibn Ahmad al-Sya'roni, *Al-Anwar al-Qudsiyyah Fi Ma'rifah Qawaid al-Sufiyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), 10.

ini, Ruslan Wahab selaku Ketua Fatwa MUI, Tokoh NU, dan Khalifah Khalwatiyah Samman menyampaikan bahwa pergeseran pada tujuan awal tarekat ke perolehan ilmu-ilmu tertentu sudah ada sejak dulu (Islamisasi dan perkembangannya) di Sulawesi Selatan. Menurutnya hal tersebut sebab kurangnya pemahaman sebagian masyarakat terhadap tarekat dalam Islam dan kurang tersentuhnya pada sebagian masyarakat terkait bagaimana ajaran tarekat yang sesungguhnya. Berbeda halnya dengan Mustasyar PBNU yang juga sebagai Mursyid tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf, yakni Syekh Sayyid Abdur Rahim As-Segaf Puang Makka bahwa pemahaman seperti itu berkembang di masyarakat sebab adanya akulturasi budaya mistis lokal dengan mistis Islam sejak awal Islamisasi dan perkembangannya, lebih lanjut menurutnya bahwa pencampuran mistis lokal dengan mistis Islam kerap dilakukan oleh tokoh-tokoh sufi sebab dituntut oleh masyarakat saat itu menunjukkan bukti dari kebenaran dan kehebatan Islam. Dengan anggapan seperti itu, menurut Syamsurijal Adhan muncul pemahaman di masyarakat bahwa setiap praktek atau ajaran yang diamalkan ialah termasuk tarekat, sehingga tidak heran jika di Sulawesi Selatan banyak berkembang tarekat-tarekat kampung yang sebenarnya itu bukan bagian dari ajaran Islam. Dengan latar belakang historis demikian, tidak heran jika sampai sekarang ini masih banyak yang menganggap bahwa bertarekat tidak lain tujuannya adalah untuk mencapai ilmu-ilmu mistis tertentu.

Dari paparan di atas dapat dilihat bahwa, persepsi ormas Islam Nahdlatul Ulama terhadap tarekat tidak lepas dari identitasnya sebagai bagian dari Nahdlatul Ulama itu sendiri. Tentunya, sebagai ormas Islam terbesar di Indonesia dan yang termasuk menampung tarekat-tarekat mu'tabarah di badan otonomnya (JATMAN), Nahdlatul Ulama memiliki nilai, tradisi, dan praktek keagamaan khas yang sama dengan kelompok-kelompok tarekat, sehingga tidak heran jika Nahdlatul Ulama melihat tarekat sebagai entitas yang memiliki kesamaan dalam praktek keagamaan dan tujuannya sebagai kelompok keagamaan.

Oleh karenanya, dilihat dari persepsi ormas Nahdlatul Ulama di Makassar, Sulawesi Selatan cenderung melihat tarekat sebagai kelompok yang kehadirannya sangat positif, baik untuk pribadi maupun pada aspek sosial. Jika merujuk pada teori identitas sosial Henri Tajfel, hal tersebut merupakan fenomena di mana anggota kelompok akan menyoroti aspek positif pada kelompok lainnya jika memiliki kesamaan dan tujuan, yang dalam hal ini ialah NU dan tarekat. Sebaliknya tarekat juga bisa dipandang negatif, namun hal ini hanya terjadi pada kelompok tarekat yang ghairu muktabar seperti Tajul Khalwatiyah Syekh Yusuf. Hal tersebut tidak lain karena ajaran dan praktek dari Tajul Khalwatiyah Syekh Yusuf, sangat jauh berbeda dan bahkan bertentangan dengan prinsip dan nilai keislaman yang dibangun oleh Nahdlatul Ulama.

Identitas sosial sebagai konsep yang menyoroti individu dalam mengidentifikasi dirinya dalam kelompok tertentu dan bagaimana identitas tersebut mengambil peran untuk mempengaruhi pandangan dan perilakunya, sehingga dengan sendirinya akan menyesuaikan dengan kelompok yang diikutinya sebagai bagian dari identitas mereka. Oleh karena itu, Tajfel menyadari bahwa identitas sosial memegang peranan signifikan dalam pembentukan citra diri individu. Di mana individu cenderung mengasosiasikan diri mereka dengan kelompok tertentu, seperti etnis, agama, ras, atau kebangsaan, yang pada akhirnya membentuk persepsi mereka terhadap diri sendiri dan individu lainnya.³⁴⁹ Tidak dinafikan bahwa setiap orang memiliki kecenderungan untuk mengklasifikasikan dirinya ke dalam kelompok sosial/keagamaan tertentu. Oleh karena itu, menurut Henri Tajfel, sebagai penggagas teori identitas sosial, bahwa terdapat dua unsur yang berkaitan dengan hal ini, yaitu *in-group* yang mengacu pada orang-orang yang paling dekat atau berada dalam kelompoknya, dan *out-group* mengacu pada orang-orang yang paling jauh atau di luar kelompoknya.³⁵⁰

³⁴⁹ Kalin dan Sambanis, "How to think about social identity."

³⁵⁰ Rhodewalt, *Personality and Social Behavior*, 187.

Dalam konteks Nahdlatul Ulama terkait persepsi dan akseptabilitasnya terhadap tarekat mengacu pada *in-group*, hal ini karna adanya kesamaan praktek dan tujuan sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas. Kemudian persepsi dan akseptabilitas Nahdlatul Ulama terhadap tarekat juga tergantung bagaimana tarekat di posisikan, dalam artian bahwa jika tarekat yang dimaksud merupakan kategori ghairu mu'tabar, maka jelas sikap dan pandangan NU adalah menolak hal tersebut, disebabkan perbedaan praktek dan tujuan tadi. Dengan demikian, jika diklasifikasikan pada klasifikasi sosial yang diusung oleh Henri Tajfel maka posisi Nahdlatul Ulama berada dalam kategori sosial yang bersifat netral. Di mana persepsi dan akseptabilitasnya tergantung penempatan dan kategori tarekat yang dimaksud.



B. Muhammadiyah dan Tarekat

Sebelumnya perlu dipahami bahwa Muhammadiyah tidak menekankan mazhab tertentu dalam Islam sebagai rujukan utama. Hal ini terlepas dari apakah itu mengadopsi teologi Jabariah atau Qadariah. Selain itu, Muhammadiyah tidak menganut mazhab apa pun yang berkaitan dengan hukum Islam (fiqh) atau tasawuf, hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa Muhammadiyah tidak terbebani ketika akan menanggapi kekayaan intelektual muslim yang pernah ada. Oleh karena itu, perspektif keagamaan

Muhammadiyah dapat dianggap sebagai non-mazhab.³⁵¹ Muhammadiyah juga menganjurkan penggunaan akal untuk memahami ajaran agama, ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah sangat kritis terhadap tasawuf dan aliran tarekat sufi. Dalam pandangan umum Muhammadiyah, substansi tasawuf dan tarekat sufi adalah ajaran tentang pentingnya akhlak mulia, sehingga seseorang harus mengacu pada Al-Qur'an dan Hadis untuk menilai akhlak mulia seseorang. Pandangan keagamaan inilah yang ditekankan oleh Muhammadiyah, baik dari awal berdiri sampai sekarang ini.³⁵²

Oleh karenanya, ormas Islam Muhammadiyah dan tarekat merupakan sebuah ulasan yang mungkin bagi sebagian lapisan masyarakat di luar ataupun dalam anggota Muhammadiyah sebagai sesuatu yang baru. Tidak lain karena ormas Islam Muhammadiyah dikenal akan gerakan pembaharuan dengan mengusung semangat purifikasi dalam menerapkan ajaran agama. Unsur purifikasi agama terlihat di mana adanya masyarakat Muhammadiyah yang menganggap tasawuf sebagai salah satu penyebab kemunduran Islam, hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Ahmad Nur Fuad.³⁵³ Pandangan terhadap tasawuf seakan menjadi sebuah fenomena yang mengalami keterbelakangan, hal ini didasari adanya fenomena di mana masyarakat kehilangan etos kerja dan semangat untuk mengembangkan keilmuan, meski diketahui bahwa perkembangan suatu umat dan bangsa dominannya ditentukan pada etos kerja yang besar dan ilmu yang mumpuni. Di sisi lain, dalam hal ini peneliti melihat secara objektif fenomena yang menjadi alasan sebagian orang, khususnya Muhammadiyah beranggap demikian.³⁵⁴

³⁵¹ Syafiq A Mughni, "Ahlu Sunnah wal Jama'ah dan Posisi Teologi Muhammadiyah," *Muhammadiyah Kini & Esok*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990, 259–79.

³⁵² Tim PP Muhammadiyah Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, "Tanya Jawab Agama," *Yogyakarta: Suara Muhammadiyah* 4 (2003): 17.

³⁵³ Ahmad Nur Fuad, *Dari Reformis Hingga Transformatif: Dialektika Intelektual Keagamaan Muhammadiyah* (Malang: Intrans Publishing, 2015), 105–106.

³⁵⁴ Lihat, Iskandar dkk., "Effect of Tarekat Khalwatiyah-Samman on Fishermen's Work on The South Coast of South Sulawesi." (Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga doktrin ajaran Khalwatiyah Samman, yang berdampak pada sikap nelayan di pesisir Sulawesi Selatan untuk lebih menerima secara sukarela apa yang diberikan oleh Allah SWT,

Selain itu peneliti mendapati salah satu tulisan di website Muhammadiyah yang membahas terkait kegiatan suluk tarekat Naqsyabandiyah, apakah bisa disamakan dengan i'tikaf atukah justru merupakan amalan bid'ah. Dalam tulisan tersebut dinyatakan bahwa suluk yang dikerjakan oleh tarekat Naqsyabandiyah adalah kegiatan yang dikerjakan selama dua kali dalam satu tahun dengan tujuan pembersihan diri. Selanjutnya dalam mengikuti kegiatan suluk tersebut terdapat seremonial yang harus dipenuhi seperti bai'at dan berjanji melakukan segala aturan tarekat. Menurutnya, kendati suluk yang dilakukan oleh kelompok tarekat Naqsyabandiyah sekilas sama dengan i'tikaf, namun hal tersebut jauh berbeda sebab i'tikaf tidak perlu melakukan bai'at terlebih dahulu. Meski tidak menyebutkan amalan suluk adalah perkara bid'ah, penulis dalam tulisan tersebut menyatakan putusan Majelis Tarjih untuk menjaga akidah dan setiap perkara yang dapat mengotorinya, sehingga menurutnya lebih utama mengamalkan amalan-amalan yang memiliki dalil al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW serta meninggalkan perkara yang tidak jelas dan tidak memiliki tuntunan al-Qur'an dan Sunnah.³⁵⁵

Dengan alasan dan pemahaman tersebut, sehingga tidak heran jika ajaran keagamaan dalam bentuk tasawuf atau tarekat tidak terlalu populer di kalangan anggota Muhammadiyah. Di sisi lain, pengagas ormas Islam Muhammadiyah, yakni Kyai Ahmad Dahlan merupakan tokoh Islam modernis dengan pandangan bahwa Islam merupakan agama dengan semangat untuk maju. Tidak dipungkiri, melihat pandangan pembaharu Kyai Ahmad Dahlan sedikit banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh pembaharu lainnya (*tajdid*) seperti Muhammad ibn Abdul Wahhab (dengan penekanan pada aspek pemurnian akidah, sehingga gerakannya

sehingga muncul rasa cepat puas pada setiap yang dikerjakan. Hal tersebut juga berdampak pada kurangnya rasa persaingan dan semangat untuk berprestasi lebih atau mencapai sesuatu yang lebih tinggi, sehingga menurut Abdul Malik Iskandar bahwa efek dari doktrin tarekat Khalwatiyah Samman melahirkan sikap fanatisme, dan masyarakat lokal cenderung pasrah pada setiap keadaan daripada berusaha untuk mengembangkan nilai-nilai yang lainnya.)

³⁵⁵ ilham, "Apakah Kegiatan Suluk Tarekat Naqsabandiyah sama dengan I'tikaf atau Amalan Bid'ah?," *Muhammadiyah* (blog), 17 Januari 2022, <https://muhammadiyah.or.id/2022/01/apakah-kegiatan-suluk-tarekat-naqsabandiyah-sama-dengan-itikaf-atau-amalan-bidah/>. Diakses, 2024-06-07 19:04:12.

bersifat puritan), Muhammad Abduh (penekanan pada jalur pendidikan, sehingga bersifat modernis dan populis), dan Rasyid Ridha (menekankan aspek pemahaman Islam, sehingga keterikatan dalam aspek perbuatan dan ibadah harus dikembalikan kepada al-Qur'an dan Sunnah).³⁵⁶

Sejak ormas Islam Muhammadiyah didirikan pada tahun 18 November 1912, Muhammadiyah senantiasa bertahan dengan prinsipnya sebagai gerakan pembaruan Islam yang menekankan aspek rasional dalam beragama dan berkesesuaian dengan al-Qur'an dan Sunnah. Meski dalam perkembangannya, Muhammadiyah nampak tidak lagi sevakal dan seagresif dulu, dibuktikan oleh beberapa tokoh dan anggotanya seakan mencerminkan gaya beragama yang dekat dengan wilayah tasawuf. Diantaranya yang paling menonjol sebagai tokoh Muhammadiyah, tokoh Islam Nusantara dan sekaligus ahli tafsir ialah Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang akrab disapa Buya Hamka.

Sebagai salah satu tokoh pembaharu Islam terkenal di Indonesia, Hamka juga sangat memperhatikan tasawuf, di mana Hamka mempelajari tasawuf secara mendalam dan mengajarkannya di perguruan tinggi Islam. Beberapa buku dan tulisan beliau tentang tasawuf, seperti *Tasawuf Modern* (1996), *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, *mengembalikan Tasawuf ke Pangkalannya* (1958), *Renungan Tasawuf* (2017), dan *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf* (2016), adalah bukti bahwa beliau mencerminkan keberagaman yang dekat dengan wilayah tasawuf. Selain itu, hal ini diperkuat sebagaimana pernyataan Hamka dalam mukaddimah bukunya "Tasawuf Modern", bahwa dia mencintai kehidupan tasawuf,³⁵⁷ Menurut Hamka, tasawuf adalah upaya untuk menumbuhkan akhlak yang baik dan cara mensucikan jiwa, sehingga tasawuf menjadi metode atau cara untuk mencegah seseorang terjerumus ke dalam lumpur kotornya jiwa dan kejelekan.

³⁵⁶ Najib Burhani, "Muhammadiyah Studies: Meneropong Wajah Tasawuf Dalam Muhammadiyah," *Muhammadiyah Studies* (blog), 5 Agustus 2011, 2024-05-18 01:55:18. <https://muhammadiyahstudies.blogspot.com/2011/08/meneropong-wajah-tasawuf-dalam.html>.

³⁵⁷ Zulkifli, "Dimensi Tasawuf pada Penafsiran ayat-ayat Maqâmât (Studi atas Tafsir al-Azhar karya Hamka)," 2021, 3.

Secara inklusif, Buya Hamka dalam mendefinisikan tasawuf tidak jauh-jauh dari pengertian tasawuf yang dimaksudkan oleh ormas Islam seperti Nahdlatul Ulama ataupun oleh kelompok-kelompok tarekat, meski tidak menggunakan nama tarekat, dapat dilihat bahwa secara pengertian tasawuf yang dimaksudkan oleh Hamka tercermin sifat orang-orang sufi dan kelompok tarekat di dalamnya seperti, taubat, wara', zuhud, qana'ah, tawakkal, dan ridho.³⁵⁸ Selain itu, pemaknaan sufistik Hamka bisa dilihat dari penafsirannya pada Q.S Al-Syams ayat 9-10.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: "Sungguh beruntung orang-orang yang menyucikannya (jiwa itu). Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya".³⁵⁹

Ayat di atas membicarakan tentang keberuntungan dan kebahagiaan bagi orang yang mensucikannya, dan kerugian bagi mereka yang mengotorinya. Menurut Hamka dalam menafsirkan ayat ini bahwa, tubuh manusia dibersihkan dari hadas dan najis, baik besar maupun kecil, namun jiwa atau rohani juga harus dibersihkan dari segala hal yang dapat merusak kemurniannya. Jika seseorang mempersekutukan Tuhan, menentang kebenaran yang disampaikan oleh Rasul-Nya, dan memiliki sifat sombong, dendam, hasad, dan dengki kepada sesama orang, maka jiwa mereka dapat menjadi kotor. Mensucikan berarti mengotorinya (jasmani dan rohani), yaitu tidak membersihkan diri secara benar dan baik dari hadas kecil maupun besar serta sering melakukan perbuatan yang melanggar perintah-Nya, seperti tidak shalat, syirik, hasad, dendam, dan membenci kepada sesama.³⁶⁰

Oleh karenanya, secara umum Muhammadiyah sebagai organisasi Islam modern, juga menempatkan tasawuf sebagai salah satu metode pengajaran Islam yang sangat penting, sehingga dalam hal ini Muhammadiyah memiliki persepsi positif terhadap eksistensi tasawuf karena mereka

³⁵⁸ Lihat, Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit, 2015.

³⁵⁹ Al-Qur'an, 91:9-10

³⁶⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*. Jilid 10 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007), 8019–20.

menganggapnya sebagai ajaran keagamaan yang mengekspresikan dimensi spiritual dari ajaran Islam. Hanya saja, sebagaimana disampaikan oleh Ketua PW Muhammadiyah Makassar, Sulawesi Selatan, Irwan Akib bahwa pendekatan yang dilakukan oleh ormas Islam Muhammadiyah berbeda jika dibandingkan dengan tasawuf yang diterapkan oleh kelompok-kelompok tarekat. Menurut Irwan Akib, jika biasanya dalam tarekat menggunakan berbagai pendekatan seperti dzikir, ratib dan wirid-wirid yang semuanya harus melalui proses bai'at dari guru ke murid. Berbeda halnya dengan Muhammadiyah, walaupun mengakui bahwa tujuan yang ingin dicapai itu sama (mendekatkan diri kepada Allah SWT) namun dengan pendekatan yang berbeda sebagaimana yang tertuang dalam Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCH).³⁶¹

Di mana dalam hal ini sebagaimana yang tertuang dalam Cita-cita Muhammadiyah (MKCH), dapat dipahami bahwa pengaplikasian tasawuf yang ditekankan oleh Muhammadiyah lebih kepada aspek pengajaran etika atau akhlak, yang hal tersebut berkesesuaian dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah. Berkaitan dengan hal ini, pandangan Hamka bisa menjadi acuan terkait alasan Muhammadiyah lebih menekankan tasawuf pada aspek akhlak, menurut Hamka bahwa ajaran filosofis tasawuf sangat berbahaya bagi masyarakat karena tidak hanya dapat memicu kontroversi, tetapi orang-orang dengan iman yang lemah dapat dengan mudah tergoda oleh ajaran sufi yang menyesatkan.³⁶² Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa Hamka berusaha untuk mencegah wacana tasawuf diklasifikasikan sebagai tasawuf filsafat.

Mengutip Mitsuo Nakamura, bahwa ormas Islam Muhammadiyah setidaknya memiliki tiga kelompok dalam struktural ataupun kultural keanggotaannya, yaitu kelompok moderat dengan menggabungkan wajah puritanisme dan modernis, dan ada juga kelompok yang liberal. Mereka yang memiliki kecenderungan pada tasawuf, biasanya berada di kelompok pertama (moderat).³⁶³ Sebelumnya perlu digaris bawahi, bahwa

³⁶¹ Akib, M.Pd., Wawancara melalui kuesioner dengan Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

³⁶² Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurnian* (Jakarta: Panjimas, 1984), 122–23.

³⁶³ Mitsuo Nakamura, "Identitas Muhammadiyah," *Abdul Mu'ti, et. al (eds.)*, 2015, 80–82.

meski Muhammadiyah ada yang memiliki kecenderungan terhadap tasawuf (melalui pendekatan akhlak), secara struktural Muhammadiyah tidak mengenal istilah tarekat. Namun, meski demikian ormas Islam Muhammadiyah di Makassar, Sulawesi Selatan sebagaimana disampaikan oleh Wakil Ketua Umum PW Muhammadiyah, Sulsel, Mustari Bosra bahwa meski Muhammadiyah tidak menggunakan istilah “Tarekat” melainkan menggunakan istilah “pendekatan akhlak”, oleh karenanya sikap dan pandangan Muhammadiyah terhadap tarekat adalah dengan tetap toleran (yakni kepada tarekat mu’tabarrah).

Lebih lanjut Wakil Ketua Umum PW Muhammadiyah Sulsel menegaskan bahwa jalan yang ditempuh oleh kelompok tarekat sama halnya dengan ormas Islam Muhammadiyah, yaitu dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, namun dengan pendekatan yang berbeda. Tepatnya pendekatan yang dilakukan oleh Muhammadiyah ialah pendekatan *tazkiyat al-nafs* melalui pendekatan akhlak. Sedangkan perbedaannya dengan kelompok tarekat, ialah di mana kelompok tarekat terdapat prosesi seperti bai’at, wirid khusus, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dimensi spiritual dalam ormas Islam Muhammadiyah hanya kurang terformulasikan, alasan tersebut dikemukakan sebab adanya beberapa tokoh Muhammadiyah seperti Buya Hamka yang sudah mendedikasikan fikiran dan ilmunya untuk merumuskan tasawuf agar sesuai dengan spirit modernitas Muhammadiyah. Oleh karenanya Muhammadiyah tetap menjadikan keruhanian sebagai bagian dalam praktik kehidupan warganya, hanya saja tidak terstruktur sebagaimana kelompok sufi atau tarekat karena dikhawatirkan mengandung unsur-unsur non Islami. Dalam pengamalannya, Muhammadiyah melalui pendekatan bayani, burhani dan irfani dengan menjadikannya sebagai praktik hidup secara konseptual sebagaimana dinyatakan oleh Syamsul Anwar, ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah periode 2005-2015.³⁶⁴ Pendekatan irfani inilah

³⁶⁴ “Bayani, Burhani, Irfani Sebagai Manhaj Muhammadiyah,” *MTT* (blog), diakses 7 Juni 2024, <https://tarjih.or.id/bayani-burhani-irfani-sebagai-manhaj-muhammadiyah/>.

BAB VIII

Analisis Peran Tarekat pada Konteks Sosial dan Kultural



A. Akulturasi Mistis Lokal dan Mistis Sufisme dalam Menggeser Penggunaan Istilah Tarekat

Keberadaan Islam dan kelompok sufisme di daerah Sulawesi Selatan, khususnya wilayah kerajaan Gowa-Tallo (Makassar) sangat erat dengan unsur mistik. Menurut Khalifah Khalwatiyah Syekh Yusuf, bahwa Datuk Ri Bandang dalam dakwahnya mendapat banyak tantangan karna sempat ditolak oleh raja Gowa sebab tidak adanya *pabutti butti*. Sehingga dikirimlah Sayyid Abdullah Alawi (Puang Karamah) untuk membuktikan mistis Islam.³⁹⁸ Diantara contohnya, sebagaimana disampaikan oleh Mursyid Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassari di mana beberapa lapisan masyarakat seperti suku Kajang diyakini oleh masyarakat mampu untuk

³⁹⁸ Wawancara dengan Khalifah Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassari.

memanggil hujan dengan menggunakan ritual-ritual tertentu, kemudian dalam perkembangannya masyarakat meminta kepada mereka pembawa Islam di Sulawesi Selatan untuk membuktikan kehebatannya sebagaimana kehebatan masyarakat lokal. Istilah *Pabutti-butti* banyak dilakukan oleh tokoh sufi (tarekat) sehingga berkembang bahwa ajaran tarekat sangat kental dengan unsur mistisisme. Dalam keadaan seperti itu, pergeseran terhadap nilai dan tujuan tarekat yang awalnya dikenal sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, mengalami pergeseran di mana mencari ilmu mistis seperti kebal, memanggil hujan dan lainnya juga dianggap sebagai bagian dari tarekat.³⁹⁹

Menurut Ismail Suwardi Wekke bahwa, ada korelasi antara pemahaman adat dan ekspresi agama, yaitu *ade'* (hukum adat) dan *sara'* (hukum Islam), keduanya termasuk dalam *panggaderreng* (hukum sosial). Akibatnya, kombinasi ini bekerja sama untuk mengontrol kehidupan masyarakat. Selain itu, banyak kegiatan budaya yang dinilai sesuai dengan nilai-nilai Islam, karenanya Islam yang masuk ke dalam kehidupan lokal juga berperan untuk menjaga eksistensi etnis. Dengan memanfaatkan potensi lokal, pendekatan pengembangan spiritualitas dengan ciri khas Arab jarang ditemukan. Di mana dalam konteks adat Bugis-Makassar, agama Islam membantu memperkuat identitas masyarakat Bugis, sebagaimana yang tertuang dalam Pangaderreng. Karena hal tersebut, pertemuan agama dan adat dalam budaya Bugis-Makassar menunjukkan adanya percakapan antara keduanya dan pembentukan tradisi baru di lingkungan lokal.⁴⁰⁰ Serupa dengan yang disampaikan oleh Sabara, bahwa masyarakat Bugis dan Makassar dikenal karena taat dan menghargai tradisi mereka, sehingga dengan kehadiran Islam membawa pandangan baru dalam aspek

³⁹⁹ Syekh Sayyid Abd. Rahim Assegaf Puang Makka. Wawancara dengan Mursyid Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al Makassar, sekaligus sebagai putra pendiri NU Sulsel, 09 Januari 2024.

⁴⁰⁰ Ismail Suwardi Wekke, "Islam Dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya Dan Agama Dalam Masyarakat Bugis," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 1 (6 April 2017): 27–56, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v13i1.641>.

keagamaan, dan cara masyarakat Sulawesi Selatan menjalankan tradisi dan kebiasaan mereka.⁴⁰¹

Dengan demikian, masuknya Islam di Sulawesi Selatan mengakibatkan pencampuran tradisi lokal dengan Islam, tidak terkecuali dalam hal spiritualis (tarekat). Implikasinya sebagaimana disampaikan oleh Syamsurijal Adhan bahwa suatu komunitas adat tertentu menganggap bahwa segala proses pencarian ilmu, baik termasuk ilmu kebal, ilmu untuk kaya, disenangi orang dan lainnya, dianggapnya sebagai tarekat, meski konteks pencarian ilmu tersebut sesuai dengan ajaran Islam ataukah justru sebaliknya.⁴⁰² Kasus serupa sebagaimana disampaikan oleh Mashadi, di mana mistisisme dan tarekat sufi sangat berpengaruh dalam tradisi ritual Muslim Gorontalo, yang ditampilkan dalam berbagai ritual dan budaya lokal. Praktek terhadap integrasi agama dan budaya Muslim di Gorontalo, memiliki pola ekspresi keagamaan yang unik dan terlokalisasi. Di mana di daerah tersebut, kehadiran Tuhan ditunjukkan melalui lantunan doa kepada arwah leluhur mereka dan acara syukuran yang diadakan oleh masyarakat saat mereka menerima rezeki yang melimpah.⁴⁰³

Hanya saja, meski terdapat asimilasi dari istilah tarekat. Dalam masyarakat Bugis-Makassar ada penyebutan khusus kepada mereka yang memaknai tarekat sebagai prosesi pencarian ilmu kebal dan lain sebagainya, yaitu *mattareka salah*. *Mattareka salah* sendiri merupakan istilah yang ditujukan kepada mereka yang melakukan sebuah ritual tertentu dengan mengatas namakan tarekat, di mana tarekat yang mereka maksudkan hanya sebagai jalan untuk mencapai dan mendapat ilmu-ilmu yang bersifat duniawiyah (keluar dari tujuan tarekat yang semestinya).

⁴⁰¹ Sabara Nuruddin, "Islam dalam tradisi masyarakat lokal di Sulawesi Selatan," *Mimikri* 4, no. 1 (2018): 50–67.

⁴⁰² Syamsurijal Adhan. Wawancara dengan aktifis NU Makassar, juga selaku Peneliti BRIN, 01 Januari 2024.

⁴⁰³ Mashadi Mashadi, "Konteks dan corak mistisisme Islam dalam tradisi keagamaan masyarakat Gorontalo," *Ulumuna* 17, no. 2 (2013): 259–74.

B. Tarekat Sebagai Sumber Ajaran Moral dan Spiritual dan Implikasinya pada Kesalehan Sosial

Dalam khazanah Islam, bukan lagi sesuatu yang baru bahwa ajaran dan pengamalan tarekat sukses sebagai wadah pembentukan moral dan spiritual. Murid-murid di dalam tarekat dibimbing langsung oleh mursyid atau khalifah untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan tidak terbuai akan dunia sampai membuatnya semakin menjauh dari Allah SWT. Seorang yang bergabung dalam suatu tarekat biasanya dikenal sebagai salik, atau mereka yang menapaki jalan spiritual melalui bimbingan mursyid untuk bisa lebih dekat dengan Allah SWT. Ibn al-Qayyim al-Jauziyah dalam kitabnya menjelaskan bahwa, bagi seorang salik taubat merupakan awal, pertengahan dan akhir, sehingga dalam perjalanannya tidak akan pernah lepas dari taubat sampai akhir hayat.⁴⁰⁴ Hal serupa juga ditemukan di dalam buku ajaran tarekat Muhammadiyah Sanusiah al-Idrisiyah bahwa, taubat merupakan Langkah awal dalam suluk tarekat Ahmadiyah Muhammadiyah. Lebih lanjut ditegaskan terkait kepentingan taubat, sehingga disebutkan siapa saja yang tidak melakukan taubat maka tidak ada suluk baginya.⁴⁰⁵

Dalam tahap pembentukan moral dan spiritual seseorang, disampaikan oleh mursyid tarekat Muhammadiyah, bahwa taubat merupakan maqam atau tingkatan awal bagi setiap murid yang melakukan perjalanan spiritual, sehingga untuk naik ke maqam selanjutnya mereka sudah harus selesai di tahap pertama ini.⁴⁰⁶ Dalam proses taubat atau pengasahan hati melalui beberapa hal diantaranya, menjaga hati dari sifat-sifat negatif seperti hasad, kesombongan, dan sebagainya. Menurut Mursyid Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf bahwa di sinilah peran mursyid untuk membimbing muridnya dengan memberikan amalan-amalan tertentu dengan porsi yang sesuai

⁴⁰⁴ al-Jauziyah, *Madarij al-Salikin: Baina Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, 114.

⁴⁰⁵ Muhammad Fuad bin Kamaluddin, *Limpahan Muhammadiyah ke Atas Tarekat Ahmadiyah, Jilid I* (Rembau: Institut Ahmad Ibn Idris, Zawiyah Muhammadiyah, 2022), 259.

⁴⁰⁶ A.G Dr. H. Baharuddin Abduh al-Shafa M.A. Wawancara dengan Rois Suriah PCNU, juga selaku Mursyid Tarekat Muhammadiyah Sanusiah al-Idrisiyah dan Ketua MUI Kota Makassar, 31 Desember 2023.

dengan murid.⁴⁰⁷ Dengan demikian, situasi di mana seorang murid masih mengalami banyak masalah kesehatan (hati) harus diselesaikan secara bertahap, dan jika kemudian diberikan amalan yang memiliki tingkat kesulitan tinggi dan dengan porsi yang banyak, dapat mengakibatkan stres berlebihan pada murid. Hal tersebut disebabkan oleh ketidakmampuan individu mengamalkan tugas spiritual yang berat, yang mungkin melebihi kapasitasnya. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan dosis yang tepat dalam memberikan latihan spiritual kepada murid, sesuai dengan kualitas dan kesiapan individu. Penilaian merupakan domain yang ada pada diri seorang mursyid, dimana seorang mursyid memiliki wawasan yang mendalam tentang kondisi spiritual dan kualitas individual muridnya.

Tobat adalah istilah yang mengacu pada proses pemulihan dari keadaan yang dianggap buruk menurut syariat menuju keadaan yang dianggap baik di hadapan Allah. Dalam jalan sufi, tobat merupakan tahap awal dalam upaya pengolahan jiwa, pemurnian dari akhlak buruk, penghentian ketergantungan pada sifat-sifat buruk, dan pemusatan tujuan dan fokus sepenuhnya kepada Tuhan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ghazali di suatu komunitas masyarakat perkotaan, taubat digunakan sebagai terapi untuk membantu mereka yang telah menyimpang dari ajaran Tuhan dan rasul-Nya kembali ke jalan yang benar. Inabah, yang berarti “kembali”, adalah istilah yang digunakan untuk membimbing mereka. Metode penyembuhan berbasis spiritual yang dikenal sebagai program inabah bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta tentang pentingnya menemukan kembali jati diri mereka dan memahami tujuan dan makna hidup. Program ini memungkinkan peserta untuk kembali ke spiritualitas dan mengetahui dari mana mereka berasal. Mandi, sholat, talqin zikir, dan pembinaan merupakan bagian dari metode inabah. Adapun proses pembelajaran zikir yang ditanamkan dalam hati dikenal sebagai talqin zikir, di mana zikir tidak hanya diajarkan secara lisan dan kemudian ditiru secara lisan, melainkan zikir harus disalurkan dari hati

⁴⁰⁷ Syekh Sayyid Abd. Rahim Assegaf Puang Makka. Wawancara dengan Mursyid Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al Makassar, sekaligus sebagai putra pendiri NU Sulsel, 14 Januari 2024.

dan ditanamkan ke dalam, yaitu melalui talqin. Menurut penelitian yang dilakukan bahwa hanya mereka yang memiliki hati yang sehat dan kuat (dipenuhi cahaya Ilahi) yang dapat melakukan talqin zikir ini.⁴⁰⁸

Selanjutnya, dalam pembentukan aspek moral dan spiritual yang berimplikasi pada kesalehan sosial, sebagaimana disampaikan oleh Khalifah Khalwatiyah Samman, bahwa mereka yang telah mencapai kebersihan hati, akan secara konsisten mengaitkan dirinya dengan Tuhan dan akan berperilaku sesuai dengan sifat-sifat-Nya. Dari pengajaran tarekat yang sesungguhnya akan mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan sosial, sehingga menguatkan dalam hati rasa cinta, toleransi, kasih sayang, dan menjauhkan dari krisis spiritual. Lebih lanjut Khalifah tarekat Khalwatiyah Samman menyampaikan bahwa yang ingin dicapai oleh tarekat ialah kedudukan spiritual yang bisa berdampak kepada orang sekitar yang menciptakan kesalehan sosial.⁴⁰⁹

Kaitannya dengan hal tersebut bahwa, orang yang mendalami tasawuf akan bertindak dengan menekankan perilaku yang mengandung nilai-nilai ketuhanan dan sejalan dengan apa yang disunnahkan oleh Nabi. Selain itu, tarekat sebagai gerakan keagamaan juga akan memiliki peran dalam gerakan sosial, sehingga menurut Sokhi Huda, diantara peran komunitas sufi dalam sosial adalah dengan ikut berperan memberikan responsibilitas sosial pada berbagai problem sosial-kenegaraan.⁴¹⁰ Karenanya tarekat dan pelaku tarekat tidak bisa dipisahkan atau menjauhkan dirinya dalam interaksi sosial. Dimana interaksi sosial ini merupakan hubungan dinamis antara hubungan perorangan, kelompok dengan kelompok lainnya, atau perorangan dengan kelompok.⁴¹¹ Ketika terjadi interaksi, seseorang akan berusaha memahami tindakan sosial individu atau kelompok

⁴⁰⁸ Adeng Muchtar Ghazali dan Naan Naan, "Model terapi tobat dalam mengatasi kegersangan spiritual masyarakat perkotaan: Studi pemikiran tokoh sufi di Jawa Barat," *ITIBAR* 6, no. 11 (2018): 75–87.

⁴⁰⁹ Prof. Dr. KH Ruslan Wahab, MA. Wawancara dengan Ketua Fatwa MUI Sulsel juga selaku Khalifah Khalwatiyah Samman, 03 Februari 2024.

⁴¹⁰ Sokhi Huda, "Karakter historis sufisme pada masa klasik, modern, dan kontemporer," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2017): 64–95.

⁴¹¹ Robert Bales, *Social interaction systems: Theory and measurement* (Routledge, 2017), 48.

lainnya.⁴¹² Dalam proses ini, seseorang akan melakukan interaksi sosial dengan menyesuaikan lingkungan sosial dan norma yang berlaku di dalamnya, atau individu dan kelompok melakukan tindakan sesuai dengan kedudukan mereka dalam masyarakat, ketika hal ini dilakukan maka interaksi yang terjadi akan membawa pada kemakmuran dan keharmonisan bermasyarakat.⁴¹³

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang tidak bisa lepas dari yang namanya interaksi sosial.⁴¹⁴ Hubungan ini berlangsung secara real time dan bersifat timbal balik yang akan membawa pada sistem dan struktur sosial dengan dinamika tersendiri karena diwarnai dengan beragam macam karakter, perilaku dan keyakinan yang berbeda, sehingga dengan sendirinya hubungan interaksi sosial bisa memberikan timbal balik yang beragam pula.⁴¹⁵ Bisa saja dari hubungan dua obyek melahirkan sebuah kehangatan, keharmonisan atau justru sebaliknya.⁴¹⁶ Ini bisa dilihat dari bentuk komunikasi atau interaksi dari individu, kelompok atau cakupan yang lebih luas lagi. Interaksi-interaksi sosial yang terjadi akan melahirkan aktivitas sosial atau kesalahan sosial itu sendiri.⁴¹⁷

Sederhananya kita bisa memaknai kesalahan sosial sebagai perilaku dan tindakan yang melahirkan keharmonisan, kebaikan dan kenyamanan, baik itu dalam lingkup kecil seperti keluarga atau lingkup yang lebih besar seperti RT, RW, desa, kota dan Negara, bahkan sampai pada lingkup yang lebih luas sekalipun. Hal ini sejalan dengan apa yang difirmankan Allah SWT dalam al-Qur'an al-A'raf ayat 96:

⁴¹² Gregory A Huber dan Neil Malhotra, "Political homophily in social relationships: Evidence from online dating behavior," *The Journal of Politics* 79, no. 1 (2017): 269–83.

⁴¹³ Miftachul Huda dkk., "Building harmony in diverse society: Insights from practical wisdom," *International Journal of Ethics and Systems* 36, no. 2 (2020): 149–65.

⁴¹⁴ Martin Porcheron dkk., "Voice interfaces in everyday life," 2018, 1–12.

⁴¹⁵ Elizabeth Redcay dan Leonhard Schilbach, "Using second-person neuroscience to elucidate the mechanisms of social interaction," *Nature Reviews Neuroscience* 20, no. 8 (2019): 495–505.

⁴¹⁶ O Tevita, *Marking indigeneity: The Tongan art of sociospatial relations* (University of Arizona Press, 2017), 5.

⁴¹⁷ Elisabeth Becker, "Tour-guiding as a pious place-making practice: The case of the Schitlik Mosque, Berlin," *Annals of Tourism Research* 73 (2018): 81–90.

Penutup

NU dan DDI memiliki persepsi yang sama terhadap tarekat, yaitu sebagai sarana, wadah dan metode untuk mendekati diri kepada Allah SWT melalui tahapan-tahapan tertentu (*maqamat*), yang dalam pengamalannya terdapat zikir-zikir tertentu (*'am* dan *khas*), di mana semua proses tersebut mencakup *tasfiyat al-qulub* dan *tazkiyat al-nafs*. Dengan demikian akseptabilitas ormas Islam NU dan DDI terhadap tarekat sangat besar, khususnya NU. Adapun dengan DDI, dikatakan akseptabilitasnya besar dikarenakan secara ajaran sama dengan NU dengan paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* sama halnya dengan NU. Adapun dengan ormas Islam Muhammadiyah di Makassar, Sulawesi Selatan mempersepsikan tarekat atau tasawuf sebagai salah satu metode pengajaran Islam yang penting, sehingga Muhammadiyah memiliki persepsi positif terhadap eksistensi tasawuf sebagai ajaran keagamaan yang mengekspresikan dimensi spiritual dari ajaran Islam. Hanya saja pendekatan yang dilakukan oleh ormas Islam Muhammadiyah berbeda jika dibandingkan dengan kelompok-kelompok tarekat. Pendekatan yang dilakukan oleh Muhammadiyah ialah pendekatan *tazkiyat al-nafs* melalui pendekatan akhlak. Penerimaan ormas Islam Muhammadiyah di Makassar, Sulawesi Selatan terhadap tarekat tidak hanya dalam kehidupan sosial. Penerimaan yang netral, harmonis, dan toleransi juga Muhammadiyah tampilkan dalam ranah pendidikan. Ormas Wahdah Islamiyah meski tidak sepenuhnya menganggap seluruh kegiatan dan pengamalan ajaran tarekat merupakan penyimpangan dalam beragama, mereka tetap mengakui bahwa mereka yang bertarekat merupakan orang-orang ahli zikir dan senantiasa mendekati diri kepada Allah SWT. Di sisi lain, mempersepsikan bahwa ajaran dan pengamalan tarekat tidak sesuai tuntunan al-Qur'an dan Sunnah. Akseptabilitas ormas Islam Wahdah Islamiyah di Makassar, Sulawesi Selatan mengingkari tarekat

secara berkelompok (tarekat tertentu) baik yang mu'tabar terlebih yang ghairu mu'tabar. Sikap dan pandangan tegas dan kritis ormas Islam Wahdah Islamiyah terhadap tarekat tercermin dari tidak adanya anggota terlebih tokoh Wahdah Islamiyah yang bergabung ke dalam kelompok tarekat tertentu sampai saat ini.

Dinamika dan peran tarekat dalam interaksinya dengan masyarakat pada konteks sosial dan kultural mencakup adanya akulturasi mistis lokal dan mistis Islam yang hal tersebut berdampak pada pergeseran penggunaan istilah dan tujuan tarekat. Hal tersebut dikarenakan Islam masuk dan berkembang di Sulawesi Selatan melalui tahap diantaranya *pabutti-butti* (dalam bahasa Bugis), kemudian *pabutti-butti* ini banyak dilakukan oleh tokoh sufi (tarekat) sehingga berkembang bahwa ajaran tarekat sangat kental dengan unsur mistisisme. Hal tersebut berimplikasi, di mana komunitas adat tertentu menganggap bahwa segala proses pencarian ilmu, baik termasuk ilmu kebal, ilmu untuk kaya, disenangi orang dan lainnya, dianggapnya sebagai tarekat, baik konteks pencarian ilmu tersebut sesuai dengan ajaran Islam ataukah justru sebaliknya. Selanjutnya, dalam pembentukan aspek moral dan spiritual yang berimplikasi pada kesalehan sosial, di mana setiap tarekat memiliki kesamaan dalam memberikan pendidikan moral dan spiritual bagi setiap anggota atau muridnya, yaitu pada aspek moral dianjurkan baginya menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, sabar, zuhud, ikhlas dan seterusnya yang dengan sikap tersebut akan berdampak kepada orang lain, sehingga dengan sendirinya terbentuk yang namanya kesalehan sosial.

Daftar Pustaka

Aanardianto. “Agung Danarto Ungkap Perbedaan Muhammadiyah dengan Aliran Tasawuf dan Tarekat.” *Muhammadiyah* (blog), 29 Januari 2024. <https://muhammadiyah.or.id/2024/01/agung-danarto-ungkap-perbedaan-muhammadiyah-dengan-aliran-tasawuf-dan-tarekat/>.

Abd. Rahim Assegaf Puang Makka, Syekh Sayyid. Wawancara dengan Mursyid Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al Makassar, sekaligus sebagai putra pendiri NU Sulsel, 9 Januari 2024.

Abdain, Abdain, Rahmawati Beddu, dan Takdir Takdir. “The Dynamics of the Khalwatiyah Sufi Order in North Luwu, South Sulawesi.” *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 28, no. 1 (2020).

———. “The Dynamics of the Khalwatiyah Sufi Order in North Luwu, South Sulawesi.” *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 28, no. 1 (2020).

Abdillah, Ustadz Imron. Wawancara dengan Khalifah Khawatiyah Syekh Yusuf al Makassar, 30 Desember 2023.

Abduh al-Shafa M.A, A.G Dr. H. Baharuddin. Wawancara dengan Rois Suriah PCNU, juga selaku Mursyid Tarekat Muhammadiyah Sanusiah al-Idrisiyah dan Ketua MUI Kota Makassar, 31 Desember 2023.

Abdul Wahhab Ibn Ahmad al-Sya’roni, Syekh Sayyid. *Al-Anwar al-Qudsiyyah Fi Ma’rifah Qawaid al-Sufiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-’Ilmiyyah, t.t.

Abdurahman, Dudung. “Islam, Sufism, and Character Education in

Indonesia History.” *TAWARIKH* 9, no. 2 (5 Juli 2018): 159–76. <https://doi.org/10.2121/tawarikh.v9i2.1013>.

Abi Syaibah, Imam Ibn. *Al-Iman*. Beirut: al-Maktabah al-Islami, 1983.

Abitolkha, Amir Maliki. “Shari’a Contemplation In The World Of Sufism: Synergizing Aspects Of Haqiqa And Sharia In The Sufistic Dimension.” *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 18, no. 2 (30 Desember 2021): 312–29. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v18i2.4032>.

Abou El Fadl, Khaled. “The great theft: Wrestling Islam from the extremists.” *New York*, 2005.

Aceh, Abubakar. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Solo: Ramadhani, 1992.

Adam. Wawancara dengan salah satu masyarakat Makassar melalui kuesioner, 13 Maret 2024.

Aderus, Lc., MA., Dr. H. Andi. Wawancara dengan Ketua Pimpinan PW DDI Sulsel, 25 Januari 2024.

Adhan, Syamsurijal. Wawancara dengan aktifis NU Makassar, juga selaku Peneliti BRIN, 1 Januari 2024.

Adhani, Amalia Fildzah. “Makna Pesan Simbolik Tradisi Mappalili di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep,” 2020.

Aeniy Marjanij Ramli, Nur. “Perancangan Ilustrasi Mengenai Tradisi Mappalili,” 2021.

Ahmad, Abdul Kadir. “Islam Kultural Di Sulawesi Selatan: Keselarasan Islam dan Budaya.” *Pusaka* 7, no. 2 (2019): 127–40.

Akbar, Andi, dan Alfian. “Eksistensi Tradisi Accera’ Kalompoang di Kabupaten Gowa.” *Pinisi Journal Of Art, Humanity And Social Studies*,

2023, 182–90.

Akib, M.Pd., Prof. Dr. H. Irwan. Wawancara melalui kuesioner dengan Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 21 Februari 2024.

Albarelo, Flavia, Elisabetta Crocetti, dan Monica Rubini. “Prejudice and inclusiveness in adolescence: The role of social dominance orientation and multiple categorization.” *Child Development* 91, no. 4 (2020): 1183–1202.

Al-Haitami, Ibnu Hajar. *Al-Fatawa al-Haditsiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-’Ilmiyyah, t.t.

Ali, Muhamad. “Integration of Islam into the Malay and Bugis-Makassar kingdoms.” Dalam *Southeast Asian Islam*, 121–42. Routledge India, 2024.

Alwi al-Haddad, Abdullah bin. *al-Nashaih al-Diniyah wa al-Washaya al-Imaniyah*. Dar al-Hawi, 1999.

Alwy, Muhammad. Wawancara dengan salah satu pelajar (Mahasiswa) masyarakat Makassar, 13 Maret 2024.

Amalia, Rizka. “Persepsi Masyarakat Terhadap Komunitas Tarekat,” t.t.

Amin al-Kurdi al-Irbili, Syekh Muhammad. *Tanwir al-Qulub fi Mu’amalat ’Allam al-Ghuyub*. Madinah: Dar Ihya’ al-Kutub al-’Arabiyah, t.t.

Aminah, St. “Eksistensi Jamiyah Khalwatiyah Syekh Yusuf Al-Makassariy,” 2019.

Amini, Asieh. “Social identity: a composite concept in social sciences research.” *Journal of Social Sciences and Humanities Research* 8, no. 3 (2020).

Anshori, M. Afif, Zaenuddin Hudi Prasajo, dan Lailial Muhtifah. “Contribution of Sufism to the Development of Moderate Islam in

Nusantara.” *International Journal of Islamic Thought* 19, no. 1 (1 Juni 2021): 40–48. <https://doi.org/10.24035/ijit.19.2021.194>.

Arief, Syamsuddin. “Dinamika Jaringan Intelektual Pesantren Di Sulawesi Selatan.” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 11, no. 2 (2008): 167–81. <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n2a3>.

Arifian, Alfi. *Syekh Abdul Qadir Al-Jailani: Sebuah Biografi*. Anak Hebat Indonesia, 2023.

Asy’ari, K.H Hasyim. *Al-Durar al-Muntasyirah fi Masail al-Tis’a ‘Asyarah*, 1940.

Atjeh, Aboebakar. *Pengantar ilmu Tarekat: Uraian tentang mistik*. Jakarta: HM Tawi, 1966. ———. *Tarekat dalam Tasawuf*. Bandung: SEGA ARSY, 2017.

Azis, Aminah. “Reposisi Jamaah Tarekat dalam Dinamika Dakwah Kontemporer: Studi Kasus Tarekat Khalwatiyah Zamman di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan,” 1:259–74, 2019.

Aziz, Abdul. “Kesalehan Sosial dalam Bermasyarakat Islam Modern.” *Jurnal Mathlaul Fattah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 11, no. 1 (2020): 54–70.

Aziz, Sohaimi Abdul, dan Fatihah Che Mat. *Dunia Maritim Dalam Pemikiran Arena Wati (Penerbit USM)*. Penerbit USM, 2017.

“Badan Pusat Statistik Kota Makassar.” Diakses 17 April 2024. <https://makassarkota.bps.go.id/indicator/12/72/1/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-jenis-kelamin-di-kota-makassar.html>.

Bales, Robert. *Social interaction systems: Theory and measurement*. Routledge, 2017.

Bappelitbangda Sulsel. “Peraturan Gubernur No 71 Tahun 2020 Tentang Rencana Aksi Percepatan Penanganan Anak Tidak Sekolah (Ra-Ppats) 2020 – 2023 Provinsi Sulawesi Selatan.” Diakses 25 April 2024. <https://bappelitbangda.sulselprov.go.id/content/uploads/>

Rencana_Aksi_Percepatan_Penanganan_Anak_Tidak_Sekolah_RA-PPATS.pdf.

- Becker, Elisabeth. "Tour-guiding as a pious place-making practice: The case of the Sehitlik Mosque, Berlin." *Annals of Tourism Research* 73 (2018): 81–90.
- Bernstein, Douglas A, dan Peggy W Nash. *Essentials of psychology*. Houghton Mifflin Company, 2008.
- Bicchieri, Cristina, dan Eugen Dimant. "Nudging with care: The risks and benefits of social information." *Public choice* 191, no. 3 (2022): 443–64.
- Böhm, Robert, Hannes Rusch, dan Jonathan Baron. "The psychology of intergroup conflict: A review of theories and measures." *Journal of Economic Behavior & Organization* 178 (2020): 947–62.
- Bosra, MA., Prof. Dr. Mustari. Wawancara dengan Wakil Ketua umum PW Muhammadiyah Sulsel, 7 Februari 2024.
- Bosra, Mustari. "Otoritas dan Gerakan Keagamaan Daengguru: Studi Sejarah Islamisasi di Sulawesi Selatan." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2020): 67–91.
- Brown, Rupert. "The social identity approach: Appraising the Tajfellian legacy." *British Journal of Social Psychology* 59, no. 1 (2020): 5–25.
- Brown, Rupert, dan Samuel Pehrson. *Group Processes: Dynamics within and Between Groups*. John Wiley & Sons, 2019.
- Brunson, Mark W, dan Bruce A Shindler. "Geographic variation in social acceptability of wildland fuels management in the western United States." *Society and Natural Resources* 17, no. 8 (2004): 661–78.
- Budaya Adu Gengsi Uang Panai*, 2022. https://www.youtube.com/watch?v=dAeqEL_54R4.
- Burhani, Najib. "Muhammadiyah Studies: Mendiagnosa Neo-Sufisme Muhammadiyah." *Muhammadiyah Studies* (blog), 2 Februari 2015. <https://muhammadiyahstudies.blogspot.com/2015/02/oleh-hasanan-bachtiar-pembuka-wacana.html>.

- . “Muhammadiyah Studies: Meneropong Wajah Tasawuf Dalam Muhammadiyah.” *Muhammadiyah Studies* (blog), 5 Agustus 2011. <https://muhammadiyahstudies.blogspot.com/2011/08/meneropong-wajah-tasawuf-dalam.html>.
- Busetto, Loraine, Wolfgang Wick, dan Christoph Gumbinger. “How to use and assess qualitative research methods.” *Neurological Research and practice* 2 (2020): 1–10.
- Bush, Robin. *Nahdlatul Ulama and the struggle for power within Islam and politics in Indonesia*. Institute of Southeast Asian Studies, 2009.
- Chaplin, Chris. “Salafi Islamic piety as civic activism: Wahdah Islamiyah and differentiated citizenship in Indonesia.” *Citizenship Studies* 22, no. 2 (17 Februari 2018): 208–23. <https://doi.org/10.1080/13621025.2018.1445488>.
- Connolly, Paul. *Quantitative Data Analysis in Education: A Critical Introduction Using SPSS*. Routledge, 2007.
- Darban, Ahmad Adaby. *Sejarah Kauman: Mengungkap Identitas Kampung Muhammadiyah*. Tangerang: Tarawang, 2000.
- Darlis, Darlis. “Peran Pesantren As’adiyah Sengkang Dalam Membangun Moderasi Islam Di Tanah Bugis.” *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 12, no. 1 (2016): 111–40.
- Darmawijaya, Darmawijaya, dan Irwan Abbas. “Sejarah Muhammadiyah di Sulawesi Selatan 1926-1942.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 12, no. 2 (19 Desember 2014): 465–78. <https://doi.org/10.31291/jlk.v12i2.44>.
- Darwis, Darwis. “Peranan Tarbiyah Halakah Pada Wahdah Islamiyah, Lembaga Dakwah Kampus Al-Insyirah, Dan Forum Komunikasi Mahasiswa Islam Al-Balagh Dalam Membentuk Akhlak Pemuda Muslim Di Watampone.” *Jurnal Al-Qayyimah* 2, no. 2 (2020): 112–21.
- Dewi, Nurfitria, dan Wangiman. *Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Mungka, Sumatera Barat*. Wawasan Ilmu, 2022.

- Dixon, John, Guy Elcheroth, Philippa Kerr, John Drury, Mai Al Bzour, Emina Subašić, Kevin Durrheim, dan Eva GT Green. "It's not just 'us' versus 'them': Moving beyond binary perspectives on intergroup processes." *European Review of Social Psychology* 31, no. 1 (2020): 40–75.
- Dodego, Subhan Hi Ali. *Tasawuf Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam*. Guepedia, t.t.
- "dpmptsp-fmKnVcFqbEigzw3rDSqD.pdf." Diakses 10 Mei 2024. <https://dpmptsp.sulselprov.go.id/assets/kabkota/dpmptsp-fmKnVcFqbEigzw3rDSqD.pdf>.
- "DPW Wahdah Islamiyah Sulawesi Selatan | Sejarah Singkat Berdirinya Wahdah Islamiyah." Diakses 4 Desember 2023. <https://wahdahsulsel.or.id/sejarah>.
- Estuningtiyas, Retna Dwi. "Eksistensi Tharekat Khalwatiyah Di Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan." *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization* 4, no. 02 (2020): 203–22.
- Fachruddin, AR. "Mengenal dan menjadi Muhammadiyah." *Malang: Universitas*, 2009.
- Fahmi, Dzul. *PERSEPSI: Bagaimana sejatinya persepsi membentuk konstruksi berpikir kita*. Anak Hebat Indonesia, 2020.
- Fahrudin, Mohammad Rindu Fajar Islamy, dan Muhamad Parhan. "Moderation of Tasawwuf Ali Jum'ah Egyptian Scholar: The Middle Way of Conflict Between Reformers and Traditionalists and Its Relevance to Sufi Culture in Indonesia." *Resmilitaris* 12, no. 2 (22 Oktober 2022): 1846–61.
- Fahrul Rozi, Andi. Wawancara dengan salah satu pelajar masyarakat Makassar (kuesioner), 13 Maret 2024.
- Fakhruddin, Fakhruddin. "Eksistensi Syahadat Dan Shalawat Dalam Prespektif Tarekat Asy-Syhadat." *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 4, no. 2 (1 Desember 2018). <https://doi.org/10.24235/jy.v4i2.3547>.

- Fehr, Ernst, dan Ivo Schurtenberger. "Normative foundations of human cooperation." *Nature human behaviour* 2, no. 7 (2018): 458–68.
- Fritsche, Immo, Markus Barth, Philipp Jugert, Torsten Masson, dan Gerhard Reese. "A social identity model of pro-environmental action (SIMPEA)." *Psychological Review* 125, no. 2 (2018): 245.
- Fuad, Ahmad Nur. *Dari Reformis Hingga Transformatif: Dialektika Intelektual Keagamaan Muhammadiyah*. Malang: Intrans Publishing, 2015.
- Fuad bin Kamaluddin, Muhammad. *Khulasah Aurad Ahmadiyah: Amalan Siang dan Malam Tarekat Ahmadiyah Muhammadiyah*. Rembau: Institut Ahmad Ibn Idris, Zawiyah Muhammadiyah, 2021.
- . *Limpahan Muhammadiyah ke Atas Tarekat Ahmadiyah, Jilid I*. Rembau: Institut Ahmad Ibn Idris, Zawiyah Muhammadiyah, 2022.
- Ghazali, Adeng Muchtar, dan Naan Naan. "Model terapi tobat dalam mengatasi kegersangan spiritual masyarakat perkotaan: Studi pemikiran tokoh sufi di Jawa Barat." *I'TIBAR* 6, no. 11 (2018): 75–87.
- Gibson, James L, John M Ivancevich, dan James H Donnelly. "Organizations. Texas: Business Publication," 1985.
- Gibson, Thomas. *And the sun pursued the moon: Symbolic knowledge and traditional authority among the Makassar*. University of Hawaii Press, 2005.
- . *Islamic narrative and authority in Southeast Asia: from the 16th to the 21st century*. Springer, 2007.
- . "Sociality, Value, and Symbolic Complexes among the Makassar of Indonesia," 31:78–93. Taylor & Francis, 2021.
- . "The Legacy of Shaikh Yusuf in South Sulawesi," 29–30, 2001.
- Gumuruh, Andika Ronggo, dan Faza Amrullah. "Moderation Of Religion And Strengthening Of Democracy (Islamic Moderation Values and Its Implementation in Pancasila Democracy)." *International Jurnal of Education Schoolars* 2, no. 1 (2021): 41–52.

- . “Moderation Of Religion And Strengthening Of Democracy (Islamic Moderation Values and Its Implementation in Pancasila Democracy)” *International Jurnal of Education Schoolars* 2, no. 1 (22 Maret 2021): 41–52.
- Hamid, Abd. “Sejarah Maritim Indonesia.” (*No Title*), 2013.
- Hamid, Abu. *Syekh Yusuf Makassar: seorang ulama, sufi dan pejuang*. Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007.
- . *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.t.
- . *Tasawuf Perkembangan dan Pemurnian*. Jakarta: Panjimas, 1984.
- Hanani, Silfia, Hesi Eka Putri, Veny Roza, M. Arif, dan Firdaus Anas. *BICED 2019: Proceedings of the 1st EAI Bukittinggi International Conference on Education, BICED 2019, 17-18 October, 2019, Bukittinggi, West Sumatera, Indonesia*. European Alliance for Innovation, 2019.
- HARINI, DR HJ SRI, dan M SI. *Tasawuf Jawa: Kesalehan Spiritual Muslim Jawa*. Araska Publisher, 2019.
- Haris, Rochmawati. “Dinamika kelompok sosial budaya di Kota Makassar: Memudarnya stratifikasi sosial berbasis keturunan.” *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 19, no. 2 (2017): 189–202.
- Harvey, Graham. *The handbook of contemporary animism*. Routledge, 2014.
- Hasanah, Uswatun. “‘Jamaah’ As a Communication Symbol of Da’wah of Wahdah Islamiyah Group.” *Palakka : Media and Islamic Communication* 1, no. 2 (31 Desember 2020): 159–68.
- Hefner, Robert W. “Islam and Institutional Religious Freedom in Indonesia.” *Religions* 12, no. 6 (Juni 2021): 415. <https://doi.org/10.3390/rel12060415>.
- HS, Muhammad Alwi, Iin Parningsih, dan Nahla Fakhriyah Alwi. “Moderasi Beragama Pesantren: Jaringan Dan Paham Keagamaan As’ Adiyah, Darul Da’Wah Wal Irsyad, Dan Nahdlatul Ulum Sulawesi Selatan.” *Dialog* 45, no. 1 (2022): 41–56.

- <https://sulsel.kemenag.go.id>. “Ma’Baca-Baca, Asimilasi Adat Dan Agama Suku Bugis.” Diakses 12 Mei 2024. <https://sulsel.kemenag.go.id/daerah/mabaca-baca-asimilasi-adat-dan-agama-suku-bugis-vCFOa>.
- Huber, Gregory A, dan Neil Malhotra. “Political homophily in social relationships: Evidence from online dating behavior.” *The Journal of Politics* 79, no. 1 (2017): 269–83.
- Huda, Miftachul, Nasrul Hisyam Nor Muhamad, Puji Isyanto, Razaleigh Muhamat, Nurazmallail Marni, Mohamed Ahmad Kilani, dan Jimaain Safar. “Building harmony in diverse society: Insights from practical wisdom.” *International Journal of Ethics and Systems* 36, no. 2 (2020): 149–65.
- Huda, Sokhi. “Karakter historis sufisme pada masa klasik, modern, dan kontemporer.” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2017): 64–95.
- Ibn Zaini Dahlan al-Hasani al-Hasimi, Syekh Ahmad. *Taqrib al-Ushul Li al-Tashil al-Wushul*. Books-Publisher, 2021.
- Ibnu Pakar, Suteja. *Tokoh-Tokoh Tasawuf dan Ajarannya*. Yogyakarta: Deepublish, 2013.
- Ihsan, Nur Hadi. “Sejarah dan Perkembangan Tarekat di Indonesia,” 2012.
- Inas. Wawancara dengan salah satu pelajar masyarakat Makassar (kuesioner), 13 Maret 2024.
- Irianto, Agus Maladi. “Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi.” *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 12, no. 1 (2017): 90–100.
- Iskandar, Abdul Malik, Syamsul Bahri, Muhammad Masdar, Nurmi Nonci, Faidah Azuz, dan Harifuddin Harifuddin. “Effect of Tarekat Khalwattiyah-Samman on Fishermen’s Work on The South Coast of South Sulawesi.” *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 25, no. 1 (2023).

- Ismail, Husainy. *Burong: Suatu Analisis Historis Fenomenologis dan hubungannya dengan Animisme, Dinamisme, dan Hinduisme dalam Masyarakat Islam Aceh*. Jakarta: Erlangga, 1990.
- Ismoyo, Petsy Jessy, Heddy Shri Ahimsa-Putra, dan Siti Syamsiyatun. "Seeking Allataala in Everyday Life': Understanding Queer Spiritual Space of Bissu Community in Indonesia." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 10, no. 2 (2023): 469–92.
- Iswandi, Khairul. Wawancara dengan salah satu pelajar (Mahasiswa) masyarakat Makassar, 13 Maret 2024.
- Jauziyah, Ibnu al-Qayyim al-. *Madarij al-Salikin: Baina Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Jufri, Andi. "Islam and Strengthening Civil Society (The Portrait of the Experiences of Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah)." *Jurnal Adabiyah* 22, no. 2 (31 Desember 2022): 252–72. <https://doi.org/10.24252/jad.v22i2a5>.
- Jumadi Rajab, Lc., M.Ag, Ustadz Alif. Wawancara dengan Sekretaris Dakwah DPW Wahdah Islamiyah Makassar, 28 Februari 2024.
- Jusran, Muhammad, dan Taufik Sanusi. "Perbandingan Tarekat Khalawatiyah Samman dan Tarekat Naqsabandiyah dalam Ibadah Gair Maḥḍah; Studi Kasus Kabupaten Maros." *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum*, 2021.
- Kakoyannis, Christina A. *Understanding the social acceptability of natural resource decisionmaking processes by using a knowledge base modeling approach*. Vol. 518. US Department of Agriculture, Forest Service, Pacific Northwest Research Station, 2001.
- Kalin, Michael, dan Nicholas Sambanis. "How to think about social identity." *Annual Review of Political Science* 21 (2018): 239–57.
- Kamal Pasha, Musthofa, dan Chusnan Jusuf. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: Majelis Pustaka Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1977.

- Kamskhanawi, Syekh Ahmad al-. *Jami' al-Ushul fi al-Auliya'*. Beirut: Dar al-Fikr, 1306.
- Kanafi, Imam, Harapandi Dahri, Susminingsih Susminingsih, dan Syamsul Bakhri. "The Contribution of Ahlussunnah Waljamaah's Theology in Establishing Moderate Islam in Indonesia." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (3 Agustus 2021). <https://www.ajol.info/index.php/hts/article/view/211790>.
- Kemenag. "Faham Keagamaan Pondok Pesantren." <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/faham-keagamaan-pondok-pesantren>. Diakses 1 Desember 2023. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/faham-keagamaan-pondok-pesantren>.
- Kersten, Carool. *History of Islam in Indonesia: Unity in diversity*. Edinburgh University Press, 2017.
- Khairiyah, Nurlatifah, dan Faisal Nensiliati. "Makna simbolik Mantra dalam Tradisi Mappalili Masyarakat Bugis Kabupaten Barru (Kajian Semiotika Riffaterra)," t.t.
- KIFLI, ZUL. "Dimensi Tasawuf pada Penafsiran ayat-ayat Maqâmât (Studi atas Tafsir al-Azhar karya Hamka).," 2021.
- Kim, Hyejin, Justine S Sefcik, dan Christine Bradway. "Characteristics of qualitative descriptive studies: A systematic review." *Research in nursing & health* 40, no. 1 (2017): 23–42.
- Kish Bar-On, Kati, dan Ehud Lamm. "The interplay of social identity and norm psychology in the evolution of human groups." *Philosophical Transactions of the Royal Society B* 378, no. 1872 (2023): 20210412.
- "Kota Makassar." Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 9 April 2024. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kota_Makassar&oldid=25542418.
- Kurdi, Muhammad Amin al-. *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalati Alami al-Ghuyub*. Surabaya: Pen.Bungkul Indah, t.t.
- Kusnaedi, Kusnaedi, dan Rahma Amir. "Peranan Kejaksaan Negeri Gowa dalam Tindakan Pengawasan dan Penuntutan Aliran Sesat Tarekat

Tajul Khalwatiyah Syekh Yusuf.” *Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam* 2, no. 1 (2020): 184–204.

Lane, Max. *Continuity and Change after Indonesia’s Reforms: Contributions to an Ongoing Assessment*. ISEAS-Yusof Ishak Institute, 2019.

Lolo, Andi Pahmi Ar. “Tradisi Mappalili Masyarakat Bugis Di Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkajenne’(Studi Nilai Hukum Adat),” 2021.

Love, Beverly, Arlene Vetere, dan Paul Davis. “Should Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) Be Used With Focus Groups? Navigating the Bumpy Road of ‘Iterative Loops,’ Idiographic Journeys, and ‘Phenomenological Bridges.’” *International Journal of Qualitative Methods* 19 (1 Januari 2020): 1609406920921600. <https://doi.org/10.1177/1609406920921600>.

M. Sewang, Ahmad. *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.

M.Ag, Prof Dr H. Syamruddin Nasution. *Sejarah Islam Asia Tenggara*. PT. RajaGrafindo Persada–Rajawali Pers, 2023.

Makassari, Yusuf al-. *Qurratul Ain allati Kanat lil Insani kal-Ainain*, t.t.

Malli, Rusli, dan Nurani Asiz. “Pemahaman masyarakat Gowa tentang nilai-nilai pendidikan islam yang terintegrasi dalam sarak sebagai unsur pangngadakkang di kabupaten gowa.” *Visipena* 10, no. 2 (2019): 271–80.

Mardin, Mardin. “Institusi Pendidikan Islam Di Nusantara Pada Masa Awal (Kajian dari Abad ke-7 sampai ke-19 M).” *Intelektualita* 7, no. 01 (19 Juni 2021). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/9922>.

Marshall, Paul. “Conflicts in Indonesian Islam.” *Current Trends in Islamist Ideology* 23, no. 1 (2018).

Mashadi, Mashadi. “Konteks dan corak mistisisme Islam dalam tradisi keagamaan masyarakat Gorontalo.” *Ulumuna* 17, no. 2 (2013): 259–74.

- Masrifatin, Yuni. "Prophetic Leadership Khulafaur Rosyidin." *EDUTECH: Journal of Education And Technology* 2, no. 1 (2018): 30–42.
- Masturin, M. "Khaul and Maqam Thariqath in Sufism: The Analysis of Implementation Inside the Live of Sufi Thariqath Naqshabandiyah at Dawe Kudus Boarding School." *Addin* 12, no. 1 (2018): 221–40. <https://doi.org/10.21043/addin.v1i1.3526>.
- Mattulada. *Menyusuri jejak kehadiran Makassar dalam sejarah, 1510-1700*. Hasanuddin University Press, 1991.
- M.Pd, Emi Lilawati, S. Pd I., Muhammad Kris Yuan Hidayatulloh M.Pd, dan Sopfi Hidayatul Choir. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2023.
- M.Pd, Muhamad Basyrul Muvid. *PARA SUFI MODERAT: Melacak Pemikiran Dan Gerakan Spiritual Tokoh Sufi Nusantara Hingga Dunia*. Aswaja Pressindo, 2019.
- Mubarok, Kyai Anwar. Sambutan di acara Haul Puang Ramma yang ke-18, 11 Februari 2024.
- Mughni, Syafiq A. "Ahlu Sunnah wal Jama 'ah dan Posisi Teologi Muhammadiyah." *Muhammadiyah Kini & Esok*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990, 259–79.
- Muhammad Asri Nasir, NIM 15551002. "Tradisi Pembacaan Barzanji (Mabbarsanji) Di Kalangan Masyarakat Bugis Kelurahan Ujung, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan (Studi Living Hadis)." Skripsi, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/35026/>.
- Muhammad, Muhammad. "Peran Tarekat Qodiriyah Dalam Pemenangan Gubernur Dan Wakil Gubernur Sulawesi Barat." *Jurnal Arajang* 1, no. 1 (2018): 14–26.
- Muhammadiyah. "Sejarah Singkat Muhammadiyah," 11 Juli 2020. <https://muhammadiyah.or.id/sejarah-singkat-muhammadiyah>.

- Muhammadiyah, PP. "AD dan ART Muhammadiyah, hasil Mukhtamar Muhammadiyah ke 45 di Malang," 2005.
- Munandar, Siswoyo Aris, dan Rinda Khoirunnisfa. "KH Hasyim Asy'ari and the Teacher Code of Ethics: Thought Study KH. Hasyim Asyâ€™ari on Ethics Education and Its Relevance to Modern Education in Indonesia." *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (7 Maret 2020): 114–42. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v4i1.359>.
- Munandar, Siswoyo Aris, dan Ummu Azizatul Kubro. "Tawassut Attitude Relevance Nahdlatul Ulama In Preventing Extremism." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 17, no. 1 (30 Juni 2021): 45–59. <https://doi.org/10.23971/jsam.v17i1.2421>.
- Munandar, Siswoyo Aris, Sigit Susanto, dan Wahyu Nugroho. "Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Terhadap Kesalehan Sosial Masyarakat Dusun Gemutri Sukoharjo Sleman." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 16, no. 1 (2020): 35–51.
- Muspawi, Mohamad. "KH Hasyim Asy'ari: The Reformer of Islamic Education of East Java." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 147–63.
- Nakamura, Mitsuo. "Identitas Muhammadiyah." *Abdul Mu'ti, et. al (eds.)*, 2015.
- Nasr, Husein. *Tasawuf Dulu dan Sekarang, Terj. Abd Hadi*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1995.
- Nelson, Todd D., dan Michael A. Olson. *The Psychology of Prejudice*. Guilford Publications, 2023.
- Ni'am, Syamsun. *The wisdom of KH Achmad Siddiq: membumikan tasawuf*. Erlangga, 2008.
- NU Online. "Dari Ulama Kharismatik Ini, Seperdua Penduduk Sulsel Berdarah NU." Diakses 5 Desember 2023. <https://www.nu.or.id/fragmen/dari-ulama-kharismatik-ini-seperdua-penduduk-sulsel-berdarah-nu-h54Tq>.

- NU Online. “Mbah Liem Pencetus ‘NKRI Harga Mati, Pancasila Jaya.” Diakses 16 Mei 2024. <https://nu.or.id/tokoh/mbah-liem-pencetus-nkri-harga-mati-pancasila-jaya-7H7bp>.
- NU Online. “Rabithatul Ulama Makassar.” Diakses 4 Desember 2023. <https://www.nu.or.id/nasional/rabithatul-ulama-makassar-tMGW4>.
- NU Online. “Tarekat adalah Pilar dan Ruh NU.” Diakses 16 Mei 2024. <https://nu.or.id/nasional/tarekat-adalah-pilar-dan-ruh-nu-MgnDr>.
- Nugroho, Faiz Ahmad. “Sufism and the Future of Religion: A Reflection.” *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi Dan Perubahan Sosial* 9, no. 1 (31 Maret 2022): 111–18. <https://doi.org/10.33258/konfrontasi2.v9i1.198>.
- Nur, Khilda Wildana. “Locus Terikat dalam Tarekat: Eksistensi Kampung Khalwatiyah Patte’ne di Tengah Urbanitas,” 2018.
- Nurdin, Abidin, Fajri M. Kasim, Muhammad Rizwan, dan Mahmuddin Daud. “The Implementation of Meunasah-Based Sharia in Aceh: A Social Capital and Islamic Law Perspective.” *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 5, no. 2 (26 Desember 2021): 760–79. <https://doi.org/10.22373/sjhc.v5i2.10710>.
- Nurfadilah, Hajrah, dan Andi Fatimah Yunus. “Makna Simbolik Appassili Tujuh Bulanan di Pasuleang II Kabupaten Takalar.” *Indonesian Journal of Pedagogical and Social Sciences Vol 2*, no. 1 (2022).
- Nurhikmah, Nurhikmah. “Eksistensi Dakwah Ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman di Kabupaten Wajo.” *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 2 (2017): 43–62.
- Nurlidiawati, Nurlidiawati. “Tarekat Khalawatiyah Samman (Studi tentang Penyebaran dan Ajarannya di Masyarakat Masamba Kabupaten Luwu Utara Sulawesi Selatan).” *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 1, no. 01 (2013).
- Nuruddin, Sabara. “Islam dalam tradisi masyarakat lokal di Sulawesi Selatan.” *Mimikri* 4, no. 1 (2018): 50–67.

- Nyonri, Syamsu Alam, dan Nurharlah Dahlan. *Pangkep dalam kearifan budaya lokal: upacara ritual mappalili/appalili*. Pustaka Refleksi, 2009.
- Online, Jatman. “Daftar Thariqah Mu’tabarrah–Jam’iyyah Ahlith Thoriqoh al-Mu’tabaroh an-Nahdliyyah.” Jatman Online. Diakses 3 Desember 2023. <https://jatman.or.id/daftar-thariqah-mutabarrah>.
- “Pangngaderreng’ Sumber Etika Bisnis Bugis,” 15 Oktober 2023. <https://sulsel.kemenag.go.id/opini/pangngaderreng-sumber-etika-bisnis-bugis-GhzvQ>.
- Pasha, Musthafa Kamal, dan Adabi Darban. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: Pustaka SM, 2013.
- PB DDI. “Sejarah Darud Da’wah wal Irsyad,” 2 September 2022. <https://ddi.or.id/profil-darud-dawah-wal-irsyad/sejarah-darud-dawah-wal-irsyad/>.
- Pemerintah Prov. Sulsel. “14.700 Anak Tidak Sekolah Kembali Bersekolah, Gubernur Andi Sudirman : Terus Kolaborasi,” t.t. <https://sulselprov.go.id/post/14-700-anak-tidak-sekolah-kembali-bersekolah-gubernur-andi-sudirman-terus-kolaborasi>.
- Poelinggoman, Edward L, dan Suriadi Mappangara. “Sejarah Perkembangan Kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan Cet. I.” *Makassar: Balibangda Pemprov Sul-Sel*, 2003.
- Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang. “Sejarah Berdirinya Darud Da’wah Wal Irsyad (DDI).” Diakses 6 Desember 2023. <https://pontrenddikanang.org/2016/01/01/sejarah-berdirinya-darud-dawah-wal-irsyad-ddi?page&year=2016&monthnum=01&day=01&name=sejarah-berdirinya-darud-dawah-wal-irsyad-ddi>.
- Ponpes Azzikra DDI Kersik Putih. “Sejarah Lahirnya Darud Da’wah wal Irsyad (DDI),” 3 Februari 2019. <https://www.azzikraddi.sch.id/sejarah-lahirnya-darud-dawah-wal-irsyad-ddi/>.
- Porcheron, Martin, Joel E Fischer, Stuart Reeves, dan Sarah Sharples. “Voice interfaces in everyday life,” 1–12, 2018.

- PP Muhammadiyah. *AD Muhammadiyah*. Yogyakarta: Toko Buku Suara Muhammadiyah, 2005.
- “Profil Kota Makassar | BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan.” Diakses 17 April 2024. <https://sulsel.bpk.go.id/profil-kota-makassar/>.
- Pusparini. “Strategi Pemasaran Pesantren Berbasis Thoriqoh Di Wilayah Perkotaan (Studi Terhadap Pesantren Peradaban Dunia Jagat ‘Arsy).” master Thesis, Jakarta : Fitk Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/59463>.
- Qayyim al-Jauziyyah, Imam Ibn. *Ighatsah al-Lahfan min Masyahid al-Syaithan*. Beirut: Dar al-Kutub al-’Ilmiyyah, 2011.
- “Rabithatul Ulama.” Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 11 Februari 2023. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Rabithatul_Ulama&oldid=22925828.
- Rahmah, Nadya Auliya, Nanik Mariani, dan Dini Noor Arini. “The Students’ Perceptions on the Engagement of Using Small Group Discussion Technique in English learning at High School.” *LINGUA EDUCATIA* 2, no. 2 (2020): 150–70.
- Rahman, Abdul. “Khalwatiyah Samman: Strategies for Strengthening Modality in the Patte’ne Maros Community of Sulawesi Selatan,” 754–58. Atlantis Press, 2020.
- Rahmatia, Rahmatia, dan Abdullah Maulani. “Pemikiran Sains-Sufistik Orang Bugis Dalam Naskah Kutika Ugi’sakke Rupa.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 19, no. 2 (2021): 481–520.
- Rajab, Hadarah. “Implementasi Nilai-Nilai Sufisme Tarekat Naqsyabandiyah di Sulawesi Selatan.” *Ulumuna* 14, no. 2 (2010): 341–68.
- Ravindran, Vinitha. “Data analysis in qualitative research.” *Indian Journal of Continuing Nursing Education* 20, no. 1 (2019): 40–45.

- Razak, Amir. "Ganrang Pa'balle Dalam Ritual Accera'kalompoang Di Kalangan Bangsawan Gowa-Sulawesi Selatan." *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni* 13, no. 1 (2011).
- redaksi. "Sejarah Lahirnya Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI)." *Pondok Pesantren Al-Badar Parepare* (blog), 17 Juni 2013. <https://al-badar.net/sejarah-lahirnya-darud-dawah-wal-irsyad-ddi/>.
- Redcay, Elizabeth, dan Leonhard Schilbach. "Using second-person neuroscience to elucidate the mechanisms of social interaction." *Nature Reviews Neuroscience* 20, no. 8 (2019): 495–505.
- Reimer, Nils Karl, Katharina Schmid, Miles Hewstone, dan Ananthi Al Ramiah. "Self-categorization and social identification: Making sense of us and them." *Theories in Social Psychology, Second Edition*, 2022, 273–95.
- Rhodewalt, Frederick. *Personality and Social Behavior*. Psychology Press, 2012.
- Ridhwan, Ridhwan. "Development Of Tasawuf In South Sulawesi." *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 5, no. 2 (2017).
- Rofiq, Ahmad. "Konsep Pendekatan Diri Kepada Allah Dalam Tarekat Syadzilyah," 2019. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46439>.
- Rohimat, Asep Maulana. "Etika Politik Dalam Naskah Tanbih (Wasiat Etika Politik dari Mursyid Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya Terhadap Murid-muridnya)." *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia* 2, no. 1 (2012).
- Rohma, Zakiya Fatihatur. "Sufistic Spirituality: Joint Motive Study In The Tarekat Zawiyah Naqsabandiyah Haqqani Yogyakarta." *EL HAKAKAH (TERAKREDITASI)* 22, no. 1 (16 Juni 2020): 59–75. <https://doi.org/10.18860/el.v22i1.8602>.
- Rosidi, Rosidi, dan Abdulloh Hanif. "The Motives of Muhammadiyah Community Following the Majelis Dzikir of Al-Khidmah:(Case Study of Tarekat Community of al-Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyah

- al-Utsmaniyyah).” *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 2, no. 2 (2023): 210–21.
- Rusydi, Syaikh Ahmad. *Syiah dan Terekat Sufi*. Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- Ruwaidah, Hariana, Habibah Hasniah, Nanda Mega Kynanti, dan Tita Cardiah. “Kearifan Lokal Arsitektur Nusantara Sulawesi Selatan: Balla Lompoa.” *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 11 (2023): 9173–78.
- Sahmarani, As’ad al-. *al-Tasawwuf Manshauhu wa Mustalahatuhu*. Beirut: Dar al-Nafais, t.t.
- Said, Irwanti. “The portrayal of Islamic values and perspective of Bugis–Makassar culture in the conception of dowry for people in Bangkala village, Makassar, South Sulawesi.” *Jurnal Adabiyah* 22, no. 1 (2022): 127–39.
- Saleh, Marhaeni. “Eksistensi Gerakan Wahdah Islamiyah Sebagai Gerakan Puritanisme Islam Di Kota Makassar.” *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 4, no. 1 (2018): 73–94. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i1.5174>.
- Salihima, Syamsuez. “Peta Politik di Sulawesi Selatan pada Awal Islamisasi.” *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 2, no. 01 (2015): 33–44.
- Salim, Arhanuddin, Yunus Salik, dan Ismail Suwardi Wekke. “Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Bugis.” *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 11, no. 1 (1 Februari 2018): 41–62. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v11i1.3415>.
- Salim HS, Hairus, Syamsurijal Adhan, dan Iip D. Yahya. *Nyame Braya, Nyame Slam: Tradisi Islam Nusantara*. Jagakarsa, Jakarta Selatan: Buku Republika, 2023.
- Samsir, Samsir. “Gerakan Pendidikan Dan Sosial Keagamaan Daarud Dakwah Wal-irsyad (Ddi) Di Sulawesi Selatan.” *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 14, no. 1 (2012): 145173.
- Samsuddin, Samsuddin, Iskandar Iskandar, dan Mariyanto Nurshamsul. “Pendidikan kader da’i ormas Wahdah Islamiyah melalui halaqah

tarbiyah.” *Tadibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020): 283–300.

Sanneh, Lamin. *The Crown And The Turban: Muslims And West African Pluralism*. Routledge, 2018.

Scheepers, Daan, dan Naomi Ellemers. “Social identity theory.” *Social psychology in action: Evidence-based interventions from theory to practice*, 2019, 129–43.

Schulz, Anne, Werner Wirth, dan Philipp Müller. “We are the people and you are fake news: A social identity approach to populist citizens’ false consensus and hostile media perceptions.” *Communication research* 47, no. 2 (2020): 201–26.

“Sejarah Berdiri & Manhaj | Wahdah Islamiyah,” 11 April 2013. <https://wahdah.or.id/sejarah-berdiri-manhaj/>.

Selong, Ruth Natasya, Sanerita T Oliy, dan Aloysius Rettob. “Students’ perception On The Use Of Comic Strips In Creative Writing.” *Journal of English Language and Literature Teaching* 5, no. 2 (2021).

Shihab, Alwi. *Islam sufistik:” Islam pertama” dan pengaruhnya hingga kini di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2001.

Shirae, Eric B, dan David A Levy. *Cross-cultural psychology: Critical thinking and contemporary applications*. Routledge, 2020.

Simamora, Diena Fitria. “The Influence Of Students’ attitude And Perception On Scientific Approach Toward Their English Achievement At Sma Muhammadiyah 11 Padangsidempuan.” *Journal of Education and Teaching* 2, no. 1 (2021): 145–58.

Simon, David. *Holocaust Escapees and Global Development: Hidden Histories*. Bloomsbury Publishing, 2019.

Sirait, Sangkot. “Moderate muslim: mapping the ideology of mass islamic organizations in indonesia.” *Journal of Islamic Studies and Culture* 4, no. 1 (2016): 115–26.

- Smith, Jonathan A., dan Megumi Fieldsend. "Interpretative phenomenological analysis." Dalam *Qualitative research in psychology: Expanding perspectives in methodology and design*, 2nd ed, 147–66. Washington, DC, US: American Psychological Association, 2021. <https://doi.org/10.1037/0000252-008>.
- Spears, Russell. "Social influence and group identity." *Annual review of psychology* 72 (2021): 367–90.
- Suherman, M Ag, dan M Ag. "Perkembangan Tasawuf dan Kontribusinya di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Research Sains Vol 5*, no. 1 (2019). sulselprov. "Kabupaten Kota," 16 Oktober 2019. https://sulselprov.go.id/kota/des_kab/22.
- Sultanova, Razia. *From Shamanism to Sufism: Women, Islam and Culture in Central Asia*. Bloomsbury Publishing, 2011.
- Sumicad, Rulthan, Kurt Adam Daan, Maria Gemma Geraldizo-Pabriga, Jhonard Maturan, Melvel Jun Daragosa, dan Jhea Mae Cañete. "Influence of Group Involvement on Self-Concept among Young Adults." *British Journal of Philosophy, Sociology and History* 3, no. 2 (2023): 09–29.
- Suyuti, Dr. Mahmud. Wawancara dengan Katib Khalwatiyah Syekh Yusuf al Makassar, 9 Januari 2024.
- . Wawancara dengan Katib Khalwatiyah Syekh Yusuf al Makassar, 14 Januari 2024.
- Syamhari, Syamhari. "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Islam di Sulawesi Selatan." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 2, no. 01 (2015): 21–32.
- Sya'raniy, Abd al-Wahhabal. *al-Anwar al-Qudsiyyah fi Ma'rifat Qawa'id al-Sufiyyah*, Juz 1 -2. Bairut: al-Maktabah al-Ilmiyyah, t.t.
- Taimiyah, Ibnu. *Majmu' al-Fatawa*. Dar al-Wafa', t.t.
- Tajfel, Henri. "Human groups and social categories: Studies in social psychology." (*No Title*), 1981.

- Tarjih, Tim PP Muhammadiyah Majelis, dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. "Tanya Jawab Agama." *Yogyakarta: Suara Muhammadiyah* 4 (2003).
- Taufik, Muhammad, M. Afif Ansori, dan An An Andari. "Dynamics of Darul Dakwah Wal Irsyad Education Institute." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 5, no. 3 (26 Agustus 2023): 140–56. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3479>.
- Tevita, O. *Marking indigeneity: The Tongan art of sociospatial relations*. University of Arizona Press, 2017.
- "The Pesantren Tradition : a Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java–ProQuest." Diakses 3 Desember 2023. <https://www.proquest.com/openview/d767233e864f33d7fc7cdd9ad691863a/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2026366&diss=y>.
- Thohir, Ajid. *Gerakan Politik Kaum Tarekat*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Thohir, U. "The Enthusiasm of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah Ideology in the Perspective of Post-Modern Ethics." Dalam *Proceedings of the Proceedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies, AICIS 2019, 1-4 October 2019, Jakarta, Indonesia*. Jakarta, Indonesia: EAI, 2020. <https://doi.org/10.4108/eai.1-10-2019.2291681>.
- Tohari, Ilham, dan Umar Faruq. "Actualization of Sufism Teachings in Environmental Conservation: Lessons from Tarekat Rowobayan." *Peradaban Journal of Religion and Society* 1, no. 1 (2022): 41–54.
- Tucker, J. Brian, dan Aaron Kuecker. *T&T Clark Social Identity Commentary on the New Testament*. Bloomsbury Publishing, 2020.
- Tuohy, P, Sa Richards, C Cvitanovic, I Van Putten, Aj Hobday, L Thomas, dan R Annand-Jones. "Social Acceptability of Conservation Interventions for Flatback Turtles: Comparing Expert and Public

- Perceptions.” *Endangered Species Research* 53 (18 Januari 2024): 1–12. <https://doi.org/10.3354/esr01283>.
- Ubaidillah, Achmad. “The Rise of The Khalwatiyah Samman Sufi Order in South Sulawesi: Encountering The Local, Escaping The Global,” 2017.
- Ustadz Maulana. Wawancara dengan Khalifah Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassari, 14 Januari 2024.
- Van Bruinessen, Martin. *Kitab kuning pesantren dan tarekat: tradisi-tradisi islam di Indonesia*. Mizan, 1995.
- . “Overview of Muslim organizations, associations and movements in Indonesia.” *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the “Conservative Turn*, 2013, 21–59.
- . *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992.
- Van Bruinessen, Martin, dan Julia Day Howell. *Sufism and the Modern in Islam*. Vol. 67. Ib tauris London, 2007.
- Verkuyten, Maykel. *The social psychology of ethnic identity*. Routledge, 2018.
- Wahab, MA., Prof. Dr. KH Ruslan. Wawancara dengan Ketua Fatwa MUI Sulsel juga selaku Khalifah Khalwatiyah Samman, 3 Februari 2024.
- Wahdah Islamiyah. “Tasawuf Ibnu Taimiyah,” 28 November 2006. <https://wahdah.or.id/tasawuf-ibnu-taimiyah/>.
- Wahdah Islamiyah. “Visi Misi,” 10 Maret 2014. <https://wahdah.or.id/visi-misi/>.
- “Wahdah Islamiyah.” Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 17 Oktober 2023. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Wahdah_Islamiyah&oldid=24571950#cite_note-wah1-1.
- Wekke, Ismail Suardi. “Islam Dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya Dan Agama Dalam Masyarakat Bugis.” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 1 (6 April 2017): 27–56. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v13i1.641>.

- Westerveld, Govert. *Ibn Sab'in of the Ricote Valley; the First and Last Islamic Place in Spain*. Lulu.com, 2015.
- Widodo, Hadi, dan Wahyu Iskandar. "The Headmaster Perceptions On The Supervisors Performance Managerial And Principal Influence Of Islamic Elementary School In Yogyakarta." *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal* 9, no. 2 (2021): 229–64.
- Williams-Gualandi, Debra. "The cultural group in intercultural understanding: implications for teaching from a social identity theory perspective." *Journal of Research in International Education* 19, no. 3 (2020): 233–50.
- Zahro, Ahmad. "Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999." (*No Title*), 2004.
- Zakarias El-Bilad, Cecep. *Mengenal Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah: Bekal Wawasan bagi Ikhwan TQN Suryalaya*. Tasikmalaya: CV. Latifah Press, 2021.
- Zionis, Rijal Mumazziq. "Fikrah Nahdliyah Sebagai Pondasi Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara." *Jurnal Pikir* 2, no. 1 (21 Februari 2016): 1–19.
- Zulfadhli, S.Ag. Wawancara dengan salah satu murid kepercayaan Mursyid Tarekat Muhammadiyah Sanusiah al-Idrisiyah, 2 Januari 2024.

Lampiran



Gambar 4. Acara Tahunan, Sekaligus Pengukuhan & Raker Pengurus Jam'iyah Khalwatiyah Syekh Yusuf Al-Makassari 2024-2027. Dirangkaikan dengan Zikir dan Do'a Akhir Tahun (Sabtu, 30-Des-2023).



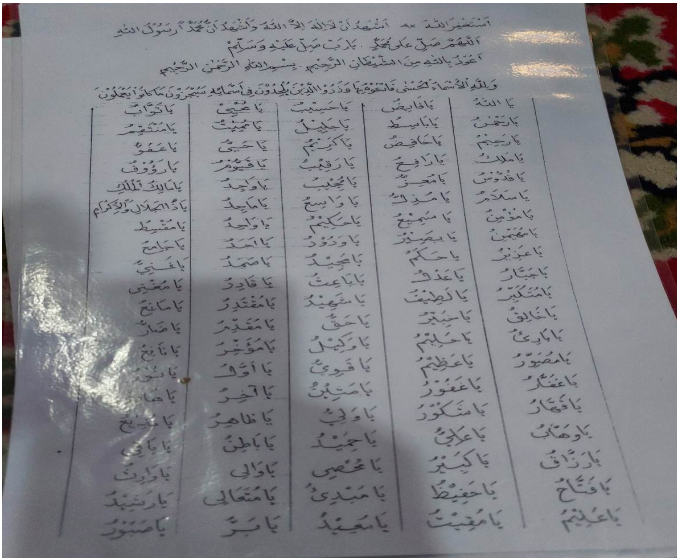
Gambar 5. Wawancara Dengan Ustadz Imron Ubaidillah, Selaku Khalifah /Dewan Suroh Jam'iyah Khalwatiyah Syekh Yusuf Al-Makassari. (Sabtu, 30-Des-2023)



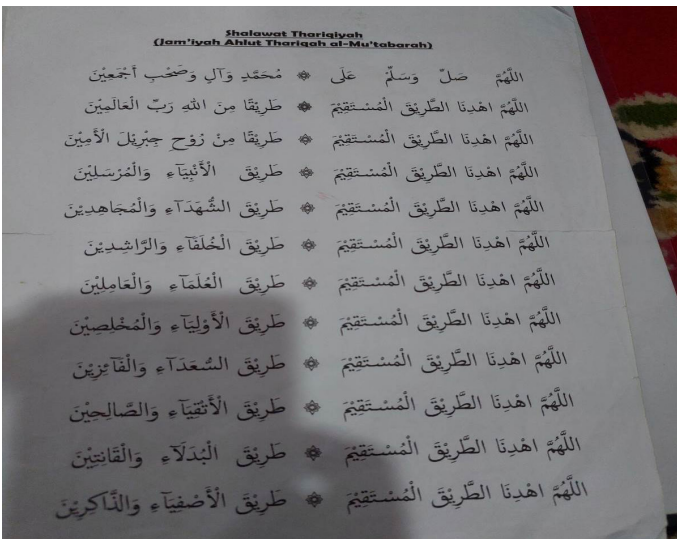
Gambar 3. Suasana Rutinan Tarekat al-Muhammadiyah al-Sanusiyah al-Idirisiyah, yang Dilaksanakan Setiap Hari Ahad di Zawiyah AG Syekh Dr. H Baharuddin Abduh al-Shafa M.A, sekaligus sebagai Rois Suriah PCNU Kota Makassar. (Ahad, 31-Des-2023)



Gambar 4. Jama'ah Perempuan Rutinan Tarekat al-Muhammadiyah al-Sanusiyah al-Idirisiyah, yang Dilaksanakan Setiap Hari Ahad di Zawiyah AG Syekh Dr. H Baharuddin Abduh al-Shafa M.A, sekaligus sebagai Rois Suriah PCNU Kota Makassar. (Ahad, 31-Des-2023)



Gambar 6. Dzikir Asmaul Husna Jama'ah Tarekat al-Muhammadiyah al-Sanusiyah al-Idirisiyah, yang Dilaksanakan Setiap Hari Ahad di Zawiya AG Syekh Dr. H Baharuddin Abduh al-Shafa M.A, sekaligus sebagai Rois Suriah PCNU Kota Makassar. (Ahad, 31-Des-2023)



Gambar 7. Shalawat yang Dibaca Setiap Rutinan Tarekat al-Muhammadiyah al-Sanusiyah al-Idirisiyah, yang Dilaksanakan Setiap Hari Ahad di Zawiya AG Syekh Dr. H Baharuddin Abduh al-Shafa M.A, yang sebagai Mursyid juga sebagai Rois Suriah PCNU Kota Makassar. (Ahad, 31-Des-2023)



Gambar 8. Wawancara dengan Mursyid Tarekat al-Muhammadiyah al-Sanusiyah al-Idirisiyah, Yaitu AG Syekh Dr. H Baharuddin Abduh al-Shafa M.A, yang juga sebagai Rois Suriah PCNU Kota Makassar. (Ahad, 31-Des-2023)



Gambar 9. Silsilah Tarekat al-Muhammadiyah al-Sanusiyah al-Idrisiyah, Indonesia



Gambar 10. Wawancara dengan Ketua LTN NU Sulsel Juga Sebagai Peneliti BRIN, Yakni Dr. Syamsurijal Ad'han, M.Si. (01-Jan-2024)



Gambar 11. Wawancara dengan Ustadz Zulfadhli, Selaku Anggota Ormas NU, juga Sebagai Anggota Tarekat Muhammadiyah al-Sanusiyah al-Idrisiyah, yang Posisinya dalam Tarekat ini Sebagai Ikhwan Milenial (Anggota Kepercayaan yang Banyak Membrosamai Gurutta Baharuddin). (02-Jan-2024)



Gambar 131. Bersama H. Liyong, selaku mantan juru kunci makam Syekh Yusuf al Makassar (09 Januari 2024)



Gambar 122. Wawancara dengan Katib Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al Makassar, Kyai. Dr. Mahmud Suyuthi (09 Januari 2024)



Gambar 153. Wawancara dengan Khalifah Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al Makassar, Dr. Maulana (09 Januari 2024)



Gambar 144. Kegiatan saat menghadiri rapat Haul Puang Ramma (Mursyid Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf), yang dihadiri oleh Katib dan Khalifah beserta Guru Syekh Sayyid Abdul Rahim Assegaf Puang Makka (Mursyid Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al Makassar) pada 10 Januari 2024



Gambar 16. Kegiatan Dzikir Jamaah Tarekat al-Muhammadiyah al-Sanusiyah al-Idirisyah, bersama AG Syekh Dr. H Baharuddin Abdul-Shafa M.A, serta jamaah tarekat dan santri santriwati pondok pesantren an Nahdhah Makassar di Masjid Nurul Ihsan. Rutinan dzikir Bersama dengan jamaah dilaksanakan setiap malam jum'at. (11 Januari 2024)



Gambar 17. Wawancara dengan Dr. H. Andi Aderus, Lc., M.A., sebagai Pimpinan PW DDI Sulsel yang juga selaku Warek 2 UIN Alauddin Makassar. (25 Januari 2024)



Gambar 197. Wawancara dengan Prof. Dr. KH Ruslan Wahab, MA. Selaku Katib PWNu Sulsel, juga sebagai Ketua Fatwa MUI Sulsel di kediaman beliau (03 Februari 2024)



Gambar 188. Wawancara dengan Prof. Dr. KH Mustari Bosra, MA. Selaku Wakil Ketua Umum Muhammadiyah Sulsel di PUSDAM Makassar (07 Februari 2024)



Gambar 20. Haul KH. Sayyid Djamaluddin Assegaf Puang Ramma (Pendiri NU Sulsel dan Mursyid Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf ke-12) yang ke-14 di Asrama Haji Sudiang, dihadiri anggota tarekat khalwatiyah Syekh Yusuf dari berbagai daerah di Indonesia, khususnya daerah Sulsel sendiri.

Profil Penulis

Zulkifli, S.Ag., M.Ag.

Zulkifli lahir di Pinrang pada tanggal 8 Mei 1999. Ia merupakan keturunan asli Bugis di desa Sekkang, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan dari Bapak H. Rasyid dan Ibu Hj. Asma, dan termasuk anak ke-2 dari 8 bersaudara. Riwayat pendidikannya dimulai dari TK Mekar Bermain Sekkang, kemudian melanjutkan ke SDN 55 Sekkang. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, ia melanjutkan ke MTS Mambaul Ulum Addariyah DDI Patobong dan kemudian ke MA Mambaul Ulum Addariyah DDI Patobong. Zulkifli menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Setelah memperoleh gelar di UIN KHAS Jember, penulis kemudian melanjutkan studi ke jenjang Magister di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada prodi Magister Studi Islam. Semasa pendidikannya di UIN Sunan Ampel Surabaya, penulis telah berhasil menerbitkan beberapa karya ilmiah yang diantaranya;

1. 2023. Psychological Aspects of Poverty in the Qur'an; Discourse on the Role of the Government and BAZNAZ (FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan)
2. 2023. Penyebaan Kelompok Islam Moderat dan Islam Puritan di Indonesia: Kajian Khaled Abou el Fadl (Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam)
3. 2023. Mistisisme Pocong Sebagai Representasi Arwah Gentayangan (Studi Tipologi Clifford Geertz (Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan)
4. 2024. Analysis of the Government of Thailand's Policy Against Malay Islamic Minorities in Southern Thailand: A Review of Liliweri's Discrimination Theory (JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam)

5. 2024. Exploration of Living Hadith in the Mappadendang Tradition: Spiritual Development Through Tazkiyah al-Nafs (RIWAYAH: Jurnal Studi Hadis)
6. 2024. Dimensions of Hamka's Modern Sufism (A Study of the Verses of Maqamat in Tafsir al-Azhar by Hamka) (JSQ: Jurnal Studi al-Qur'an)

Dr. Agoes Moh. Moefad, S.H., M.Si.

Agoes Moh. Moefad, lahir di Surabaya pada 25 Agustus 1970, saat ini menetap di Kupang Panjaan IV No. 55 Surabaya. Beliau menyelesaikan pendidikan terakhirnya dengan meraih gelar doktor dari Universitas Padjadjaran Bandung. Kini, beliau adalah dosen di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Selama kariernya, Agoes telah memegang beberapa jabatan penting. Ia pernah menjabat sebagai Wakil Dekan II Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya dari tahun 2013 hingga 2018. Kemudian, beliau menjadi Ketua Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam (S2) di Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya selama periode 2018 hingga 2022. Saat ini, ia menjabat sebagai Ketua Program Studi Magister Studi Islam (S2) di Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya untuk periode 2022 hingga 2026. Selain itu, Agoes Moh. Moefad juga produktif dalam menulis berbagai karya yang memberikan kontribusi signifikan dalam bidang dakwah dan komunikasi. Berikut beberapa karya ilmiah yang pernah ditulis;

1. 2023. Dakwah dan Perilaku Keagamaan Pemuda Perkotaan Buku, Ellunar Publisher.
2. 2023. Construction of Religious Moderation at Nahdlatul UlamaOnline Media in East Java Muharrik (Jurnal Dakwah dan Sosial). IAI Sunan Giri Ponorogo.
3. 2023. Praise Communication NetworkOn Social Media (Read Map Of Millennial Era) Fakultas Dakwah IAIN Salatiga
4. 2023. Objectification and Exploitation of Women's Students Content in Social Media EAJMR (East Asian Journal of Multidisciplinary Research)

5. 2023. Tiktok: Media Baru dan Jalan Terang Dakwah Modern HIKMAH (Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam). IAIN Padasidimpunan.

Dr. Ghozi, Lc., M.Fil.I.

Beliau lahir di Jombang, 19 Oktober 1977, dan sejak kecil ia sudah berkecimpung di dunia pendidikan keagamaan baik dalam pendidikan formal khususnya di lingkungan keluarga. Pada pendidikan formal ia mulai dari tingkat dasar di MI Nurul Islam Bareng Jombang, kemudian meneruskan pada jenjang SMP di Madrasatul Qur'an Tebuireng dan jenjang SMA di KMI Gontor Ponorogo. Usai menamatkan pendidikan SMA, beliau kemudian meneruskan strata satu (S1) di Universitas al-Azhar Kairo Mesir dengan mengambil jurusan Akidah Filsafat dan lulus di tahun 2003. Setelah lulus dari al-Azhar beliau meneruskan ke jenjang Magister (S2) dan Doktoral (S3) di IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan mengambil jurusan Pemikiran Islam. Saat ini beliau aktif sebagai dosen di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, dan juga mengajar di Pascasarjana Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Gresik dengan mengampuh mata kuliah Filsafat Ilmu. Selain dari aktifitas mengajar beliau juga merupakan *Khadimul Ma'had* Raudlatul Muta'allim Tegalrejo Babat Lamongan. Di sela-sela kesibukan beliau sebagai pengajar dan *Khadimul Ma'had* beliau juga produktif dalam menulis berbagai karya yang memberikan kontribusi signifikan dalam bidang yang diampuhnya. Berikut beberapa karya ilmiah yang pernah ditulis:

1. Buku. Nuansa Kajian Tasawuf dan Budaya Lokal (Akademia Publication)
2. Buku. Menyelami Makrifat Ibn Ata Allah al-Sakandari (Akademia Publication)
3. Buku. Pengantar Tafsir Sufi (Academia Publication)
4. Landasan Ontologis dan Kualifikasi Makrifat Ibn Ata" Allah al-Sakandari (Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam)
5. Wali dan Karamah dalam Tafsir Ishari Sahl al-Tustari (Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis)

6. Perspektif Zaki Najib Mahmud tentang Ilmu dan Agama dalam Logika Positivisme (Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam)



PERSEPSI *dan* AKSEPTABILITAS

MENYELAMI HARMONI SPIRITUAL DAN SOSIO KULTURAL
DALAM INTERAKSI ORMAS ISLAM TERHADAP TAREKAT DI MAKASSAR

Islamisasi di Sulawesi Selatan sedikit terlambat dari Islamisasi di Jawa (abad ke-15 dan 16), sedangkan Islamisasi di Sulawesi Selatan baru mulai di abad ke 16, dan sebagian sejarawan juga berpandangan bahwa komunitas Islam sejatinya sudah hadir pada tahun 1546-1565 di kerajaan Gowa-Tallo. Meski demikian, keberagaman tradisi keagamaan dan kultur budayanya sangat kaya, termasuk praktek keislaman dengan nuansa kultur masyarakat Bugis-Makassar. Salah satu praktek keagamaan Islam yang berkembang di Sulawesi Selatan ialah tarekat atau sufi. Keberadaan tarekat atau sufi sendiri dipercaya sudah ada sejak awal Islamisasi di Sulawesi Selatan, khususnya di Luwu, Bulukumba dan Makassar (Gowa-Tallo). Keberadaan tarekat sendiri memiliki pengaruh dan peran besar dalam penerimaan Islam di sana, sampai akhirnya berkembang secara signifikan dalam kehidupan masyarakat.

Dengan akar sejarah yang dalam di mana kehadiran para sufi sudah ada sejak awal-awal Islamisasi dan memiliki peran penting Islamisasi di Indonesia. Tarekat tidak hanya sebagai pusat pembelajaran spiritual masyarakat, melainkan juga memiliki peran kuat dalam menciptakan stabilitas keberagaman dan keberagaman di dalam masyarakat. Namun, dinamika perkembangan ajaran sufi atau tarekat di Sulawesi Selatan tidak hanya menciptakan penerimaan atas keragaman, dan stabilitas, melainkan juga menciptakan akulturasi budaya mistis sufi dengan mistis lokal. Dalam perkembangannya, ketika Gerakan-gerakan Islam lain masuk di Sulawesi Selatan seperti gerakan Islam puritan, gerakan reformis dan lainnya, terjadi pergeseran nilai dalam mempersepsikan dan penerimaan terhadap tarekat. Hadirnya ormas-ormas Islam sekarang ini seperti Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Darul Da'wah wal Irsyad (DDI), Wahdah Islamiyah dan ormas lainnya, menjadi pemeran utama dalam menggerakkan dan mempromosikan praktek keagamaan sesuai dengan prinsip keagamaan masing-masing. Tidak terkecuali dalam melihat keberadaan tarekat, baik dari mempersepsikan, menanggapi, dan penerimaan terhadapnya pasti akan bervariasi.

litnus. Penerbit



litrasinusantaraofficial@gmail.com
www.penerbitlitnus.co.id
@litnuspenerbit
literasinusantara_
085755971589

Pendidikan

+17

ISSN 978-623-519-177-5



9 786235 191775